KOMUNIKASI INTERPERSONAL WALI KELAS DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI AKIDAH-AKHLAK PADA SISWA DI SD MUHAMMADIYAH PRINGGOKUSUMAN YOGYAKARTA

Oleh :
Indra
NIM.: 15913068

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

YOGYAKARTA
2017

KOMUNIKASI INTERPERSONAL WALI KELAS DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI AKIDAH-AKHLAK PADA SISWA DI SD MUHAMMADIYAH PRINGGOKUSUMAN YOGYAKARTA

Oleh :
Indra
NIM.: 15913068

Pembimbing:
Dr. Supriyanto Pasir, M.Ag

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

YOGYAKARTA
2017

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Indra
NIM	: 15913068
Konsentrasi	: Pendidikan Islam
Judul	: Komunikasi Interpersonal Wali Kelas dalam Menanamkan Nilai-nilai Akidah-akhlak pada Siswa di SD Muhammadiyah Pringgokusuman Yogyakarta

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa tesis ini adalah hasil plagiasi, maka saya siap untuk dicabut gelar kesarjanaan yang dianugerahkan dan mendapatkan sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta,
Yang menyatakan

Indra

PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 1066/PS-MSI/Peng./V/2017

TESIS berjudul : **KOMUNIKASI INTRPERSONAL WALI KELAS DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI AKIDAH-AKHLAK PADA SISWA DI SD MUHAMMADIYAH PRINGGOKUSUMAN YOGYAKARTA**

Ditulis oleh : Indra

N. I. M. : 15913068

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan.

Yogyakarta, 23 Mei 2017
Ketua,

Dr. Hujair AH Sanaky, MSI

PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM (S2)
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp/Fax (0274) 523637 e-mail: msi@uii.ac.id

TIM PENGUJI
UJIAN TESIS

Nama : Indra
Tempat/tgl lahir : Mardiharjo, 09 Mei 1993
N. I. M. : 15913068
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **KOMUNIKASI INTRPERSONAL WALI KELAS DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI AKIDAH AKHLAK PADA SISWA DI SD MUHAMMADIYAH PRINGGOKUSUMAN YOGYAKARTA**

Ketua	: Dr. Hujair AH Sanaky, MSI	(.....)
Sekretaris	: Dr. Yusdani, M.Ag.	(.....)
Pembimbing	: Dr. Supriyanto Pasir, M.Ag.	(.....)
Penguji	: Dr. Drs. Ahmad Darmadji, M.Pd.	(.....)
Penguji	: Dr. Junanah, MIS.	(.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 16 Mei 2017
Pukul : 11.00 – 12.00 WIB
Hasil : **Lulus**

Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana
Magister Ilmu Agama Islam FIAI UII

Dr. Hujair AH Sanaky, MSI

PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 1634/PS-MSI/ND/V/2017

TESIS berjudul : **KOMUNIKASI INTRPERSONAL WALI KELAS DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI AKIDAH-AKHLAK PADA SISWA DI SD MUHAMMADIYAH PRINGGOKUSUMAN YOGYAKARTA**

Ditulis oleh : Indra

NIM : 15913068

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Program Pascasarjana, Magister Ilmu Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 12 Mei 2017
Ketua,

Dr. Hujair AH Sanaky, MSI.

PERSETUJUAN

Judul	: Komunikasi Interpersonal Wali Kelas dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akidah-Akhlak pada Siswa di SD Muhammadiyah Pringgokusuman Yogyakarta
Nama	: Indra
NIM	: 15913068
Konsentrasi	: Pendidikan Islam

Disetujui untuk diuji oleh Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 01 Mei 2017

Pembimbing,

Dr. Supriyanto Pasir, M.Ag

MOTTO

Tidak ada yang lebih menggembirakan dari orang tua (guru), selain melihat kesempurnaan iman dan keindahan akhlak anaknya (siswanya).

Tidak ada yang lebih menggembirakan dari seorang sahabat, selain melihat kesempurnaan iman dan keindahan akhlak sahabatnya.

Karenanya,

Jadilah pribadi yang berguna dengan kesempurnaan iman dan keindahan akhlaknya.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

"Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar, berbudi pekerti yang luhur. (Q.S Al-Qalam: 4)"[1]

[1]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: PT Sygma examedia Arkeeniema, 2009), hlm. 564

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah puji syukur kehadirat ALLAH SWT, berkat ridho dan kehendakNya penulis mampu menyelesaikan karya ini. Tesis ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua Orang tuaku, Ayahanda Sugito dan Ibunda Wantini tercinta. Terimakasih untuk ketulusan kasih sayang, motivasi, dan untaian doa yang tak pernah terhenti.
2. Saudara-saudaraku, Ari Purwanto dan Andriyanto, terimakasih untuk semua doa, motivasi dan materi yang diberikan sehingga adikmu mampu menyelesaikan studi ini. Semoga Allah membalas dengan limpahan keberkahan hidup.
3. Keluarga besarku yang sangat aku sayangi, Pakwo, Simbok, Mbah Arjo (Alm), Mbah Sumo, Mbah Sumo (Alm) dan yang lain yang tak bisa ku sebutkan satu-persatu yang selalu membantuku, memberikan semangat untukku, memotivasi, memberikan nasehat, do'a, dan dukungan.
4. Teman-teman seperjuangan; Eko Gunawan, Mufid Anwari, Ghazali, Afdal, Maizul Hendri, Miftahul Ulum, Ayu Lestari, Fatimah Nur Hasanah, Krisna Purbowati, Annisa Rochima Adi, Diah Chintia, Tini, Isnanini Nur Azizah, dan yang lain yang tidak dapat disebutkan satu-persatu. Terimakasih dukungan dan kebersamaan selama ini, dengan kalian aku berusaha, berjuang, dan dengan kalian tesis ini pun terselesaikan.
5. Sahabat-sahabatku di Kota Istimewa; Ryan Nuari, Raden Angga BK, Weni, Pak Rom, Bu Ning, Bu Ari, Bu Yati, Bu Dhani, Bu Layli, dan yang lain yang tidak dapat disebutkan satu-persatu, yang aku banggakan, yang selalu menghibur dan memotivasiku.
6. Almamater kebanggaan MSI UII Yogyakarta.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Sesuai dengan SKB Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan danKebudayaan RI
No: 158/1987 dan 0543b/U/1987
Tertanggal 22 Januari 1988

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Alif	……..	tidak dilambangkan
ب	Bā'	*B*	Be
ت	Tā'	*T*	Te
ث	Śā'	*Ś*	es titik atas
ج	Jim	*J*	Je
ح	Hā'	*ḥ*	ha titik di bawah
خ	Khā'	*Kh*	ka dan ha
د	Dal	*D*	De
ذ	Źal	*Ź*	zet titik di atas
ر	Rā'	*R*	Er
ز	Zai	*Z*	Zet
س	Sīn	*S*	Es
ش	Syīn	*Sy*	es dan ye
ص	Ṣād	*Ṣ*	es titik di bawah

ض	Dād	*ḍ*	de titik di bawah
ط	Tā'	*Ṭ*	te titik di bawah
ظ	Zā'	*ẓ*	zet titik di bawah
ع	'Ayn	... ‘...	koma terbalik (di atas)
غ	Gayn	*G*	Ge
ف	Fā'	*F*	Ef
ق	Qāf	*Q*	Qi
ك	Kāf	*K*	Ka
ل	Lām	*L*	El
م	Mīm	*M*	Em
ن	Nūn	*N*	En
و	Waw	*W*	We
ه	Hā'	*H*	Ha
ء	Hamzah	... ’...	Apostrof
ي	Yā	*Y*	Ye

II. Konsonan rangkap karena *tasydīd* ditulis rangkap:

متعاقّدين	Ditulis	*muta‘aqqidīn*
عدّة	Ditulis	‘*iddah*

III. *Tā' marbūtah* di akhir kata.

a. Bila dimatikan, ditulis *h*:

هبة	Ditulis	*Hibah*

جزية	Ditulis	*Jizyah*

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

b. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

نعمة الله	Ditulis	*ni'matullāh*
زكاة الفطر	Ditulis	*zakātul-fitri*

IV. Vokal Pendek

◌َ	*faṭḥah*	Ditulis	A
◌ِ	*Kasrah*	Ditulis	I
◌ُ	*ḍammah*	Ditulis	U

V. Vokal Panjang

1.	*Faṭḥah* + *alif*	Ditulis	Ā
	جاهلية	Ditulis	*Jāhiliyyah*
2.	*Faṭḥah* + *ya'* mati	Ditulis	Ā
	يسعي	Ditulis	*yas'ā*
3.	*Kasrah* + *ya'* mati	Ditulis	Ī
	مجيد	Ditulis	*Majīd*
4.	*ḍammah* + *wawu* mati	Ditulis	Ū
	فروض	Ditulis	*Furūd*

VI. Vokal Rangkap

1.	*Faṭḥah + ya'* mati	Ditulis	Ai
	بينكم	Ditulis	*Bainakum*
2.	*Faṭḥah + wawu* mati	Ditulis	Au
	قول	Ditulis	*Qaul*

VII. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof

اانتم	Ditulis	*a'antum*
اعدت	Ditulis	*u'iddat*
لئن شكرتم	Ditulis	*la'in syakartum*

VIII. Kata sandang Alif + Lām

a. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

القران	Ditulis	*al-Qur'ān*
القياس	Ditulis	*al-Qiyās*

b. Bila diikuti huruf syamsiyyah, sama dengan huruf qamariyah.

الشمس	Ditulis	*al-syams*
السماء	Ditulis	*al-samā'*

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya

ذوى الفروض	Ditulis	*zawi al-furūd*
اهل السنة	Ditulis	*ahl al-sunnah*

KATA PENGANTAR

بسم الله الر حمن الر حيم

الحمد لله رب العا لمين والصلاة والسلام على اشرف الانبياء والمرسلين
وعلى اله وصحبه اجمعين, اشهد ان لااله الا الله واشهد ان محمدا
رسول الله, اللهم صل على محمد وعل ال محمد, اما بعد

Segala puji syukur penulis panjatkan hanya bagi Allah SWT, Pemelihara seluruh alam raya, yang atas limpahan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, penulis mampu menyelesaikan tesis ini. Shalawat serta salam patutlah senantiasa kita curahkan kepada Nabi Muhammad SAW serta umatnya hingga akhir zaman.

Sebagai tugas akhir dan suatu syarat untuk mencapai gelar Magister Pendiidkan pada Universitas Islam Indonesia maka penulis menyusun tesis dengan judul "KOMUNIKASI INTERPERSONAL WALI KELAS DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI AKIDAH-AKHLAK PADA SISWA DI SD MUHAMMADIYAH PRINGGOKUSUMAN YOGYAKARTA". Penulis berharap tesis ini dapat bermanfaat dan berkontribusi untuk ilmu pengetahuan.

Terselesaikannya tesis ini tentunya tak lepas dari dorongan dan uluran tangan berbagai pihak. Oleh karena itu, tak salah kiranya bila penulis mengungkapkan rasa terima kasih tak terhingga kepada:

1. Bapak Nandang Sutrisno, SH., LLM., M.Hum., Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. Tamyiz Mukharrom MA, selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Ilmu Agama Islam.

3. Bapak Dr. Hujair AH. Sanaky, MSI., selaku Direktur Program Pascasarjana FIAI MSI UII.
4. Bapak Dr. Yusdani, M.Ag., selaku Sekertaris Program Pascasarjana FIAI MSI UII.
5. Bapak Dr. Supriyanto Pasir, M.Ag., selaku dosen pembimbing tesis yang memberikan masukan atas tesis ini sekaligus selalu memberi semangat dan dukungan.
6. Dosen-dosen MSI UII yang telah membimbing penulis hingga akhir masa kuliah ini dan sangat menginspirasi dengan segala ilmunya.
7. Bapak dan Ibu, serta semua keluarga yang telah luar biasa mendukung dan mendoakan penulis hingga bisa menyelesaikan studi di MSI UII.
8. Rekan-rekan seperjuangan MSI UII Khususnya Program Studi Pendidikan Islam yang sangat menginspirasi.
9. Kepala sekolah dan Guru-guru di SD Muhammadiyah Pringgokusuman yang telah banyak membantu.
10. Pihak-pihak lain yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.

Penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak yang membaca tesis ini karena masih banyaknya kekurangan dalam tulisan ini. Akhir kata, semoga tulisan yang sederhana ini bermanfaat bagi semua pembaca dan bagi penulis pada khususnya.

Yogyakarta, Mei 2017
Penulis

Indra

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN ..... **ii**

HALAMAN PENGESAHAN ..... **iii**

HALAMAN PENGUJI TESIS ..... **iv**

NOTA DINAS ..... **v**

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **vi**

HALAMAN MOTTO ..... **vii**

HALAMAN PERSEMBAHAN ..... **viii**

ABSTRAK ..... **ix**

ABSTRACT ..... **xiii**

PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **xv**

KATA PENGANTAR ..... **xviii**

DAFTAR ISI ..... **xix**

DAFTAR TABEL ..... **xx**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian 10
   1. Fokus Penelitian 10
   2. Pertanyaan Penelitian 10
C. Tujuan Penelitian 10
D. Manfaat Penelitian 11
E. Sitematika Pembahsan 13

BAB II KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka Terdahulu 15
B. Kerangka Teori 27
   1. Komunikasi Interpersonal 30
      a. Pengertian Komunikasi Interpersonal 30
      b. Hakikat Komunikasi Interpersonal 32
      c. Tujuan Komunikasi Interpersonal 35
      d. Ciri-ciri Komunikasi Interpersonal 39
      e. Karakteristik Komunikasi Interpersonal 43
      f. Komponen-komponen Komunikasi Interpersonal 43

g. Tipe Komunikasi Interpersonal 48
h. Komunikasi Interpersonal yang Efektif..... 51
i. Faktor Keefektifan Komunikasi Interpersonal 52
2. Penanaman Nilai-nilai Akidah-akhlak 59
a. Akidah..... 60
b. Akhlak..... 62
c. Hubungan antara akidah dan akhlak..... 76

BAB III METODE PENELITIAN
A. Jenis Penelitian 78
B. Lokasi Penelitian 80
C. Informan Penelitian 80
D. Teknik Pengumpulan Data 81
E. Keabsahan Data 84
F. Teknik Analisis Data 85

BAB IV HASIL PENELITIAN dan PEMBAHASAN
A. Hasil Penelitian 91
1. Letak Geografis dan Sejarah Berdirinya SD Muhammadiyah Pringgokusuman 91
2. Visi dan Misi SD Muhammadiyah Pringgokusuman 92
3. Kurikulum dan Kegiatan Sekolah 94
4. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan 95
5. Peserta Didik 97
6. Kegiatan Kurikuler dan Kokurikuler 98
7. Kegiatan Ekstrakurikuler 99
8. Sarana dan Prasarana..... 99
B. Pembahasan Hasil Penelitian..... 103
1. Komunikasi Interpersonal Wali Kelas dalam Menanamkan Nilai-nilai Akidah-akhlak pada Siswa .....
a. Cara Berkomunikasi Wali Kelas dan Siswa 103
b. Proses Komunikasi Interpersonal Wali Kelas dalam Menanamkan Nilai-nilai Akidah-akhlak pada Siswa 114
c. Nilai-nilai Akidah-akhlak yang Ditanamkan Wali Kelas Melalui Komunikasi Interpersonal Dengan Siswa 129
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Komunikasi Interpersonal Wali Kelas dalam Menanamkan Nilai-nilai Akidah-akhlak Pada Siswa..... 140

BAB V PENUTUP
A. Simpulan..... 150
B. Saran 151

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Kualifikasi Pendidik SD Muh Pringgokusuman *96*

Tabel 4.2 Tenaga Pendidik *96*

Tabel 4.3 Peserta Didik Berdasar Jenis Kelamin *97*

Tabel 4.4 Peserta Didik Berdasarkan Usia *97*

Tabel 4.5 Sarana dan Prasarana *100*

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I : Pedoman Observasi

Lampiran II : Pedoman wawancara Wali Kelas

Lampiran III : Pedoman wawancara Siswa

Lampiran IV : Catatan Lapangan I

Lampiran V : Catatan Lapangan II

Lampiran VI : Catatan Lapangan III

Lampiran VII : Catatan Lapangan IV

Lampiran VIII : Catatan Lapangan V

Lampiran IX : Catatan Lapangan VI

Lampiran X : Catatan Lapangan VII

Lampiran XI : Catatan Lapangan VIII

Lampiran XII : Catatan Lapangan IX

Lampiran XIII : Catatan Lapangan X

Lampiran XIV : Catatan Lapangan XI

Lampiran XV : Catatan Lapangan XII

Lampiran XII : Catatan Lapangan XIII

Lampiran XIII : Catatan Lapangan XIV

Lampiran XIV : Catatan Lapangan XV

Lampiran XV : Catatan Lapangan XVI

ABSTRAK

KOMUNIKASI INTERPERSONAL WALI KELAS DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI AKIDAH-AKHLAK PADA SISWA DI SD MUHAMMADIYAH PRINGGOKUSUMAN YOGYAKARTA

Indra

NIM.: 15913068

Penanaman nilai-nilai akidah-akhlak merupakan hal yang penting, terutama untuk siswa sekolah dasar. Proses penanaman nilai-nilai akidah-akhlak pada siswa sekolah dasar tidak terlepas dari peran komunikasi wali kelas. Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) Mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal yang dilakukan wali kelas dalam menanamkan nilai-nlilai akidah-akhlak pada siswa, (2) Mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat komunikasi interpersonal yang dilakukan wali kelas dalam menanamkan nilai-nilai akidah-akhlak pada siswa.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif yang mengambil latar di SD Muhammadiyah Pringgokusuman Yogyakarta. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu: observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah semua data terkumpul kemudian dilakukan analisis data dengan tekhnik analisa kualitatif dengan model Miles dan Huberman.

Hasil penelitian adalah: *Pertama*, proses komunikasi interpersonal yang dilakukan wali kelas tidak hanya melalui perkataan saja, tetapi juga tindakan sehari-hari, yang kemudian menjadi contoh siswa dalam berperilaku. Nilai-nilai akidah-akhlak yang ditanamkan adalah: ketakwaan, menjaga kesucian, kedisiplinan, kejujuran, menepati janji, lemah lembut dan kasih sayang kepada sesama, serta saling tolong menolong. *Kedua*, faktor penghambat dalam berkomunikasi dengan siswa, yaitu: kurang antusiasnya siswa dalam menanggapi komunikasi yang dilakukan oleh wali kelas serta belum mau terbuka dalam menceritakan masalah yang dihadapinya. Namun semua bisa diatasi dengan ketekunan dan kesabaran wali kelas.

Kata kunci: Komunikasi Interpersonal dan Nilai-Nilai Akidah-Akhlak

ABSTRACT

GUARDIAN TEACHERS' INTERPERSONAL COMMUNICATION IN INCULCATING STUDENTS WITH MORAL VALUES AT SD MUHAMMADIYAH PRINGGOKUSUMAN YOGYAKARTA

Indra

Student Number. 15013068

The inculcation of moral values is an important thing especially for students at elementary schools. The process of inculcating students at elementary schools with moral values is inseparable from the communication role of guardian teachers. The objectives of this research are: (1) To know the guardian teachers' interpersonal communication in inculcating students with moral values, (2) To know the supporting and inhibiting factors of the guardian teachers' interpersonal communication in inculcating students with moral values.

This was a field research which was descriptive qualitative with a research location at SD Muhammadiyah Pringgokusuman Yogyakarta. The data collection techniques were: observation, interviews, and documentation. The data analysis was carried out by using qualitative analysis technique with Miles and Huberman's model.

The results showed that: *First,* the interpersonal communication process by the guardian teachers is done not only with words, but also with daily actions, which then become a role model for the students to behave. The moral values that are inculcated are: devotion, maintaining purity, discipline, honesty, keeping promises, being mild-mannered, love to others, and helping each other. *Second,* the inhibiting factors in communicating with students are: students are less enthusiatic in responding to the communication that the guardian teacher does; they are not yet willing to share their personal problems. However, the guardian teacher can handle such things with perseverance and patience.

Keywords: Interpersonal Communication, Moral Values

May 18, 2017

TRANSLATOR STATEMENT
The information appearing herein has been translated
by a Center for International Language and Cultural Studies of
Islamic University of Indonesia
CILACS UII Jl. DEMANGAN BARU NO 24
YOGYAKARTA, INDONESIA.
Phone/Fax: 0274 540 255

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sesuatu yang penting, karena berkat pendidikan maka sifat hakikat manusia dapat ditumbuh kembangkan secara selaras dan berimbang sehingga menjadi manusia yang utuh[1]. Sedangkan pengertian pendidikan sendiri di dalam Undang-undang (UU) No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), disebutkan bahwa:

> Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya masyarakat, bangsa dan negara.[2]

Sedangkan tujuan dari pendidikan, secara singkat sesuai dengan tujuan pendidikan nasional ialah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1) Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
2) Berbudi pekerti luhur
3) Memiliki pengetahuan dan ketrampilan
4) Sehat jasmani dan rohani
5) Kepribadian yang mantap dan mandiri

---

[1]La Sulo, Umar, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 28.
[2]Sudarwan Danim, *Pengantar Kependidikan*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2011), hlm. 4

6) Bertanggung jawab terhadap masyarakat dan bangsa[3]

Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting bagi semua manusia baik laki-laki maupun perempuan yang normal ataupun yang cacat, untuk memperjuangkan bangssa dan negara. Karena dengan pendidikan yang dimiliki manusia pembangunan bangsa dan negara akan berkembang dan berjalan sesuai dengan kemampuan dan akhlak manusia itu sendiri.

Begitu juga halnya dengan Pendidikan Agama, memiliki kedudukan yang penting. Sebab pendidikan agama mempunyai peranan yang sangat menentukan bagi perkembangan bangsa dan negara yang memiliki landasan akhlak mulia. Dalam bidang pendidikan agama Islam sudah diatur sedemikian rupa, mulai dari tenaga pendidik, siswa, metode, kurikulumnya, dan sebagainya.

Dalam isi kurikulum pendidikan Islam secara umum, seperti menurut Imam Al-Ghazali membaginya menjadi empat kelompok dengan mempertimbangkan jenis dan kebutuhan ilmu itu sendiri:

1) Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan ilmu-ilmu agama, misalnya Al-Qur'an sendiri, Hadis, fikih, tafsir, dan sebagainya
2) Ilmu-ilmu bahasa, sebagai alat untuk mempelajari al-Qur'an dan ilmu-ilmu agama
3) Illmu-ilmu fardhu kifayah, seperti ilmu kedokteran, mematika, industri, pertanian, teknologi, dan sebagainya

[3]Nuzuar, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Curup: LP2 STAIN Curup, 2012), hlm. 8.

4) Ilmu-ilmu beberapa cabang ilmu filsafat.[4]

Untuk dapat memiliki kepribadian muslim, sebagaimana yang telah dijelaskan, pembelajaran akidah-akhlak adalah salah satu materi yang harus diberikan di dalam pendidikan Islam yang artinya materi tersebut menjadi sebagai salah satu pelajaran yang diberikan di sekolahan. Untuk memberikan pelajaran akidah-akhlak tersebut, prosesnya adalah dengan pembelajaran di sekolah yang dilakukan oleh guru.

Proses belajar mengajar yang merupakan inti dari proses pendidikan formal di sekolah di dalamnya terjadi interaksi antara berbagai komponen pengajaran. Komponen-komponen itu dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama, yaitu guru, isi atau materi pelajaran dan siswa.[5]

Interaksi antara ketiga komponen utama melibatkan sarana dan prasarana, seperti metode, media, dan penataan lingkungan tempat belajar, sehingga tercipta situasi belajar-mengajar yang memungkinkan tercapainya tujuan yang telah direncanakan sebelumnya. Dengan demikian, guru yang memegang peranan sentral dalam proses belajar mengajar, setidak-tidaknya menjalankan tiga macam tugas utama, yaitu merencanakan, melaksanakan pengajaran dan memberikan balikan.

---

[4]Abdul mujib, Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Predana, 2010), hlm. 150.

[5]Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000), hlm. 4.

Pelaksanakan pengajaran selayaknya berpegang pada apa yang tertuang dalam perencanaan. Namun, situasi yang dihadapi guru dalam melaksanakan pengajaran mempunyai pengaruh besar terhadap proses belajar mengajar itu sendiri. Oleh sebab itu, guru sepatutnya peka terhadap berbagai situasi yang dihadapi, sehingga dapat menyesuaikan pola tingkah lakunya dalam mengajar dengan situasi yang dihadapi.

Setiap guru memiliki pola mengajar sendiri-sendiri. Pola mengajar ini tercermin dalam tingkah laku pada waktu pelaksanaan pengajaran. Dianne Lapp, menanamkan pola umum tingkah laku mengajar yang dimiliki guru dengan istilah "gaya mengajar atau *teaching style*". Gaya mengajar ini mencerminkan bagaimana pelaksanaan pengajaran guru yang bersangkutan, yang dipengaruhi oleh pandangannya sendiri tentang mengajar, konsep-konsep psikologi yang digunakan, serta kurikulum yang dilaksanakan.[6]

Di sekolah dasar, guru/tenaga pendidik sendiri terbagi menjadi tiga, yaitu kepala sekolah, guru kelas, dan guru bidang studi. Untuk mata pelajaran akidah-akhlak sendiri, diampu oleh guru bidang studi (guru agama Islam). Dan ada tiga tugas dan tanggung jawab guru, yakni; (a) guru sebagai pengajar, (b) guru sebagai pembimbing, (c) guru sebagai administrator kelas.[7]

---

[6]*Ibid*, hlm. 5.

[7]Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), hlm. 15.

Sebagai salah satu sekolah yang juga menekankan nilai-nilai agama. Kurikulum di sekolah Muhammadiyah mencoba memberikan kesempatan belajar agama lebih banyak dibandingkan dengan kurikulum sekolah umum. Sebab mata pelajaran Agama Islam dibagi menjadi sub-sub pelajaran.

Sekolah Dasar Muhammadiyah Pringgokusuman hadir sebagai salah satu alternatif pendidikan yang menerapkan pendekatan penyelenggaraan pendidikan yang memadukan pendidikan umum dengan pendidikan agama Islam dalam suatu bangunan kurikulum. Dengan pendekatan ini, semua mata pelajaran dan semua kegiatan di sekolah tidak pernah lepas dari nilai-nilai Islam.

Pendidikan Agama Islam dijadikan sebagai salah satu identitasnya selain juga menerapkan bentuk serta sistem pendidikan dan pengajaran dalam proses belajar mengajar pada umumnya. Dalam hal ini sekolah mempunyai harapan besar siswanya mampu mengerti dan memahami akidah-akhlak sebagai salah satu mata pelajaran dalam kurikulum dengan baik dan benar. Sebagaimana standar kompetensi lulusannya, yaitu dalam pelajaran akidah, siswa diharapkan: mengenal rukun iman, alam ghaib, tanda-tanda orang beriman, syirik dan hal-hal yang merusak iman. Sedangkan untuk pelajaran akhlak: membiasakan perilaku terpuji sebagaimana perilaku para nabi dan rasul serta menghindari perilaku tercela seperti sombong, tamak, dengki dan pembohong. Mata pelajaran akidah-akhlak tersebut masuk ke dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam selain bahasa Arab, fiqih dan al-Qur’an dan tarikh.

Di dalam satu minggu, jumlah jam untuk seluruh mata pelajaran untuk kelas bawah adalah 32 jam pelajaran, dan untuk kelas atas adalah 42 jam pelajaran. Sedangkan untuk pelajaran agama Islam, dalam satu minggu hanya sedikit jam pelajarannya. Sementara akidah-akhlak hanya diberikan selama 2 jam pelajaran selama satu minggu. Melihat sedikitnya jam pelajaran agama Islam, jelas hal ini menjadikan siswa lebih banyak berinteraksi dengan wali kelas, dari pada guru mata pelajaran yang mengampu mata pelajaran akhlak.

Padahal peran komunikasi antar pribadi terjadi dalam kehidupan sehari-hari sangatlah penting, apalagi komunikasi antara guru dengan siswa yang terjadi dalam pembelajaran dan dalam kegiatan sehari-hari siswa ketika berada di sekolah. Kelancaran komunikasi dalam lembaga sekolah sangat penting mengingat dalam lingkungan sekolah akan terjadi interaksi warga sekolah yang berada dalam lingkungan sekolah, terlebih dalam pelaksanaan kurikulum yang sekarang bukan cuma menekankan pada aspek kognitif, psikomotorik, namun juga aspek afektif.

Dalam implementasi kurikulum yang bukan cuma menekankan kecerdasan intelektual saja, pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam seluruh pembelajaran pada setiap bidang studi yang terdapat dalam kurikulum. Oleh karena itu, merupakan langkah positif ketika pemerintah (KEMENDIKBUD) merevitalisasi pendidikan kerakter dalam seluruh jenis dan jenjang pendidikan, termasuk dalam pengembangan kurikulum 2013. Kurikulum yang lebih ditekankan

pada pendidikan karekter, terutama pada tingkat dasar, yang akan menjadi pondasi bagi tingkat berikutnya.[8]

Penilaian dalam kurikulum lebih ditekankan pada penilaian autentik. Istilah autentik merupakan sinonim asli, nyata, valid, atau reliabel. Penilaian autentik adalah penilaian yang dilakukan secara komperhensif untuk menilai masukan, proses dan hasil pembelajaran. Bila kurikulum KTSP, penilaian lebih ditekankan pada aspek kognitif yang menjadi dominan, maka kurikulum 2013 menekankan pada aspek kognitif, afektif, psikomotorik secara proporsional sesuai dengan karakteristik peserta didik dan jenjangnya yang sistem penilaiannya berdasarkan tes dan portofolio yang saling melengkapi.

Jadi, semakin rendah tingkat perkembangan dan jenjang pendidikan peserta didik, maka penguasaan pengetahuan dan ketrampilan proporsi semakin kecil. Penanaman sikap memiliki proporsi yang besar pada tingkat perkembangan dan jenjang pendidikan yang rendah. Semakin tinggi tingkat perkembangan dan jenjang pendidikan, maka semakin besar proporsi pengetahuan dan ketrampilannya karena diasumsikan bahwa sikap telah tertanam pada jenjang pendidikan sebelumnya.[9]

---

[8]E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 6-7.

[9]Sunarti, *Selly Rahmawati, penilaian dalam kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2014), hlm. 3.

Wali kelas menjadi wakil dari pihak sekolah yang diharapkan dapat mendampingi dan memantau setiap siswa, bukan hanya tentang perkembangan intelektualnya, namun juga sikap dan segala hal terkait peserta didikanya.

Wali kelas adalah seseorang yang bukan hanya mengajarkan teori-teori dalam pelajaran, tapi juga mengajarkan nilai-nilai pada aspek apektif dan prikomotorik. Selain sebagai pengajar, peran wali kelas di sekolah adalah sebagai pembina dan pembimbing siswa yang bermasalah, baik dalam belajar maupun dalam hal sikap juga kedisiplinan beribadahnya, aplikasi nilai-nilai keagamaan sikap dalam sikap dan tingkah laku. Jadi semua wali kelas juga diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai bagi semua siswa, yakni dengan memberikan teladan yang baik kepada seluruh siswa. Karena dengan adanya teladan dari wali kelas itulah penanam nilai-nilai keagamaan dapat cepat meresap di hati para siswa.

Berdasarkan obervasi awal di SD Muhammadiyah Pringgokusuman, setiap harinya wali kelas berhadapan dan berkomunikasi dengan siswa, baik itu dalam kegiatan belajar-mengajar maupun dengan siswa yang bermasalah dalam sikap dan tingkah lakunya. Misalnya, ketika ada siswa yang datang terlambat, maka wali kelas akan berkomunikasi dengan siswa tersebut dengan cara memanggilnya di luar jam pelajaran. Selain di dalam kelas wali kelas dan siswa juga berkomunikasi di dalam masjid dalam kegiatan pembinaan shalat dhuha maupun shalat dzuhur berjamaah. Interaksi antara wali kelas dengan siswa ini merupakan bentuk komunikasi interpersonal, karena bersifat dialogis yang memungkinkan adanya pertukaran informasi dan antara wali kelas dan siswa.

Namun pada pengamatan awal penulis, dalam beberapa kesempatan terjadi keadaan dimana saat berkomunikasi dalam upaya menanamkan nilai-nilai akidah-akhlak kepada siswa, terjadi "*no feed back*", dimana siswa tidak memberikan tanggapan atau respon dengan kata lain tidak peduli dengan yang disampaikan oleh wali kelas. Contohnya, pada waktu pelaksanaan sholat dhuha berjamaah, ketika sedang wudhu, wali kelas menegur salah seorang siswanya supaya memperbaiki wudhunya, namun siswa tersebut tetap berlalu tanpa menanggapi pesan yang disampaikan wali kelas. Tidak adanya respon dan tanggapan dari siswa sehingga yang terjadi adalah komunikasi berjalan satu arah, yang mana menurut Suranto AW merupakan salah satu hal yang menunjukkan adanya hambatan dalam proses komunikasi interpersonal yang dilakukan wali kelas dengan siswa.[10]

Dengan melihat hal tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal yang diterapkan wali kelas dalam proses menanamkan nilai-nilai akidah-akhlak pada siswa. Maka dari itu penulis merumuskan penelitian ini dengan tema **"**Komunikasi Interpersonal Wali Kelas dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akidah-akhlak pada Siswa di SD Muhammadiyah Pringgokusuman Yogyakarta**"**.

[10]Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011) hlm. 87

B. Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah komunikasi interpersonal wali kelas dalam menanamkan nilai-nilai akidah-akhlak pada siswa di SD Muhammadiyah Pringgokusuman Yogyakarta**.**

2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat dirumuskan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana komunikasi interpersonal yang dilakukan wali kelas dalam menanamkan nilai-nilai akidah-akhlak pada siswa di SD Muhammadiyah Pringgokusuman Yogyakarta?
2. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat komunikasi interpersonal yang dilakukan wali kelas dalam menanamkan nilai-nilai akidah-akhlak pada siswa di SD Muhammadiyah Pringgokusuman Yogyakarta?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini tujuan yang ingin dicapai yakni:

a. Mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal yang dilakukan wali kelas dalam menanamkan nilai-nilai akidah-akhlak pada siswa di SD Muhammadiyah Pringgokusuman Yogyakarta.

b. Mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat komunikasi interpersonal yang dilakukan wali kelas dalam menanamkan nilai-nilai akidah-akhlak pada siswa di SD Muhammadiyah Pringgokusuman Yogyakarta.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini digunakan untuk menambah pengetahuan bagi pendidik mengenai bagaimana konsep komunikasi interpersonal sebagai suatu pola interaksi yang harus menarik dan memiliki tujuan pendidikan dalam hal penanaman nilai-nilai akidah-akhlak. Khususnya bagi anak didik di sekolah dasar yang masih sangat membutuhkan bimbingan dan arahan, terutama dalam hal akidah-akhlak.
2. Bagi pengembang teori, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi khasanah penyempurna teori-teori yang berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai akidah-akhlak dalam membentuk siswa berkarakter mulia, khususnya anak didik di sekolah dasar. Sehingga diperoleh suatu bangunan teori yang benar-benar representatif atas fenomena yang ada.
3. Sebagai gagasan baru dalam berkomunikasi untuk penanaman nilai-nilai akidah-akhlak pada siswa di Sekolah Dasar Muhammadiyah Pringgokusuman.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi guru dan calon guru:

Penelitian ini dapat dijadikan referensi dan tambahan pengetahuan tentang pola-pola komunikasi interpersonal yang efektif dan menarik yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran maupun diluar proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat terwujud, khususnya bagi siswa sekolah dasar dalam proses penanaman nilai-nilai akidah-akhlak. Karena saat ini kita sebagai guru harus memiliki banyak pengetahuan terkait siswa sekolah dasar. Sehingga pengetahuan tersebut dapat berguna ketika guru berkomunikasi dalam proses pembelajaran.

2. Bagi pihak sekolah:

   a. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan kegiatan proses-belajar mengajar yang efektif dan menghasilkan peserta didik yang berkualitas dan memiliki kepribadian yang baik sesuai dengan nilai-nilai akidah-akhlak.

   b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi pengelola SD Muhammadiyah Pringgokusuman Yogyakarta agar dapat mengoptimalkan peranan para pendidiknya dalam upaya menerapkan komunikasi yang efektif dan tepat dalam proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai.

D. Sistematika Pembahasan

Sistematika dalam penulisan tesis ini dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman surat pernyataan keasliaan, halaman pengesahan direktur, halaman persetujuan tim penguji, halaman nota dinas pembimbing, abstrak, pedoman transliterasi, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar dan daftar lampiran.

Bagian inti berisi bagian uraian penelitian mulai dari bagian pendahuluan hingga penutup yang tertuang dalam bab-bab sebagai kesatuan. Pada tesis ini hasil penelitian diuraikan dalam lima bab. Pada tiap bab terdapat beberapa sub bab yang menjelaskan pokok bahasan dari bab yang bersangkutan.

Bab pertama adalah pendahuluan berisi tentang hal-hal yang terkait landasan filosofis, dan rasionalisasi pelaksanaan penelitian ini, yang meliputi latar belakang masalah, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sitematika pembahasan.

Bab II, III, IV merupakan bagian isi dari penulisan tesis ini. Adapun bab II memuat mengenai kajian konseptual komunikasi interpersonal wali kelas dalam menanamkan nilai-nilai akidah-akhlak kepada siswa. Bab III membahas tentang gambaran kegiatan yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal wali kelas dalam menanamkan nilai-nilai akidah-akhlak kepada siswa. Bab IV menguraikan tentang hasil penelitian, menguraikan tentang bagaimana komunikasi interpersonal wali kelas dalam menanamkan nilai-nilai akidah-akhlak kepada

siswa, nilai-nilai akidah-akhlak yang ditanamkan kepada siswa, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Bab V merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dari uraian-uraian yang telah dibahas dan dielaborasikan dan keseluruhan penulisan penelitian. Bab ini juga sekaligus memuat saran-saran kepada seluruh pihak yang berkompeten dengan penelitian ini.

BAB II

KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Penulis telah melakukan eksplorasi terhadap beberapa sumber untuk membandingkan beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya tentang komunikasi interpersonal dalam menanamkan nilai-nilai akidah-akhlak pada siswa. Dalam tinjauan pustaka ini, belum ditemukan penelitian yang mempunyai variabel yang sama sehingga secara eksplisit pembahasannya tidak berkaitan langsung dengan bahan yang didapatkan. Walaupun demikian penulis menemukan beberapa teori dan keterkaitan implisit sehingga dirasakan dapat diambil sebagai bahan pokok kepustakaan.

Hal ini dilakukan untuk menghindari tumpang tindih pembahasan yang dilakukan oleh penelitian terdahulu dan mengambil beberapa pendapat yang dapat mendukung penelitian ini. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan sekolah hendaknya dapat melaksanakan beberapa alternatif. Ada beberapa penelitian yang menjelaskan tentang penanaman nilai-nilai akidah-akhlak dan komunikasi interpersonal. Sebagai bahan rujukan dan pembanding diantaranya adalah:

Sipat Kawedar, *tesis* dengan judul "Peran Guru PAI dalam Penanaman dan Internalisasi Akhlak Mulia Siswa di MTs Negeri Nglipar Kabupaten Gunungkidul". Di latar belakangi untuk mengetahui peran guru PAI dalam

penanaman dan internalisasi akhlak mulia pada siswa di MTs Negeri Nglipar serta faktor pendukung dan penghambat peran guru PAI dalam penanaman dan internalisasi akhlak mulia siswa MTs Negeri Nglipar. Jenis Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode pengumpulan data yaitu: interview dan angket, dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa peran yang dilakukan guru PAI MTs Negeri Nglipar dalam penanaman dan internalisasi akhlak mulia pada siswa terbagi menjadi 8 peran, yaitu: (1) sebagai sumber belajar menempati persentase 50%, (2) sebagai fasilitator menempati persentase 75%, (3) sebagai menajer menempati perasentase 38%, (4) sebagai demonstrator menempati persentase 43%, (5) sebagai administrator menempati persentase 40%, (6) sebagai motivator menempati persentase 50%, (7) sebagai organisator menempati persentase 45%, dan (8) sebagai evaluator menempati presentase 38%.[1]

Junaidi, *Jurnal* dengan tema "Pengaruh Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak di SMA 4 Samarinda Seberang", dilatar belakangi untuk mengetahui konsep diri positif atau negatif yang terbentuk pada anak sebagai hasil dari komunikasi interpersonal yang dilakukan orang tua. Metode yang digunakan adalah kuantitatif eksplanasi,

[1]Sipat Kawedar, *Peran Guru Pai dalam Penanaman dan Internalisasi Akhlak Mulia Siswa di MTs Negeri Nglipar Kabupaten Gunungkidul*, *Tesis*, Yogyakarta: MSI UII, 2012, hlm. abstrak.

dengan hasil bahwa hubungan yang rendah antara komunikasi interpersonal orang tua dengan prestasi belajar anak.[2]

Widiyati, *tesis* dengan judul "Peran Guru PAI Dalam Membentuk Kepribadan Siswa di MIN Patuk Gunungkidul". Di latar belakangi untuk mengetahui bagaimana peran guru PAI dalam membentuk kepribadan siswa di MIN Patuk Gunungkidul. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil yang diperoleh bahwa peran guru PAI dalam membentuk kepribadian siswa di MIN Gunungkidul sangat dominan, kepribadian itu antara lain terbetuknya rasa keimanan dan ketaqwaan, kedisiplinan, taat ibadah, taat kepada guru, orang tua dan masyarakat.[3]

Sundari, *tesis* dengan judul "Peran Guru dalam Pembentukan Kepribadian Peserta Didik di MI At-Taqwa". Di latar belakangi untuk mengetahui peran guru dalam pembentukan kepribadian peserta didik dan faktor-faktor yang membantu dalam pembentukan kepribadian peserta didik di MI At-Taqwa Nguter. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa guru mempunyai peranan yang tinggi dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Maka dari itu perlu diadakan optimalisasi duru dalam pembentukan kepribadian peserta didik.[4]

---

[2]Junaidi, *Pengaruh Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak di SMA 4 Samarinda Seberang*, Univertas Mulawarman, Vol. 1, No. 1, 2013, hlm. abstrak.

[3]Widiyati, *Peran Guru PAI Dalam Membentuk Kepribadan Siswa di MIN Patuk Gunungkidul*, *Tesis*: Yogyakarta: MSI UII, 2012, hlm. abstrak.

[4]Sundari, *Peran Guru dalam Pembentukan Kepribadian Peserta Didik di MI At-Taqwa*, *Tesis*, Yogyakarta: MSI UII, 2011, hlm. abstrak.

Isdiyantoro Bagus Saputra, *tesis* dengan judul "Peran Guru dalam Menumbuhkan Kreativitas Siswa di SD Negeri Piyaman II Wonosari Gunungkidul". Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Hasil analisis dalam tesis ini adalah guru dan siswa sama-sama aktif dan terjadi interaksi timbal balik antara keduanya.[5]

Fuatul Khakim, *tesis* dengan judul "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Pembinaan Akhlakul Karimah di MIN Patuk Gunungkidul". Penelitian ini adalah penelitian deskriptif analisis yang berusaha untuk menggambarkan upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan Islam dalam pembinaan akhlakul karimah di MIN Patuk Gunungkidul. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peranan guru pendidikan dalam Islam dalam pembinaan akhlakul karimah di MIN Patuk cukup baik. Beberapa upaya yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlakul karimah di antaranya melalui pembinaan akhlakul karimah di dalam proses pembelajaran, melalui pembinaan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari di Madrasah dan melalui pembiasaan ibadah dan doa.[6]

Sukatno, *tesis* dengan judul "Peran Guru Dalam Pendidikan Budi Pekerti Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) I Pacitan". Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji peran guru di dalam pendidikan budi pekerti siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) I Pacitan. Penelitian ini merupakan

---

[5]Isdiyantoro Bagus Saputra, *Peran Guru dalam Menumbuhkan Kreativitas Siswa di SD Negeri Piyaman II Wonosari Gunungkidul*, *Tesis*, Yogyakarta: MSI UII, 2012, hlm. abstrak.

[6]Fuatul Khakim, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Pembinaan Akhlakul Karimah di MIN Patuk Gunungkidul*, *Tesis*, Yogyakarta: MSI UII, 2012, hlm. abstrak.

penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Dari penelitian yang telah dilakukan dapat dilaporkan hasil penelitian sebagai berikut: (1) Guru memiliki peran yang sangat penting di dalam pembentukan akhlaqul karimah/budi pekerti yang luhur pada sisiwa SMPN I Pacitan. Peranan yang paling menonjol adalah pada sisi keteladanan, (2) dalam pembentukan akhlak siswa, para guru SMPN 1 Pacitan terutama mata pelajaran yang terkait langsung pendidikan akhlaqul karimah/budi pekerti yang luhur, yaitu pendidikan agama Islam, PKn serta BP telah memiliki acuan yang jelas dan telah memiliki pola yang jelas yaitu pembiasaan, (3) dukungan seluruh warga sekolah sangat tinggi terhadap pembentukan akhlaqul karimah siswa SMPN 1 Pacitan.

Kavinji, *tesis* dengan judul "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Sistem Kontrol Sekolah dalam Peningkatan akhlaq Siswa". Penelitian ini meneliti tentang sejauh manakah materi PAI di SMPN 2 Giriwoyo dapa membentukan akhlak siswa, serta bagaimanakah peran guru PAI dan sistem kontrol sekolah dapat membentuk akhlaq siswa. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan analisa kuantitatif dengan penulisan laporan penelitian menggunakan metode deskriptif. Didapatkan kesimpulan bahwa: (1) pada prinsipnya materi mata pelajaran PAI sudah relevan dalam pembetukan akhlak, hanya saja alokasi waktu pembelajaran yang kurang yaitu 2 jam dalam satu minggu mengakibatkan pembentukan akhlak siswa kurang optimal, (2) dalam pembentukan akhlak siswa guru PAI lebih dominan berperan sebagai pribadi yang menjadi panutan, sekalipun tidak mengesampingkan kemampuan sebagai guru dalam mendidik

termasuk metodologi pengajaran, (3) sistem kontrol sekolah di SMPN 2 Griwoyo secara signifikan dapat membentuk akhlaq siswa, demikian juga keterlibatan guru SMPN 2 yang aktif di dalam upaya pembentukan akhlaq siswa bersama-sama.[7]

Yazid, *tesis* dengan judul "peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SMK Kabupaten Wonogiri (Telaah Pikologi Pendidikan)". Penelitian ini meneliti tentang gambaran peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa di SMK Kabupaten Wonogiri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dengan analisis deskriptif kualitatif dan statistik. Dari hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa peran Guru Pendidikan Islam dalam pembinaan akhlak siswa di SMK Kabupaten Wonogiri terdapat kolerasi meskipun belum maksimal, terbukti mayoritas responden menunjukkan arah persepsi, bahwa peran GPAI dalam pembinaan akhlak sudah cukup kondusif, terbukti adanya upaya dan langkah-langkah yang cepat dan tepat dalam menangani perilaku siswa yang negatif, serta adanya koordinasi yang baik antara kepala Sekolah, Guru BP, karyawan dengan Guru Pendidikan Agama Islam.[8]

Rochmat, *tesis* dengan judul "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mewujudkan Sikap Keberagamaan Siswa (Studi Pembinaan Siswa SMU Negeri Kabupaten Wonogiri)", Penelitian ini bertujuan untuk; (1) mengetahui

---

[7]Kavinji, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Sistem Kontrol Sekolah dalam Peningkatan akhlaq Siswa*, *Tesis*, Yogyakarta: MSI UII, 2015, hlm. abstrak.

[8]Yazid, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Di SMK Kabupaten Wonogiri* (*Telaah Pikologi Pendidikan*), *Tesis*, Yogyakarta: MSI UII, 2003, hlm. abstrak.

kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh sekolah (khususnya guru pendidikan agama Islam) dalam rangka mewujudkan sikap keberagamaan siswa di SMU Negeri Kabupaten Wonogiri, (2) mengetahui tentang beberapa dimensi keberagamaan siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dengan analisis deskriptif kualitatif dan statistik. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru-guru pendidikan agama Islam di SMU Negerri Kabupaten Wonogiri sangat berperan dalam mewujudkan keberagamaan siswa untuk membentuk sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari, dan terbukti mayoritas responden siswa sangat antusias dalam mengikuti beberapa kegiatan keagamaan serta memiliki dimensi-dimensi keagamaan yang mantap.[9]

Putri Syahri, *Tesis* dengan judul "implementasi komunikasi kepala sekolah untuk meningkatkan kinerja guru di MTS Darul Ulum Budi Agung Kecamatan Medan Marelan", penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi komunikasi kepala sekolah untuk meningkatkan kinerja guru, secara metodologi penelitian ini merupakan pelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah implementasi komunikasi yang dilakukan antara kepala sekolah dengan guru berjalan lancar, kepala sekolah dan guru saling berkoordinasi, dalam mengerjakan tugas dan tanggung jawabnya.[10]

---

[9]Rochmat, *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mewujudkan Sikap Kebeagmaan Siswa (Studi Pembinaan Siswa SMU Negeri Kabupaten Wonogiri)*, (*Telaah Pikologi Pendidikan*), *Tesis*, Yogyakarta: MSI UII, 2004, hlm. abstrak.

[10]Putri syahri, *Implementasi Komunikasi Kepala Sekolah untuk Meningkatkan Kinerja Guru di MTS Darul Ulum Budi Agung Kecamatan Medan Marelan*, Tesis, UIN Sumatra Utara, 2016, hlm. Abstrak.

Hodijah, *Jurnal* dengan tema, "hubungan antara intensitas komunikasi orang tua dan anak dengan motivasi belajar anak", metode pengumpulan data dilakukan dengan metode angket yaitu skala intensitas komunikasi dan skala motivasi belajar dengan menggunakan teknik analisis kolerasi. Berdasarkan hasil analisis data, terdapat hubungan positif yang signifikan antara intensitas komunikasi orang tua dan anak dengan motivasi belajar anak.[11]

Muhammad Yasser, *Jurnal* dengan tema, "Komunikasi interpersonal antara guru dan murid TK tentang pendidikan seks usia dini (Studi Kasus di TK Islam Darul Hikam Bandung)", penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal antara guru dan murid TK tentang pendidikan seks usia dini. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa Proses komunikasi yang terjadi selama penyampaian materi pendidikan seks usia dini, baik melalui toilet training maupun materi aku diawali dari tujuan komunikator, yaitu keinginan untuk memberikan pembiasaan kepada murid-murid agar lebih bersikap mandiri.[12]

Dhea Rahayu Putri, *Jurnal* dengan tema, "Manajemen Komunikasi Interpersonal antara guru dan siswa dalam Proses Penerapan Pendidikan Karakter di Kelompok Bermain Islam Al Azhar 28 Solo baru". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal antara guru dan siswa

---

[11]Hodijah, *Hubungan Antara Intensitas Komunikasi Orang Tua dan Anak dengan Motivasi Belajar Anak*, Universitas Gunadarma, hlm. Abstrak.

[12]Muhammad Yasser, *Komunikasi Interpersonal antara Guru dan Murid TK tentang Pendidikan Seks Usia Dini (Studi Kasus di TK Islam Darul Hikam Bandung)*, Universitas Telkom, hlm abstrak.

dalam proses penerapan pendidikan karakter di kelompok bermain. Hasil penelitian ini adalah bahwa Kelompok Bermain Islam Al Azhar 28 Solo Baru sebagai yayasan pendidikan islam yang berbasis pada pendidikan akhlakul karimah dan optimalisasiusia emas anak telah melakukan menejemen komunikasi untuk meningkatkan kualitas generasibangsa. Menejemen komunikasi yang diterapkan di Kelompok Bermain Islam Al Azhar 28 Solo Baru meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Masing-masing kegiatan telah dilakukan sebagai usaha peningkatan kualitas dan kuantitas individu dan sekolah.[13]

Mulyati, *tesis* dengan judul "Peran Guru Pendidikan Islam dalam Menanamkan Akhlak di MAN Wonosai Gunungkidul". Di latar belakangi dengan tantangan yang dihadapi dalam pendidikan agama khususnya pendidikan akhlak adalah bagaimana mengimplementasikannya, bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama akan tetapi bagaimana mengarahkan peserta didik agar memiliki kualitas iman, takwa dan akhlak mulia. Penelitian ini dalam pengumpulan dan menggunakan metode observasi, wawancara, angket dan dekumentasi. Sedangkan pengolahan data menggunakan teknik kualitatif dan kuantitatif. Teknik kualitatif digunakan untuk mengolah data dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik kuantitatif digunakan untuk mengolah data angket yang sampelnya diambil menggunakan teknik *random sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; 1) peran guru PAI dalam

[13]Dhea Rahayu Putri, *Manajemen Komunikasi Interpersonal antara Guru dan Siswa dalam Proses Penerapan Pendidikan Karakter di Kelompok Bermain Islam Al Azhar 28 Solo Baru*, Universitas Sebelas Maret, hlm. Abstrak.

menanamkan nilai akhlak adalah; sebagai pribadi dan aktor, sebagai pendidik, sebagai pembimbing dan konselor, sebagai pelatih, sebagai penasehat, sebagai model dan teladan, sebagai motivator, 2) problematika yang dihadapi guru PAI adalah; terdiri dari faktor luar dan faktor dalam. Faktor dari luar adalah arus globalisasi dan informasi, internet yang sudah dapat diakses di desa-desa, mahalnya biaya hidup, minimnya organisasi keagamaan. Sedangkan problematika dari dalam sendiri adalah; rendahnya masukan (input) madrasah, kondisi ekonomi sosial orang tua siswa, pengelolaan manajemen pembelajaran belum optimal, semangat dan motivasi belajar siswa belum maksimal, dan jadwal pelajaran terlalu padat. Dan 3) untuk mengatasi masalah tersebut alternatif dari penanganannya adalah mengintensifkan nilai agama dan moral, penggunaan internet yang sehat, bersahaja dalam hidup, aktif berorganisasi dalam berbagai kegiatan, membuka jurusan baru dan pemberdayaan input rendah, santunan dan beasiswa, optimalisasi nilai kedisiplinan, menumbuhkan semangat, efisiensi dan improvisasi waktu.[14]

Beberapa penelitian di atas yang mengangkat tema komunikasi interpersonal dan penanaman nilai-nilai akidah-akhlak akan berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti selanjutnya.

Pertama, *tesis* yang ditulis oleh Sipat Kawedar dengan tema "Peran Guru PAI dalam Penanaman dan Internalisasi Akhlak Mulia Siswa di MTs Negeri

[14]Mulyati, *Peran Guru Pendidikan Islam dalam Menanamkan Akhlak di MAN Wonosai Gunungkidul*, *Tesis*, Yogyakarta: MSI UII, 2010, hlm. abstrak.

Nglipar Kabupaten Gunungkidul", penelitian ini sangat berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan, pada tesis ini peneliti mengkaji bagaimana peran guru PAI dalam penanaman dan internalisasi akhlak mulia siswa di MTs Negeri Nglipar Kabupaten Gunungkidul. Dalam penelitian yang akan penulis lakukan kedepan yaitu fokus pada komunikasi interpersonal wali kelas dalam menanamkan nilai-nilai akidah-akhlak pada siswa SD Muhammadiyah Pringgokusuman.

Kedua, *jurnal* yang ditulis Junaidi dengan tema "Pengaruh Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak di SMA 4 Samarinda Seberang". Penelitian ini untuk mengetahui pengaruh komunikasi interpersonal orang tua dan anak dalam meningkatkan prestasi belajar anak, penelitian selanjutnya adalah membahas komunikasi interpersonal wali kelas dalam menanamkan nilai-nilai akidah-akhlak pada siswa.

Ketiga, *tesis* yang ditulis oleh Widiyati, dengan tema "Peran Guru PAI dalam Membentuk Kepribadian Siswa di MIN Patuk Gunungkidul". Penelitian ini menjelaskan tentang peran guru PAI dalam membentuk kepribadian siswa, sedangkan penelitian selanjutnya menjelaskan tentang komunikasi interpersonal wali kelas dalam menanamkan nilai-nilai akidah-akhlak pada siswa.

Keempat, *tesis* yang ditulis oleh Sundari, dengan tema "peran guru dalam pembentukan kepribadian peserta didik di MI At-Taqwa". Penelitian ini membahas tentang peran guru dalam pembentukan kepribadian peserta didik, berbeda dengan penelitian selanjutnya, yaitu tentang peran wali kelas dalam

menanamkan nilai-nilai akidah-akhlak pada siswa melalui komunikasi interpersonal.

Kelima, *tesis* yang ditulis oleh Isdiyantoro Bagus Saputra, dengan tema "Peran Guru dalam Menumbuhkan Kreativitas Siswa di SD Negeri Piyaman II Wonosari Gunungkidul". Penelitian ini membahas tentang peran guru dengan fokus dalam menumbuhkan kreativitas siswa, sedangkan penelitian selanjutnya adalah tentang peran wali kelas, dengan fokus komunikasi interpersonal wali kelas dalam menanamkan nilai-nilai akidah-akhlak pada siswa.

Keenam, *tesis* yang ditulis fuatul Khakim mengenai peran guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlakul karimah di MIN Patuk Gunungkidul. Penelitian ini membahas beberapa upaya yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlakul karimah siswa. Penelitian selanjutnya mendeskripsikan upaya komunikasi interpersonal wali kelas dalam menanamkan nilai-nilai akidah-akhlak pada siswa.

Ketujuh, *tesis* yang ditulis Sukatno, terkait dengan peran guru dalam pendidikan budi pekerti siswa SMPN 1 Pacitan. Pelitian ini mengkaji tentang peran guru di dalam pendidikan budi pekerti siswa. Terlihat jelas perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan selanjutnya yang membahas tentang penanaman nilai-nilai akidah-akhlak siswa, sedangkan penelitian ini membahas tentang peran guru di dalam pendidikan budi pekerti siswa.

Kedelapan, *tesis* yang ditulis Kavinji, yang membahas tentang peran guru pendidikan agama Islam dan sistem kontrol sekolah dalam peningkatan akhlak

siswa. Berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan selanjutnya yang membahas tentang komunikasi, penelitian ini mengkaji sejauh manakah materi PAI dapat membentuk akhlak siswa, serta bagaimanakah peran guru PAI dan sistem kontrol dapat membentuk akhlak siswa.

Kesembilan, *tesis* yang ditulis Yazid dengan tema peran guru Pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa di SMK kabupaten Wonogiri (telaah psikologi pendidikan). Penelitian ini memang membahas mengenai akhlak siswa, namun dengan fokus peran guru PAI dalam pembinaan akhlak siswa, berbeda dengan penelitian selanjutnya yang membahas komunikasi interpersonal wali kelas dalam menanamkan nilai-nilai akidah-akhlak pada siswa.

Kesepuluh, *tesis* yang ditulis Rochmat dengan tema peranan guru pendidikan agama Islam dalam mewujudkan sikap keberagamaan siswa (studi pembinaan SMU Negeri kabupaten Wonogiri). Penelitian ini membahas tentang kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh sekolah (khususnya guru pendidikan agama Islam) dalam mewujudkan sikap keberagamaan siswa, berbeda dengan penelitian selanjutnya yang membahas tentang komunikasi interpersonal wali kelas yang dijalin dengan siswa dalam menanamkan nilai-nilai akidah-akhlak.

Kesebelas, *jurnal* yang ditulis Hodijah, dengan tema, "hubungan antara intensitas komunikasi orang tua dan anak dengan motivasi belajar anak". Penelitian ini membahas tentang hubungan komunikasi orang tua dan anak dengan motivasi belajar anak, berbeda dengan penelitian selanjutnya yang

membahas tentang komunikasi interpersonal wali kelas dalam menanamkan nilai-nilai akidah-akhlak siswa.

Kedua belas, *jurnal* yang ditulis Muhammad Yasser dengan tema, "Komunikasi interpersonal antara guru dan murid TK tentang pendidikan seks usia dini (Studi Kasus di TK Islam Darul Hikam Bandung)". Penelitian ini membahas tentang proses komunikasi dalam menyampaikan materi pendidikan seks usia dini, berbeda dengan penelitian selanjutnya yang membahas tentang komunikasi interpersonal wali kelas dalam menanamkan nilai-nilai akidah-akhlak siswa.

Ketiga belas, *tesis* yang ditulis Putri Syahri, dengan judul "implementasi komunikasi kepala sekolah untuk meningkatkan kinerja guru di MTS Darul Ulum Budi Agung Kecamatan Medan Marelan", Penelitian ini membahas implementasi komunikasi kepala sekolah untuk meningkatkan kinerja guru, secara metodologi penelitian ini merupakan pelitian kualitatif. Berbeda dengan penelitian yang selanjutnya yang membahas tentang komunikasi interpersonal wali kelas dalam menanamkan nilai-nilai akidah-akhlak siswa.

Keempat belas, *jurnal* yang ditulis Dhea Rahayu P, dengan tema manajemen komunikasi interpersonal antara guru dan siswa dalam proses penerapan pendidikan karakter di kelompok bermain Islam Al Azhar 28 Solo Baru. Penelitian ini membahas tentang komunikasi interpersonal guru dan siswa dalam proses penerapan pendidikan karakter di kelompok bermain, berbeda

dengan penelitian selanjutnya yang membahas komunikasi interpersonal wali kelas dalam menanamkan nilai-nilai akidah-akhlak siswa di sekolah dasar.

Kelima belas, *tesis* yang ditulis Mulyati dengan tema "Peran Guru Pendidikan Islam dalam Menanamkan Akhlak di MAN Wonosai Gunungkidul". Penelitian ini memang menguraikan tentang penanaman akhlak siswa, namun dengan fokus upaya-upaya yang dilakukan guru pendidikan agama Islam, berbeda dengan penelitian selanjutnya yang membahas tentang penanaman nilai-nilai akidah-akhlak, namun dengan fokus komunikasi interpersonal yang dilakukan wali kelas.

Dari beberapa peneliti di atas, penelitian yang dilakukan penulis ini berbeda dengan penelitian yang terdahulu. Seperti halnya yang sudah disebutkan di atas, belum ada yang secara khusus membahas mengenai komunikasi interpersonal wali kelas dalam penanaman nilai-nilai akidah-akhlak siswa. Penelitian-penelitian terdahulu memang ada yang membahas tentang komunikasi interpersonal wali kelas, tapi bukan dalam hal menanamkan nilai-nilai akidah-akhlak, namun dalam hal meningkatkan motivasi belajar siswa. Selebihnya, jika ada penelitian tentang penanaman nilai-nilai akidah-akhlak, adalah penelitian tentang peran guru agama atau kepala sekolah. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih mendalam mengenai proses komunikasi interpersonal wali kelas dalam menanamkan nilai-nilai akidah-akhlak pada siswa, dan penelitian yang dilakukan penulis ini akan sangat berbeda dengan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya.

B. Kerangka Teori

1. Komunikasi Interpersonal

a) Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan kegiatan yang sangat dominan dalam kehidupan sehari-hari, namun tidaklah mudah memberikan definisi yang dapat diterima pihak. Sebagaimana layaknya konsep-konsep dalam ilmu sosial lainnya, komunikasi interpersonal juga mempunyai banyak definisi sesuai dengan persepsi ahli-ahli komunikasi yang memberikan batasan pengertian. Trenholm dan Jensen mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai komunikasi antara dua orang yang berlangsung secara tatap muka (komunikasi diadik). Sikap komunikasi ini adalah sepontan dan informal, saling menerima *feedback* secara maksimal, dan partisipan bersifat fleksibel.

Agus M. Hardjana mengatakan, komunikasi antarpribadi atau interpersonal adalah interaksi tatap muka antar dua atau beberapa orang, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara lagsung dan penerima pesan dapat menerima dan menangapi secara langsung pula. Sedangkan menurut Devito komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerima pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera.

Little John memberikan definisi komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) sebagai komunikasi antar individu. Deddy Mulyana mengatakan, bahwa komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal.[15]

Menurut Joseph A. Devito komunikasi interpersonal merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau dalam suatu kelompok kecil dengan efek dan umpan balik langsung.[16] Sebuah komunikasi interpersonal adalah sebuah bentuk komunikasi yang terdiri dari dua orang dengan hubungan yang mantap, hubungan personal yang saling menguntungkan, serta adanya kesadaran dari masing-masing partisipan untuk berpikir positif tentang hubungan mereka. Hubungan ini terwujud antara anak dengan orang tuanya, dua saudara, murid dan guru, sepasang kekasih, dua sahabat, dan sebagainya.[17]

Definisi lain, dikemukakan oleh Arni Muhammad bahwa komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi di antara seseorang dengan paling kurang seorang lainnya atau biasanya di antara dua orang yang dapat langsung diketahui balikannya (komunikasi

---

[15]Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal*.. hlm. 3-4.

[16]Alo Liliweri, *Komunikasi Antar Pribadi*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1991), hlm. 13.

[17]Suciati, *Komunikasi Interpersonal (Sebuah Tinjauan Psikologis dan Perspektif Islam)*, (Yogyakarta: Buku Litera, 2015), hlm. 3.

langsung). Selanjutnya Indriyono Gitosudarmo dan Agus Mulyono juga memaparkan komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang berbentuk tatap muka, interaksi orang ke orang, dua arah, verbal dan nonverbal, serta berbagi informasi dan perasaan antara individu dengan individu atau antarindividu di dalam kelompok kecil.[18]

Dari beberapa pengertian di atas, dapatlah dikemukakan secara sederhana, bahwa komunikasi interpersonal adalah proses penyampaian dan penerimaan pesan antara pengirim pesan dan penerima pesan baik secara langsung maupun tidak langsung, baik secara verbal maupun nonverbal.

b) Hakikat Komunikasi Interpersonal

Beberapa definisi telah dikemukakan oleh para ahli, terlihat terdapat berbagai versi definisi, tergantung dari persepsi masing-masing ahli tersebut. Selanjutnya dirasa perlu untuk mencoba menarik benang merah dari beberapa definisi yang telah diuraikan tersebut. Terdapat unsur hakikat yang senantiasa muncul baik tersurat maupun tersirat dalam definisi-definisi itu. Suranto membaginya ke dalam lima bagian, yaitu[19]:

1. Kounikasi interpersonal pada hakikatnya adalah suatu proses. Kata lain dari proses, ada yang menyebut sebagai sebuah transaksi dan interaksi. Transaksi mengenai apa? Mengenai gagasan, ide, pesan,

[18]Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal*.. hlm. 4.
[19]Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal*.. hlm. 5-7.

simbol, informasi, atau message. Sedangkan istilah interaksi mengesankan adanya suatu tindakan yang berbalasan. Dengan kata lain suatu proses hubungan yang saling pengaruh mempengaruhi. Jadi interaksi sosial (*social interaction*) adalah suatu proses berhubungan yang dinamis dan saling pengaruh-mempengaruhi antarmanusia. Di dalam kata "proses" terdapat pula makna adanya aktivitas, ialah aktivitas menciptakan, mengirimkan, menerima, dan menginterpretasi pesan.

2. Pesan tersebut tidak ada dengan sendirinya, melainkan diciptakan dan dikirimkan oleh seorang komunikator, atau sumber informasi. Komunikator ini mengirimkan pesan kepada komunikan atau penerima informasi (*receiver*). Dalam komunikasi interpersonal, komunikasi dan komunikan biasanya adalah individu, sehingga proses komunikasi yang terjadi melibatkan sekurangnya dua individu. Kalau pengiriman dan penerimaan pesan tersebut hanya terjadi pada satu individu, misalnya seorang sedang bertanya dalam pikirannya sendiri untuk mengambil suatu keputusan, proses transaksi pesan yang demikian itu merupakan komunikasi intrapersonal atau intrapribadi.
3. Komunikasi interpersonal dapat terjadi secara langsung maupun tidak langsung. Meskipun komunikasi dapat disetting dalam pola komunikasi langsung maupun tidak langsung, namun untuk pertimbangan efektivitas komunikasi, maka komunikasi secara

langsung menjadi pilihan utama. Pengiriman pesan dilakukan secara primer atau langsung, sehingga pesan tersebut berposisi sebagai "media" yang menghubungkan komunikator dan komunikan. Dengan kata lain, proses komunikasi interpersonal kebanyakan berlangsung secara tatap muka. Komunikasi langsung dapat dilakukan secara langsung berbicara dengan lawan bicara. Komunikasi ini, sangat efektif untuk mengetahui tanggapan lawan bicara. Cara komunikasi interpersonal bermedia (tidak langsung) pada situasi tertentu dapat saja menjadi pilihan, misalnya dalam bentuk percakapan melalui telepon, e-mail, surat menyurat, SMS, dan sebagainya. Meskipun komunikasi secara tidak langsung ini pada situasi dan kondisi tertentu tetap efisien, namun lebih dianjurkan untuk melakukan komunikasi interpersonal secara langsung (*face to face*), karena jika komunikasi itu dilakukan secara langsung, maka kedua belah pihak lebih memahami informasi yang diberikan, selain itu lebih mengenal karakteristik lawan bicara, sehingga risiko salah paham dapat diminimalisir.

4. Penyampaian pesan dapat dilakukan baik secara lisan maupun tertulis. Keuntungan dari komunikasi interpersonal secara lisan adalah kecepatannya, dalam arti ketika seseorang mengingikan melakukan tindak komunikasi dengan orang lain, pesan dapat disampaikan dengan segera alam bentuk paparan ucapan secara lisan. Aspek kecepatan ini akan bermakna kalau waktu menjadi persoalan esensial.

Pada komunikasi interpersonal secara tertulis, keuntungannya adalah bahwa pesan bersifat permanen, karena pesan-pesan yang disampaikan dilakukan secara tertulis. Selain itu, catatan-catatan tertulis juga mencegah kemungkinan terjadinya penyimpangan (distorsi) terhadap gagasan-gagasan yang ingin disampaikan, disebabkan tersedia waktu yang cukup unntuk memikirkan rumusan pernyataan yang tepat ke dalam bentuk tulisan.

5. Komunikasi interpersonal tatap muka memungkinkan balikan atau respon dapat diketahui dengan segera (*instant feedback*). Artinya penerima pesan dapat dengan segera memberi tanggapan atas pesan-pesan yang telah diterima dari sumber. Salah satu kelebihannya apabila komunikasi interpersonal diseting dalam proses komunikasi tatap muka, ialah masing-masing pihak yang terlibat dalam komunikasi itu langsung dapat merasakan dan mengetahui balikan dari partner komunikasi. Begitu pula seandainya komunikasi harus dilakukan dengan menggunakan media seperti misalnya melalui percakapan telepon, bahkan itupun juga dapat diketahui segera, karena adanya sifat komunikasi yang dinamis dan dua arah.

c) Tujuan Komunikasi Interpersonal

Tujuan komunikasi interpersonal yang dijelaskan pada bukunya Sunarto AW yang mengatakan bahwa komunikasi interpersonal merupakan suatu *Action Oriented*, ialah suatu tindakan

yang berorientasi pada tujuan tertentu. Tujuan komunikasi interpersonal itu bermacam-macam, beberapa diantaranya dijabarkan oleh Sunarto AW dalam bukunya Komunikasi Interpersonal antara lain:

a. Mengungkapkan Perhatian Kepada Orang Lain

Salah satu tujuan komunikasi interpersonal adalah untuk mengungkapkan perhatian kepada orang lain. Dalam hal ini seseorang berkomunikasi dengan cara menyapa, tersenyum, melambaikan tangan, membungkukkan badan, menanyakan kabar kesehatan partner komunikasi, dan sebagainya. Pada prinsipnya komunikasi interpersonal hanyak dimaksudkan untuk menujukkan adanya perhatian kepada orang lain, dan untuk menghindari kesan dari orang lain sebagai pribadi yang tertutup, dingin, dan cuek. Apabila diamati lebih serius, orang yang berkomunikasi dengan tujuan sekedar mengungkapkan perhatian kepada orang lain, bahkan terkesannya “hanya basa basi”.

b. Menemukan Diri Sendiri

Artinya, seseorang melakukan komunikasi interpersonal karena ingin mengetahui dan mengenali karakteristik diri pribadi berdasarkan informasi dari orang lain. Pribahasa mengatakan, “gajah di pelupuk mata tidak tampak, namun kuman diseberang lautan tampak.” Artinya seseorang tidak mudah melihat kesalahan

dan kekurangan pada diri sendiri, namun mudah menemukan pada orang lain. Bila seseorang terlibat komunikasi interpersonal dengan orang lain, maka terjadi proses belajar banyak sekali tentang diri maupun orang lain. Komunikasi interpersonal memberikan kesempatan kepada kedua belah pihak untuk berbicara tentang apa yang disukai dan apa yang dibenci.

c. Menemukan Dunia Luar

Dengan komunikasi interpersonal diperoleh kesempatan untuk mendapatkan berbagai informasi dari orang lain, termasuk informasi penting dan aktual. Misalnya komunikasi interpersonal dengan seorang dokter mengantarkan seseorang untuk mendapatkan informasi tentang penyakit dan penanganannya. Sehingga dengan komunikasi interpersonal diperolehlah informasi, dan dengan informasi itu dapat dikenali dan ditemukan keadaan dunia luar yang sebelumnya tidak diketahui.

d. Membangun dan Memelihara Hubungan yang Harmonis

Sebagai makhluk sosial, salah satu kebutuhan setiap orang yang paling besar adalah membentuk dan memelihara hubungan baik dengan orang lain. Seperti pepatah mengatakan “mempunyai seorang musuh terlalu banyak, mempunyai seribu teman terlalau sedikit”. Maksudnya kurang lebih, bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri, perlu bekerja sama dengan orang lain. Semakin

banyak teman yang dpat diajak bekerja sama, maka semakin lancarlah pelaksanaan kegiatan dalam hidup sehari-hari. Sebaliknya apabila ada seorang saja sebagai musuh, kemungkinan akan menjadi kendala. Oleh karena itulah setiap orang telah menggunakan banyak waktu untuk komunikasi interpersonal yang diabdikan untuk membangun dan memelihara hubungan sosial dengan orang lain.

e. Mempengaruhi Sikap dan Tingkah Laku

Komunikasi interpersonal ialah proses menyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau mengubah sikap, pendapat, atau perilaku baik secara langsung maupun tidak langsung (dengan menggunakan media). Dalam prinsip komunikasi, setiap pihak komunikan menerima pesan atau informasi, berarti komunikan mendapat pengaruh dari proses komunikasi. Sebab komunikasi pada dasarnya adalah sebuah fenomena, sebuah pengalaman. Setiap pengalaman akan memberi makna tertentu terhadap kemungkinan terjadi perubahan sikap.

f. Mencari Kesenangan atau Sekedar Menghabiskan Waktu

Ada kalanya, seseorang melakukan komunikasi interpersonal hanya sekedar mencari kesenangan atau hiburan. Berbicara dengan teman mengenai acara perayaan ulang tahun, berdiskusi mengenai olahraga, bertukar cerita-cerita lucu adalah

merupakan pembicaraan untuk mengisi dan menghabiskan waktu. Disamping itu juga dapat mendatangkan kesenangan.

g. Menghilangkan Kerugian Akibat Salah Komunikasi

Komunikasi interpersonal dapat menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi (*mis communication*) dan salah interpretasi (*mis interpretation*) yang terjadi antara sumber dan penerima pesan.

h. Memberi Bantuan (konseling)

Ahli-ahli kejiwaan, ahli psikologi klinis dan terapi menggunakan komunikasi interpersonal dalam kegiatan profesi mereka untuk mengarahkan kliennya. Dalam kehidupan sehari-hari, di kalangan masyarakat pun juga dapat dengan mudah diperoleh contoh yang menunjukkan fakta bahwa komunikasi interpersonal dapat dipakai sebagai pemberian bantuan (konseling) bagi orang lain yang memerlukan.[20]

d) Ciri-ciri Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal, merupakan jenis komunikasi yang frekuensi terjadinya cukup tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Apabila diamati dan dikomparasikan dengan jenis komunikasi lainnya, maka dapat dikemukakan ciri-ciri komunikasi interpersonal, antara

[20]*Ibid*., hlm. 19-21.

lain: arus pesan dua arah, suasana informal, umpan balik segera, peserta komunikasi berada dalam jarak dekat, dan peserta komunikasi mengirim dan menerima pesan secara stimultan dan spontan, baik secara verbal maupun nonverbal.

a) Arus pesan dua arah

Komunikasi interpersonal menempatkan sumber pesan dan penerima dalam posisi sejajar, sehinggga memicu terjadinya pola penyebaran pesan mengikuti arus dua arah. Artinya komunikator dan komunikan dapat berganti peran secara cepat. Seorang sumber pesan, dapat berubah peran sebagai penerima pesan, begitu pula sebaliknya. Arus pesan secara dua arah ini berlangsung secara berkelanjutan.

b) Suasana nonformal

Komunikasi interpersonal biasanya berlangsung dalam suasana nonformal. Dengan demikian, apabila komunikasi itu berlangsung antara para pejabat di sebuah instansi, maka para pelaku komunikasi itu tidak secara kaku berpegang pada herarki jabatan dan prosedur birokrasi, namun lebih memilih pendekatan secara individu yang bersifat pertemanan. Relevan dengan suasana nonformal tersebut, pesan yang dikomunikasikan biasanya bersifat lisan, bukan tertulis. Di samping itu, forum komunikasi yang

dipilih biasanya juga cenderung bersifat nonformal, seperti percakapan intim dan lobi, bukan forum formal seperti rapat.

c) Umpan balik segera

Oleh karena komunikasi interpersonal biasanya mempertemukan para pelaku komunikasi secara bertatap muka, maka umpan balik dapat diketahui dengan segera. Seorang komunikator dapat segera memperoleh balikan atasn pesan yang disampaikan dari komunikan, baik secara verbal maupun nonverbal. Ambil contoh, seorang komunikator bermaksud menawarkan gagasan kepada komunikan, apakah komunikan menerima tawaran tersebut atau tidak, dapat diketahui dengan segera melalui respon verbal maupun nonverbal, respon verbal berarti dari jawaban yang berupa kata-kata: setuju, tidak setuju, pikir-pikir, dan sebagainya. Sementara itu respon verbal dapat ditangap melalui gelengan atau anggukan kepala, pandangan mata, raut muka, dan sebagainya.

d) Peserta komunikasi berada dalam jarak dekat

Komunikasi interpersonal merupakan metode komunikasi antarindividu yang menuntut agar peserta komunikasi berada dalam jarak dekat, baik jarak dalam arti fisik maupun psikologis. Jarak yang dekat dalam arti fisik, artinya para pelaku saling bertatap muka, berada pada satu lokasi tempat tertentu. Sedangkan

jarak yang dekat secara psikologis menunjukkan keintiman hubungan antarindividu.

e) Peserta komunikasi mengirim dan menerima pesan secara stimultan dan spontan, baik secara verbal maupun nonverbal.

Untuk meningkatkan keefektifan komunikasi interpersonal, peserta komunikasi dapat memberdayakan pemanfaatan kekuatan pesan verbal maupun nonverbal. Untuk meningkatkan keefektifan komunikasi interpersonal, peserta komunikasi dapat memberdayakan pemanfaatan kekuatan pesan verbal maupun nonverbal secara stimultan. Peserta komunikasi berupaya saling meyakinkan, dengan mengoptimalkan penggunaan pesan verbal maupun nonverbal secara bersamaan, saling mengisi, saling memperkuat sesuai tujuan komunikasi. Misalnya untuk menegaskan bahwa seseorang merasa bahagia dengan pertemuan yang baru saja terjadi, dapat diungkapkan secara verbal maupun nonverbal. Secara verbal diungkapkan dengan ucapan atau kata-kata, seperti: senang sekali bertemu Anda. Sedangkan secara nonverbal dapat dilakukan dengan berbagai isyarat: bersalaman, berpelukan, tersenyum dan sebagainya.[21]

[21]Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal*.. hlm. 14-16

e) Karakteristik Komunikasi Interpersonal

Menurut Richard L. Wheaver terdapat delapan karakteristik komunikasi interpersonal, yaitu[22]:

a) Melibatkan paling sedikit dua orang

b) Adanya umpan balik atau *feedback*

c) Tidak harus tatap muka

d) Tidak harus bertujuan

e) Menghasilkan beberapa pengaruh atau *effect*

f) Tidak harus melibatkan atau menggunakan kata-kata

g) Dipengaruhi oleh konteks

Dipengaruhi kegaduhan atau *noice*

f) Komponen-komponen Komunikasi Interpersonal

Secara sederhana dapat dikemukakan suatu asumsi bahwa proses komunikasi interpersonal akan terjadi apabila ada pengirim menyampaikan informasi berupa lambang verbal maupun nonverbal kepada penerima dengan menggunakan medium suara manusia (*human voice*), maupun dengan medium tulisan. Berdasarkan asumsi ini maka dapat dikatakan bahwa dalam proses komunikasi interpersonal terdapat komponen-komponen komunikasi yang secara

[22]Muhammad Budyatna, Laila Mona Ganiem, *Teori Komunikasi Antarpribadi* (Jakarta: Kencana, 2011). hlm. 15-21.

integrative saling berperan sesuai dengan karakteristik komponen itu sendiri.

1. Sumber/komunikator

   Merupakan orang yang mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi, yakni keinginan untuk membagi keadaan internal diri, baik yang bersifat emosional maupun informasional dengan orang lain. Kebutuhan ini dapat berupa keinginan untuk memperoleh pengakuan sosial sampai pada keinginan untuk mempengaruhi sikap dan tingkah laku orang lain. Dalam konteks komunikasi interpersonal komunikator adalah individu yang menciptakan, memformulasikan, dan menyampaiakan pesan.

2. Encoding

   Encoding adalah suatu aktifitas internal pada komunikator dalam menciptakan pesan melalui pemilihan simbol-simbol verbal dan non verbal, yang disusun berdasarkan aturan-aturan tata bahasa, serta disesuaikan dengan karakteristik komunikan. Encoding merupakan tindakan memformulasikan isi pikiran ke dalam simbol-simbol, kata-kata, dan sebagainya sehingga komunikator merasa yakin dengan pesan yang disusun dan cara penyampaiannya.

3. Pesan

   Merupakan hasil encoding. Pesan adalah seperangkat simbol-simbol baik verbal maupun non verbal, atau gabungan keduanya, yang mewakili keadaan khusus komunikator untuk disampaikan kepada pihak lain. Dalam aktivitas komunikasi, pesan merupakan unsur yang sangat penting. Pesan itulah yang disampaikan oleh komunikator untuk diterima dan diinterpretasi oleh komunikan. Komunikan akan efektif apabila komunikan menginterpretasi makna pesan sesuai dengan yang diinginkan oleh komunikator.

4. Saluran

   Merupakan sarana fisik penyampaian pesan dari sumber ke penerima atau yang menghubungkan orang ke orang lain secara umum. Dalam konteks komunikasi interpersonal, penggunaan saluran atau media semata-mata karena situasi dan kondisi tidak memungkinkan dilakukan komunikasi secara tatap muka. Misalnya seseorang ingin menyampaikan informasi kepada orang lain, namun kedua orang tersebut berapa pada tempat yang berjauhan, sehingga digunakanlah saluran komunikasi agar keinginan penyampaian informasi tersebut dapat terlaksana. Prinsipnya, sepanjang masih dimungkinkan untuk dilaksanakan komunikasi secara tatap muka, maka komunikasi interpersonal tatap mmuka akan lebih efektif.

5. Penerima/Komunikan

   Adalah seseorang yang menerima, memahami, dan menginterpretasi pesan. Dalam proses komunikasi interpersonal, penerima bersifat aktif, selain menerima pesan melakukan pula proses interpretasi dan memberikan umpan balik. Berdasarkan umpan balik dari komunikan inilah seorang komunikator akan dapat mengetahui keefektifan komunikasi yang telah dilakukan, apakah makna pesan dapat dipahami secara bersama oleh kedua belah pihak yakin komunikator dan komunikan.

6. Decoding

   Decoding merupakan kegiatan internal dalam diri penerima. Melalui indera, penerima mendapatkan macam-macam data dalam bentuk "mentah", berupa kata-kata dan simbol-simbol yang harus diubah ke dalam pengalaman-pengalaman yang mengandung makna. Secara bertahap dimulai dari proses sensasi, yaitu proses di mana indera menangkap stimuli. Misalnya telinga mendengar suara atau bunyi, mata melihat objek dan sebagainya. Proses sensasi dilanjutkan dengan persepsi, yaitu proses memberi makna atau decoding.

7. Respon

   Yakni apa yang telah diputuskan oleh penerima untuk dijadikan sebagai sebuah tanggapan terhadap pesan. Respon dapat bersifat

positif, netral maupun negative. Respon positif apabila sesuai dengan yang dikehendaki komunikator. Netral berarti respon itu tidak menerima ataupun menolak keinginan komunikator. Dikatakan respon negatif apabila tanggapan yang diberikan bertentangan dengan yang diinginkan oleh komunikator. Pada hakikatnya respon merupakan informasi bagi sumber sehingga ia dapat menilai efektivitas komunikasi untuk selanjutnya menyesuaikan diri dengan situasi yang ada.

8. Gangguan (noise)

   Gangguan atau noise atau barrier beraneka ragam, untuk itu harus didefinisikan dan dianalisis. Noise dapat terjadi di dalam komponen-komponen maupun dari sistem komunikasi. Noise merupakan apa saja yang mengganggu atau membuat kacau penyampaian dan penerimaan pesan, termasuk yang bersifat fisik dan psikis.

9. Konteks Komunikasi

   Komunikasi selalu terjadi dalam suatu konteks tertentu, paling tidak ada tiga dimensi yaitu ruang, waktu dan nilai. Konteks ruang menunjuk pada lingkungan konkrit dan nyata tempat terjadinya komunikasi, seperti ruangan, halaman dan jalanan. Konteks waktu menunjuk pada waktu kapan komunikasi tersebut dilaksanakan, misalnya: pagi, siang, sore, malam. Konteks nilai, meliputi nilai

social dan budaya yang mempengaruhi suasana komunikasi, seperti: adat istiadat, situasi rumah, norma sosial, norma pergaulan, etika, tata krama, dan sebagainya. Agar komunikasi interpersonal dapat berjalan secara efektif, maka masalah konteks komunikasi ini kiranya perlu menjadi perhatian. Artinya, pihak komunikator dan komunikan perlu mempertimbangkan konteks komunikasi ini.[23]

Apabila komponen-komponen komunikasi interpersonal tersebut digambarkan dalam suatu bagan atau model, maka menunjukkan sebuah model komunikasi interpersonal. Model komunikasi ini dimaksudkan untuk menggambarkan secara sederhana mengenai proses komunikasi interpersonal supaya lebih mudah dipahami.

g) Tipe Komunikasi Interpersonal

Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss menjelaskan bahwa komunikasi insani atau komunikasi antarmanusia muncul dalam beberapa tipe stuasi yang berbeda, yaitu: (1) komunikasi dua orang (2) wawancara, (3) komunikasi kelompok kecil, (4) komunikasi publik, (5) komunikasi organisasional, dan (6) komunikasi massa. Dari keenam tipe komunikasi antarmanusia ini, apabila dikaitkan dengan karakteristik komunikasi interpersonal yang bersifat diadik dan

[23]Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal*.. hlm. 7-9

langsung (tatap muka), maka dapat dikemukakan di sini tiga tipe komunikasi interpersonal, yaitu: (1) komunikasi dua-orang, (2) wawancara, dan (3) kelompok kecil.

Komunikasi dua orang

Komunikasi dua orang atau komunikasi diadik mencakup segala jenis hubungan antarpribadi, antara satu orang dengan orang lain, mulai dari hubungan yang paling singkat (kontak) biasa, sampai hubungan yang bertahan lama dan mendalam. Contoh komunikasi diadik adalah suami-istri, guru-murid, pimpinan-bawahan, dan sebagainya. Ciri komunikasi diadik adalah pihak-pihak yang terlibat komunikasi berada dalam jarak yang dekat. Kontak merupakan tipe komunikasi dua orang yang berlangsung singkat, karena di antara dua orang itu barangkali hanya saling memandang, tegur sapa, tersenyum, dan sebagainya. Namun demikian, kontak berlanjut pada terjadinya komunikasi dua orang yang lebih mendalam, seperti persahabatan dan kerjasama.

Wawancara

Wawancara adalah salah satu tipe komunikasi interpersonal di mana dua orang terlibat dalam percakapan yang berupa tanya jawab. Misalnya seorang pimpinan mewawancarai karyawan yang menjadi

bawahan untuk mencari informasi mengenai pelaksanaan suatu pekerjaan. Dalam komunikasi interpersonal tipe wawancara ini, arah distribusi pesan bersifat relative tetap. Pewawancara bertindak sebagai perancang dan pencipta berbagai pertanyaan, sedangkan terwawancara berindak sebagai penerima pertanyaan, dan selanjutnya menyampaikan jawaban atau umpan balik.

Komunikasi kelompok kecil

Komunikasi kelompok kecil merupakan salah satu tipe komunikasi interpersonal, di mana beberapa orang terlibat dalam suatu pembicaraan, percakapan, diskusi, musyawarah, dan sebagainya. Istilah "kelompok kecil" memiliki tiga makna: (1) jumlah anggota kelompok itu memang hanya sedikit orang (2) di antara para anggota kelompok itu saling mengenal dengan baik, dan (3) pesan yang dikomunikasikan bersifat unik, khusus, dan terbatas bagi anggota sehingga tidak sembarang orang dapat bergabung dalam kelompok itu. Jalaluddin Rakhmat mengatakan bahwa tidak setiap himpunan orang disebut kelompok. Orang yang berkumpul di pasar bukanlah kelompok. Syarat disebut sebagai kelompok adalah kesadaran pada anggota-anggotanya akan ikatan yang sama yang mempersatukan mereka. Kelompok mempunyai tujuan dan melibatkan interaksi di antara anggota-anggotanya. Kelompok mempunyai dua tanda

psikologis: (1) setiap anggota kelompok merasa terikat dengan kelompok (ada *sense of belonging*); dan (2) nasib anggota kelompok saling bergantung satu sama lainnya.[24]

h) Komunikasi Interpersonal yang Efektif

Komunikasi interpersonal dianggap efektif, jika orang lain memahami pesan Anda dengan benar, dan memberikan respon sesuai dengan yang anda inginkan. Komunikasi interpersonal yang efektif berfungsi membantu Anda untuk: (a) Membentuk dan menjaga hubungan baik antarindividu; (b) Menyampaikan pengetahuan/infomrasi; (c) Mengubah sikap dan perilaku; (d) Pemecahan masalah hubungan antarmanusia; (e) Citra diri menjadi lebih baik; dan (f) Jalan menuju sukses. Dalam semua aktivitas tersebut, esesnsi komunikasi interpersonal yang berhasil adalah proses saling berbagi (sharing) informasi yang menguntungkan kedua belah pihak, anda dan orang-orang yang berkomunikasi dengan Anda.[25]

Komunikasi interpersonal yang efektif, akan membantu Anda mengantarkan kepada tercapainya tujuan tertentu. Seorang guru yang ingin mentransfer pengetahuan dan membimbing sikap peserta didik, tidak sekedar ditentukan oleh ilmu pengetahuan yang dia miliki, melainkan ditentukan pula oleh bagaimana cara dia berkomunikasi.

[24]Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal*.. hlm. 16-19
[25]Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal*.. hlm. 77

Sebaliknya, jika komunikasi interpersonal tidak berhasil, akibatnya bisa apa saja, dari sekedar membuang waktu, sampai akibat buruk yang tragis. Misalnya saja, kegagalan komunikasi antara pengatur perjalanan kereta api dengan masinis, dapat mengakibatkan terjadinya trabakan semua kereta api yang membawa korban harta dan nyawa. Kita harus menyadari, bahwa komunikasi interpersonal merupakan jalan menuju sukses.

i) Faktor Keefektifan Komunikasi Interpersonal

Komunikani interpersonal yang efektif menjadi keinginan semua orang. Dengan komunikasi efektif tersebut, pihak-pihak yang terlibat di dalamnya memperoleh manfaat sesuai yang diinginkan. Ada beberapa faktor yang sangat menentukan keberhasilan komunikasi interpersonal apabila dipandang dari sudut komunikator, komunikan, dan pesan.

1) Faktor keberhasilan dilihat dari sudut komunikator
   a. Kredibilitas: ialah kewibawaan seorang komunikator di hadapan komunikan. Pesan yang disampaikan oleh seorang komunikator yang kredibilitasnya tinggi akan lebih banyak memberi pengaruh terhadap penerima pesan.
   b. Daya tarik: ialah daya tarik fisik maupun non fisik. Adanya daya tarik ini akan mengundang simpati penerima pesan

komunikasi. Pada akhirnya penerima pesan akan dengan mudah menerima pesan-pesan yang disampaikan oleh komunikator.

c. Kemampuan intelektual: ialah tingkat kecakapan, kecerdasan dan keahlian seorang komunikator. Kemampuan intelektual itu diperlukan seorang komunikator, terutama dalam hal menganalisis suatu kondisi sehingga bisa mewujudkan cara komunikasi yang sesuai.
d. Integritas atau ketepaduan sikap dan perilaku dalam aktivitas sehari-hari. Komunikator yang memiliki keterpaduan, kesesuaian antara ucapan dan tindakannya akan lebih disegani oleh komunikan.
e. Keterpercayaan, kalau komunikator dipercaya oleh komunikan maka akan lebih mudah menyampaikan pesan dan mempengaruhi sikap orang lain.
f. Kepekaan sosial, yaitu suatu kemampuan komunikator untuk memahami situasi di lingkungan hidupnya. Apabila situasi lingkungan sedang sibuk, maka komunikator perlu mencari waktu lain yang lebih tepat untuk menyampaikan suatu informasi kepada orang lain.
g. Kematangan tingkat emosional, ialah kemampuan komunikator untuk mengendalikan emosinya, sehingga tetap dapat

melaksanakan komunikasi dalam suasana yang menyenangkan di kedua belah pihak.

h. Berorientasi kepada kondisi psikologis komunikan, artinya seorang komunikator perlu memahami kondisi psikologis orang yang diajak bicara. Diharapkan komunikator dapat memilih saat yang paling tepat untuk menyampaikan suatu pesan kepada komunikan.

i. Komunikator harus bersikap supel, ramah dan tegas.

2) Faktor keberhasilan dilihat dari sudut komunikan

a. Komunikan yang cakap akan mudah menerima dan mencerna materi yang diberikan oleh komunikator.

b. Komunikan yang mempunyai pengetahuan yang luas akan cepat menerima informasi yang diberikan komunikator

c. Komunikan harus bersikap ramah, supel dan pandai bergaul agar tercipta proses komunikasi yang lancar.

d. Komunikan harus memahami dengan siapa ia berbicara.

e. Komunikasi bersikap bersahabat dengan komunikator.

3) Faktor keberhasilan dilihat dari sudut pesan

a. Pesan komunikasi interpersonal perlu dirancang dan disampaikan sedemikian rupa sehingga dapat menumbuhkan perhatian komunikan.

b. Lambang-lambang yang dipergunakan harus benar-benar dapat dipahami oleh kedua belah pihak, yaitu komunikator dan komunikan.
c. Pesan-pesan tersebut disampaikan secara jelas dan sesuai dengan kondisi maupun situasi setempat.
d. Tidak menimbulkan multi interpretasi atau penafsiran yang berlainan.
e. Sediakan informasi yang praktis, berguna, dan membantu komunikan melakukan tindakan yang diinginkan.
f. Berikan fakta, buka kesan dengan cara menyampaikan kalimat konkret, detail, dan spesifik disertai bukti untuk mendukung opini.
g. Tawarkan rekomendasi dengan cara mengemukakan langkah-langkah yang disarankan untuk membantu komunikan menyelesaikan masalah yang dihadapi.

4) Factor penghambat komunikasi

Meskipun kita sudah berusaha untuk berkomunikasi dengan sebaik-baiknya, namun komunikasi dapat menjadi gagal karena berbagai alasan. Usaha untuk berkomunikasi secara memadai kadang-kadang diganggu oleh hambatan tertentu. Faktor-faktor yang menghambat efektivitas komunikasi interpersonal dapat disebutkan di bawah ini.

a. Kredibilitas komunikator rendah

   Komunikator yang tidak berwibawa di hadapan komunikan menyebabkan berkurangnya perhatian komunikan terhadap komunikator.

b. Kurang memahami latar belakang sosial dan budaya

   Nilai-nilai sosial budaya yang berlaku di suatu komunitas atau di masyarakat harus diperhatikan, sehingga komunikator dapat menyampaikan pesan dengan baik, tidak bertentangan dengan nilai social budaya yang berlaku. Sebaliknya, antara pihak-pihak yang berkomunikasi perlu menyesuaikan diri dengan kebiasaan yang berlaku.

c. Kurang memahami karakteristik komunikan

   Karakteristik komunikan meliputi tingkat pendidikan, usia, etnis kelamin, dan sebagainya perlu dipahami oleh komunikator. Apabila komunikator kurang memahami, cara komunikasi yang dipilih mungkin tidak sesuai dengan karakteristik komunikan dan hal ini dapat menghambat komunikasi karena dapat menimbulkan kesalahpahaman.

d. Prasangka buruk

   Prasangka negatif antara pihak-pihak yang terlibat komunikasi harus dihindari, karena dapat mendorong kearah sikap apatis dan penolakan.

e. Verbalistis

Komunikasi yang hanya berupa penjelasan verbal berupa kata-kata saja akan membosankan dan mengaburkan komunikan dalam memahami makna pesan.

f. Komunikasi satu arah

Komunikasi berjalan satu arah, dari komunikator kepada komunikan terus-menerus dari awal sampai akhir, menyebabkan hilangnya kesempatan komunikan untuk meminta penjelasan terhadap hal-hal yang belum dimengerti.

g. Tidak digunakan media yang tepat

Pilihan penggunaan media tidak tepat menyebabkan pesan yang disampaikan sukar dipahami oleh komunikan.

h. Perbedaan bahasa

Perbedaan bahasa menyebabkan terjadinya perbedaan penafsiran terhadap simbol-simbol tertentu. Bahasa yang kita gunakan untuk berkomunikasi dapat berubah menjadi penghambat bila dua orang mendefinisikan kata, frase, atau kalimat tertentu secara berbeda. Ketika seorang pimpinan meminta Anda menyelesaikan penyusunan konsep pidato "sesegera mungkin", apakah itu berarti 10 menit? 10 jam? Ataukah satu hari?

Ketika seorang yuri memeberikan predikat “lumayan” kepada peserta kontes penyanyi, apakah itu berarti nilainya 5, 6, ataukah 7?

i. Perbedaan persepsi

Apabila pesan yang dikirimkan oleh komunikator dipersepsi sama oleh komunikan, maka keberhasilan komunikasi menjadi lebih baik. Namun perbedaan latar belakang sosial budaya, seringkali mengakibatkan perbedaan persepsi, karena semakin besar perbedaan latar belakang budaya semakin besar pula pengalaman bersama.[26]

Factor-faktor penghambat yang diuraikan di atas, pada dasarnya dapat terjadi pada diri komunikator maupun komunikan. Faktor-faktor tersebut menjelma ke dalam sikap (behavior) yang secara otomatis berfungsi sebagai filter bagi masing-masing individu. Kalau sikap yang menonjol adalah prasangka buruk, mengabaikan karakteristik lawan bicara dan sebagainya. Maka sikap tersebut akan menjadi interpersonal gap, yang menghambat proses komunikasi interpersonal.

[26]Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal*.. hlm. 84-88

2. Penanaman Nilai-nilai akidah-akhlak

Penanaman menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya proses, cara, perbuatan menanam, menanami atau menanamkan.[27] Sedangkan nilai sendiri, sebagaimana nilai atau *value* (bahasa Inggris) atau *valure* (bahasa latin) berarti berguna, mampu akan, berdaya berlaku, dan kuat. Nilai artinya sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi manusia.[28] Nilai adalah kadar, banyak sedikit isi, kwalitas.[29] Maksudnya kualitas yang memang dapat membangkitkan respon penghargaan.[30]

Nilai itu praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan melembaga secara objektif di dalam masyarakat.[31] Menurut Sidi Gazalba yang dikutib Chabib Thoha: mengartikan nilai sebagai sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkret, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki. Sedangkan menurut Chabib Thoha, nilai merupakan sifat yang melekat

---

[27]Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Bahasa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 1392.

[28]Purwadarminta, WJS, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1999, hlm. 677.

[29]Peter Salim Yeni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern English Press, 1991, hlm. 1035.

[30]Titus, M.S, *Persoalan-persoalan Filsafat*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984, hlm. 122.

[31]Muhaimin, Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Tri Genda Karya, 2006, hlm. 110.

pada suatu sistem kepercayaan, yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti bagi manusia yang meyakininya.[32]

Menurut pandangan Kartono Kartini dan Dali guno adalah hal yang dianggap penting dan baik. Semacam keyakinan seseorang terhadap yang seharusnya atau tidak seharusnya di lakukan misalnya jujur, ikhlas, atau cita-cita yang ingin dicapai oleh seseorang, misalnya kebahagian. Mulyana, mengemukakan nilai adalah keyakinan dalam menentukan pilihan.[33]

a) Akidah

Kata Akidah menurut bahasa berasal dari bahasa Arab, yaitu: *'aqada-ya'qidu-uqdatan-wa'aqidatan*, yang artinya ikatan atau perjanjian. Maksudnya sesuatu yang menjadi tempat bagi hati dan hati nurani terikat kepadanya.[34]

Akidah menurut *syara'* ialah iman yang kokoh terhadap segala sesuatu yang disebut dalam al-Qur'an Hadis shahih yang berhubungan dengan tiga sendi akidah Islamiyah, yaitu:

1. Ketuhanan, meliputi sifat-sifat Allah SWT, nama-nama-Nya yang baik dan segala pekerjaan-Nya.

---

[32]Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996, hlm. 61.

[33]Qiqi Yulianti Zakiyah, dan Rusdiana, *Pendidikan Nilai: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Pustaka setia, 2014), hlm. 14.

[34]Rohison Anwar, *Akidah-akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hlm. 13.

2. Kenabian, meliputi sifat-sifat Nabi, keterpeliharaan mereka dalam menyampaikan risalah, berita tentang kerasulan dan mukjizat yang diberikan kepada meraka. Dan beriman dengan kitab-kitab yang diturunkan kepada mereka.
3. Alam kebangkitan;
    a. Alam rohani, membahas alam yang tidak dapat dilihat oleh mata.
    b. Alam barzah, membahas tentang kehidupan di alam kubur sampai bangkit pada hari kiamat.
    c. Kehidupan di alam akhirat, meliputi tanda-tanda kiamat, huru-hara, pembalasan amal perbuatan.[35]

Pengertian akidah secara terminologi (istilah) dikemukakan oleh para ahli diantaranya:

Menurut Abdullah Azzam, akidah adalah iman dengan semua rukun-rukunnya yang enam.[36] Berarti menurut pengertian ini iman yaitu keyakinan atau kepercayaan akan adanya Allah SWT, Malaikat-malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Nabi-nabi-Nya, hari kebangkitan dan Qadha dan Qadar-Nya.

[35]Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Hidayat Karya Agung, 1973), hlm. 115.
[36]Abdullah Azzam, *Akidah Landasan Pokok Membina Umat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1993), Cet. Ke-4, hlm. 17.

M Hasbi Ash Shiddiqi mengatakan bahwa akidah menurut ketentuan bahasa (bahasa Arab) ialah sesuatu yang dipegang teguh dan terhujam kuat di dalam lubuk jiwa dan tidak dapat beralih dari padanya.[37]

Akidah berarti pula keimanan. Keimanan menurut Muhammad Naim Yasin terdiri dari tiga unsur: (a) Pengikraran dengan lisan, (b) Pembenaran dengan hati, dan (c) Pengamalan dengan anggota badan.[38]

b) Akhlak

Akhlak (أخلا ق) adalah kata jamak dari kata tunggal *khuluq* (خلق). Kata *khuluq* adalah lawan dari kata *khalq*. *Khuluq* merupakan bentuk batin sedangkan *khalq* merupakan bentuk lahir. Akhlak adalah sesuatu yang telah tercipta atau terbentuk melalui sebuah proses. Karena sudah terbentuk akhlak disebut juga dengan kebiasaan.[39]

Akhlak juga berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tata krama, sopan santun, adab, dan tindakan. Dari pengertian terminologi seperti ini, akhlak bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antar sesama manusia, tetapi juga norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan bahkan dengan alam semesta sekalipun.[40]

---

[37]Syahminan Zaini, *Kuliah Aqidah Islam*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1983), hlm. 51.
[38]*Ibid*., hlm. 17.
[39]Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: Rasail Media Group, 2010), hlm. 31.
[40]Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset Cet. VII 2005), hlm. 1.

Dalam bahasa Yunani, untuk pengertian akhlak ini dipakai kata *ethos, ethiko* yang kemudian menjadi etika. Manusia akan menjadi sempurna jika mempunyai akhlak terpuji *(alakhlaq al-mahmudah)* serta menjauhkan segala akhlak tercela *(al-akhlaq al-mazmumah)*. [41]

Di Indonesia nilai-nilai karakter atau akhlak telah diidentifikasi oleh pemerintah ke dalam 18 nilai yang bersumber dari agama, budaya dan falsafah negara. 18 nilai tersebut yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.[42] Nilai-nilai pendidikan akhlak dapat di kategorikan dalam beberapa hal sebagai berikut:

a. Akhlak terhadap Allah

Alam dan seisinya ini mempunyai pencipta dan pemelihara yang diyakini adanya, yakni Allah SWT, Dialah yang memberikan rahmat, dan menurunkan adzab kepada siapa saja yang dikehendakinya, manusia wajib taat dan beribadah hanya kepadanya sebagai wujud rasa terima kasih terhadap segala yang telah

[41]Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 221.

[42]Amirulloh Syarbani, *Model Pendidikan Karakter dalam keluarga*, (Jakarta: PT Gramedia, 2014), hlm. 37-39.

dianugerahkan Allah kepada manusia. Manifestasi dari pengabdian manusia terhadapan Allah adalah sebagai berikut:

1) Ketakwaan

Orang yang bertakwa adalah orang yang takut kepada Allah berdasarkan kesadaran, mengerjakan apa yang diperintahkannya, menjauhi larangannya, dan takut terjerumus ke dalam perbuatan dosa. Orang yang bertakwa akan selalu membentengi diri dari kejahatan, memlihara diri agar tidak melakukan perbuatan yang tidak diridhai Allah, bertanggung jawab terhadap perbuatan dan tingkah lakunya. Serta memenuhi kewajibannya.[43] Firman Allah dalam surat al-Imran 102:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسۡلِمُونَ ١٠٢

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.[44]

1) Nilai Syukur

Bersyukur artinya merasa senang dan berterima kasih karena memperoleh nikmat darinya. Kemudian menambah semangat untuk beribadah kepadanya, hatinya bertambah iman dan semakin banyak berdzikir kepada Allah.[45]

---

[43]Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 361

[44]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*,(Bandung: PT Sygma Examedia Arkanieema, 2009), hlm. 585

[45]Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1993), hlm. 143

Syukur wajib bagi orang yang mendapatkan nikmat, sebagai wujud dari iman. Kondisi yang mendorongnya adalah kegembiraan dalam suka cita terhadap nikmat-nikmat Allah SWT. Kegembiraan tersebut merupakan manifestasi syukur itu sendiri, karena hanya diperuntukkan bagi substansinya. Syukur tersebut merupakan buah iman. Dan Allah tidak pernah berhenti memberikan nikmat kepada makhluknya, maka sudah sepantasnya manusia selalu bersyukur atas nikmat apapun yang diberikan oleh Allah.

2) Tawakal

Tawakal yaitu penyerahan diri atas segala persoalan kepada Allah dan dengan keyakinan atas kekuasaan-Nya dapat memnuhinya juga dengan menampakkan sebab-sebab untuk mendapatkan sesuatu yang dimaksud (*ikhtiar*) serta melepaskan diri dari bergantung pada sebab-sebab itu, dan bergantung pada yang menjadikan sebab-sebab itu. Dialah Allah SWT.[46]

Jadi orang yang bertawakal adalah orang yang menyerahkan segala sesuatu hanya kepada Allah setelah adanya usaha yang maksimal dari orang tersebut. Faktor pendorong tawakal adalah keteguhan kalbu kepada Allah SWT, dalam ketentramannya, orang yang tawakal tidak memiliki ruang sempit,

[46]Abdul Hamid Al-Balali, *Madrasah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2003), hlm. 53

karena segalanya dihubungkan dengan Allah, orang yang bertawakal harus menghindari hal-hal yag dilarang, dengan kemuliannya ia menyerahkan diri dengan cara melaksanakan yang diperintahkannya.

3) Ikhlas

Ikhlas yaitu kewajiban manusia beribadah hanya kepada Allah dan tidak boleh beribadah kepada apa dan siapapun selain Allah SWT. Ikhlas adalah ruh suatu amal kebajikan, amal ibadah yang ditunaikan seseorang tidak disertai dengan rasa ikhlas, maka amal yang demikian itulah amal yang tidak mempunyai ruh.[47] Dan amal yang tidak mempunyai ruh adalah amal yang sia-sia yang tidak akan mendapatkan pahala dari Allah SWT.

4) Taubat

Manusia tidak akan pernah lepas dari salah dan dosa, untuk itu ketika seseorang telah melakukan perbuatan dosa, hendaklah dia segera sadar dan memohon ampunan kepada Allah, dengan taubat yang sebenar-benarnya. Betapa kecilnya manusia di hadapan Tuhannya, manusia tidak mempunyai kekuatan dan kekuasaan untuk tidak bergantung kepadaNya. Maka sudah sepantasnya manusia mengabdikan hidupnya hanya Allah semata.

[47]Muhammad Al Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim*, (Semarang: Wicaksana, 1993), hlm. 139

Dan titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada tuhan melainkan Allah. Karena Allah memiliki sifat-sifat terpuji, demikian agung sifat itu, yang jangankan manusia, malaikatpun tidak akan menjangkau hakikatnya.

b. Akhlak terhadap Diri-Sendiri

Akhlak terdahap diri sendiri maksudnya adalah bagaimana seseorang/siswa menjaga dirinya (jwa dan raga) dari perbuatan yang dapat menjerumuskan dirinya kepada perbuatan dosa dan bahkan perbuatan itu berpengaruh kepada orang lain. Akhlak terhadap diri sendiri itu meliputi:

1) Jujur

Jujur artinya menyatakan sesuatu apa adanya, kejujuran itu menuntut keseimbangan antara lidah dan hati, antara lahir dan batin[48], sifat jujur akan mengalahkan sfat sombong yang mengarah kepada kebohongan. Seorang muslim yang sungguh-sungguh, di akan selalu menghiasi dirinya dengan kejujuran di dalam perkataan, niat, keinginan, cita-cita dan perbuatannya, karena dalam Islam kejujuran menempati derajat dan martabat

[48]A. Zainudin, Muhammad Jamhari, *Al Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hlm. 95

yang mulia di sisi Allah SWT dan merupakan keutamaan akhlak.

2) Disiplin

Disiplin artinya taat kepada tertib, dalam kehidupan pribadi diperlukan tata tertib yang mengikat diri agar dapat memanfaatkan waktu yang ada, dengan disiplin maka akan terbentuk sikap tanggungjawab dan menghindari sikap malas.[49]

Disiplin merupakan suatu sikap yang dimulai dari sebuah kebiasaan, oleh karena itu disiplin perlu ditanamkan sejak dini pada anak. Islam melatih kedisiplinan melalui berbagai ibadah yang harus dijalani oleh umatnya, misalnya ibadah shalat membutuhkan kedisiplinan waktu dalam menjalankannya, yang berarti juga melatih umatnya untuk selalu bersikap disiplin dalam segala tindakannya.

3) Pemaaf

Sifat utama pemaaf selalu berkaitan erat dengan sifat sabar dan keteguhan hati dalam menghadapi berbagai masalah dan cobaan hidup menuntut seseorang untuk dapat mengendalikan emosi jiwanya. Dengan menjadi seorang yang sabar dan pemaaf bagi kesalahan orang lain. Al-Qur'an telah memberikan jalan yang lurus dalam rangka mengangkat jiwa kemanusiaan menuju

[49]A. Zainudin, Muhammad Jamhari, *Ibid*., hlm. 96

punncak keindahan. Al-Qur'an menciptakan bahwa seseorang yang diperlakukan zalim diizinkan membela diri dan membalasnya. Tetapi pembalasan itu hendaknya bukan atas dasar balas dendam, juga tidaknya wajib membalas pelakuan zalim itu. Cara yang lebih baik menurut Islam bila mau membalas adalah melakukan pembalasan itu dengan penuh simpati, sekedar membela diri. Bahkan dianjurkan untuk menunjukkan keluhuran perangai, bersabar, memaafkan dan toleran. Yang demikian lebih terhormat dan mengandung simpati.[50]

4) Hidup sederhana

Islam mengandung ajaran-ajaran yang berkaitan dengan kehidupan para pemeluknya agar mereka dapat menata dan mengatur kehidupannya, baik jasmani maupun rohani, Islam meletakkan dasar-dasar yang utama mengenai makanan, pakaian tempat tinggal dan cita-cita kehidupan yang diinginkan, tidak tenggelam dalam kehidupan yang kikir dan tidak boros terhadap kehidupan material, maka akan tetapi dalam kehidupan antara keduanya.[51]

Orang yang hidup sederhana adalah orang yang dapat menggunakan apa yang telah dia miliki dengan tidak berlebih-

[50]Muhammad Ali Hasyim, *Apakah Anda Berkepribadian baik*?, (Jakarta: Gema Insani, 1995), hlm. 41.

[51]Anwar Masyari, *Akhlak Al-Qur'an*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), hlm 113

lebihan. Hidup sederhana dapat melatih seseorang untuk tidak mendewakan materi semata, tetapi lebih kepada mengagungkan Tuhan dengan rasa suyukur terhadap apa yang telah dianugerahkannya melalui hidup sederhana dan tidak berlebih-lebihan dalam membelanjakan hartanya.

5) Memelihara kesucian diri

Memelihara kesucian diri termasuk dalam rangkain akhlakul karimah yang dituntut dalam ajaran Islam. Menjaga diri dari segala keburukan dan memelihara kehormatan hendaklah dilakukan pada setiap waktu. Dengan penjagaan diri secara ketat, maka dapatlah dipertahankan untuk selalu berada pada status kesucian, hal ini dilakukan mulai dari memelihara hati (*qalbu*) untuk tidak membuat niat melakukan hal-hal yang dilarang agama.

Pemeliharaan hati (*qalb*) tentu saja akan berdampak pada pemeliharaan lidah, mata, tangan dan anggota tubuh lain dari segala perbuatan yang tercela, karena mereka sadar bahwa segala gerak-gerik itu tentu tidak akan pernah lepas dari penglihatan Allah SWT.

Sifat memelihahara kesucian diri (*ifafah*) akan membuat seseorang dapt mengedalikan emosi jiwanya, karena jiwa itu akan selalu terkontrol dengan adanya pemeliharaan *qalb*. *Ifafah* ini akan memunculkan sifat-sifat malu (*al-haya*) yaitu malu terhadap Allah

dan malu kepada diri sendiri di kala akan melanggar peraturan-peraturan Allah dan memunculkan sifa keberanian, yaitu sikap mental dimana seseorang dapat menguasai jiwanya pada masa-masa kritis ketika ada pengaruh yang jahat atau bahaya mengancam, ia berani melawan dengan kekuatan hatinya.[52]

c. Akhlak terhadap Sesama Manusia

Di dunia ini tidak ada seorangpun yang bisa hidup tanpa bergantung pada orang lain. Sebagai makhluk sosial yang hidup di tengah-tengah masyarakat. Islam menganjurkan umatnya untuk saling memperhatikan satu sama lain dengan saling menghormati, tolong menolong dalam kebaikan, berkata sopan, berlaku adil dan lain-lain. Sehingga tercipta sebuah kelompok masyarakat yang hidup dalam ketentraman dan kedamaian.

1) Lemah lembut terhadap sesama manusia

Salah satu kewajiban seorang muslim terhadap sesamanya adalah perbuatannya. Ini merupakan salah satu wujud penghargaan dan penghormatan kepada sesamanya. Sikap lemah lembut akan mempermudah seseorang dalam bergaul, sikap lemah lembut ini dapat ditunjukkan dalam perkataan dan dalam perbuatannya kepada orang lain.

[52]Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*..., hlm. 143

2) Kasih sayang (*ar-rahmah*)

Pada dasarnya sifat kasih sayang itu adalah fitrah yang dianugerahkan oleh Allah kepada semua makhluk yang bernyawa. Pada hewan misalnya karena sayangnya kepada anaknya, maka ia rela berkorban ketika anaknya diganggu. Namun inipun ada pada manusia dimulai dan kasih sayang orang tua kepada anaknya dan sebaliknya kecintaan anak kepada orang tuanya, hingga dalam lingkungan yang lebih luas, seperti lingkungan keluarga, tetangga, lingkaran kerja dan lebih luas lagi kasih sayang antara manusia.

Naluri kasih sayang yang telah dianugerahkan Allah kepada manusia hendaknya benar-benar tertanam dalam diri pribadi sebagai bekal dalam berhubungan dengan lingkungannya, dan sebagai bekal dalam membangun persaudaraan antar sesama.

3) Tolong menolong

Tolong menolong adalah sikap yang senang menolong orang lain, baik dalam bentuk material maupun dalam bentuk tenaga moril. Sikap ini dikemukakan dalam al-Qur'an surat al-Maidah ayat 2:

وَتَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡبِرِّ وَٱلتَّقۡوَىٰۖ وَلَا تَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡإِثۡمِ وَٱلۡعُدۡوَٰنِۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۖ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلۡعِقَابِ ٢

> Artinya: dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. (QS Al-Maidah ayat 2)[53]

4) Berlaku adil

Prinsip keadilan ditegaskan dalam al-Qur'an yang mengatakan bahwa sesungguhnya Allah memerintahkan (manusia) berlaku adil dan kebaikan. Sikap adil ini ada dua macam: (1) adil perseorangan, yaitu tindakan memberi hak kepada yang mempunyai hak. Bila seseorang mengambil haknya tanpa melewati batas, atau memberikan hal orang lain tanpa mengurangi (2) adil dalam segi kemasyarakatan dan pemerintahan misalnya seorang hakim dalam memutuskan perkara secara adil.

Orang yang mempunyai sifat adil akan selalu tenang dalam menghadapi masalah, adil dalam mengambil keputusan, dan memandang masalah secara objektif tidak terpengaruh oleh hawa nafsunya. Keadilan merupakan sendi kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat oleh karena itu jika prinsip keadilan ini ditegakkan, niscaya akan terwujudlah kesejahteraan dan kemauan.

---

[53]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanieema, 2009), hlm. 106

5) Menepati janji

Apabila seorang muslim mengadakan perjanjian maka ia harus menjunjung tinggi perjanjian itu. Tanda iman seseorang dilihat dan perkataan yang diucapkannya, disitulah iman seseorang bermuara, bagaikan air yang bermuara kepantai-Nya. Yang dengan demikian dikenal di kalangan manusia, bahwa perkataannya itu merupakan ikatan yang kukuh dalam memegang janji dalam perkataan dan perbuatannya. Memegang janji adalah tanggung jawab atas komitmen yang telah disepakati bersama, oleh karena itu, menepati janji berkaitan dengan kredibilitas seseorang dalam berhubungan dengan orang lain.[54]

d. Akhlak terhadap Lingkungan

Allah menciptakan isi bumi ini, bermacam-macam bentuk dan sifatnya. Manusia adalah salah satu ciptaan Allah yang mempunyai derajat paling tinggi, karena ia dibekali akal pikiran yang membedakannya dengan ciptaan Allah yang lain. Untuk memberikan keseimbangan bagi hidup manusia itu, maka Allah menciptakan hewan dan tumbuhan yang bisa dimanfaatkan oleh manusia dalam melangsungkan hidupnya, sekaligus manusia wajib melestarikannya. Hubungan manusia dengan lingkungan hidupnya dapat dikembangkan antara lain dengan memelihara dan menyayangi binatang dan tumbuh-tumbuhan, tanah air dan udara serta

[54]Anwar Masyari, *Akhlak Al-Qur'an*.., hlm 359

semua alam semesta yang sengaja diciptakan Allah untuk kepentingan manusia dan makhluk lainnya. Tanggung jawab manusia terhadap lingkungannya ini difirmankan Allah dalam surat Hud ayat 61:

... هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ ٱلْأَرْضِ وَٱسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا ۖ

Artinya: Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya.[55]

Akhlak manusia terhadap lingkungan ini bisa dilakukan dengan:

(1) Sabar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup
(2) Menjaga dan memanfaatkan alam hewan dan tumbuh-tumbuhan dengan tidak berlebih-lebihan
(3) Menyayangi sesama makhluk.[56]

Dari uraian tentang pentingnya akhlak bagi manusia di atas, menunjukkan bahwa dalam hidupnya manusia mempunyai tanggung jawab baik pada dirinya sendiri, tanggung jawab terhadap sesama manusia dan tanggung jawab manusia terhadap lingkungannya. Tangung jawab itu menunjukkan bahwa keIslaman sesorang tidak bisa dicapai hanya dengan ibadah "*mahdhah*", tetapi harus disertai dengan usaha mempelajari dan menghayati ajaran Islam sampai memperkokoh jiwa dan kepribadiannya,

[55]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanieema, 2009), hlm. 228

[56]Muhammad Ali Hasyim, *Apakah Anda Berkepribadian baik*?, (Jakarta: Gema Insani, 1995), hlm. 359

serta mengikuti petunjuk-Nya. Jadi manusia mempunyai tanggung jawab yang sifatnya *vertikal* maupun *horizontal*.

c) Hubungan antara Akidah dan Akhlak

Adapun hubungan dari akidah dan akhlak, yang pertama adalah terletak pada tujuan akidah-akhlak, yaitu untuk menanamkan dan meningkatkan keimanan siswa serta meningkat kesadaran untuk berakhlak mulia. Sehingga menjadi muslim yang selalu meningkatan keimanan dan ketaqwaan kepada allah SWT. Untuk mencapai tujuan tersebut siswa diharapkan mempunyai kompetensi diataranya sebagai berikut:

1) Meyakini Allah melalui pemahaman terhadap sifat-sifatnya yang wajib dan mustahil
2) Memahami dan meyakini kitab-kitab Allah yang diturunkan kepada para utusan-Nya
3) Berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela kepada Allah.[57]

Dengan akhlak yang baik seseorang akan bisa memperkuat akidah dan bisa menjalankan ibadah dengan baik dan benar, dengan itu ia akan mampu mengimplementasikan tauhid ke dalam akhlak yang mulia (*Akhlakul Karimah*). Karena barangsiapa mengetahui sang penciptanya

[57]Direktorat jenderal kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Akidah-akhlak*, (Departemen Agama, 2003), hlm. 2.

dengan benar, niscaya dia akan tidak mungkin menjauh atau bahkan meninggalkan perilaku-perilaku yang telah ditetapkanNya.

Hubungan manusia dengan Allah SWT dan kelakuannya terhadap Allah SWT. Ditentukan mengikut nilai-nilai akidah yang diterapkan. Begitu juga akhlak terhadap manusia dicorakkan oleh nilai-nilai akidah seorang muslim, sebagaimana yang ditetapkan di dalam Al-Qur'an yang merupakan ajaran dan wahyu dari Allah SWT.

Maka dari itu akidah sebagai dasar pendidikan akhlak, yaitu dasar pendidikan akhlak bagi seorang muslim adalah akidah yang benar terhadap alam dan kehidupan, karena akhlak tersarikan dari akidah dan pancaran dirinya. Oleh karena itu jika seorang berakidah dengan benar, niscaya akhlaknyapun akan benar, baik dan lurus. Begitu pula sebaliknya jika kaidah salah maka akhlaknyapun akan salah. Akidah seseorang akan benar dan lurus jika kepercayaan dan keyakinannya terhadap Allah yang lurus dan benar.[58]

[58]Ananda, "Hubungan Aqidah dengan Akhlak", dikutip dari http://anandavelia.blogspot.com/2013/05/hubungan-aqidah-dengan-akhlak.html, pada hari Jum'at tanggal 23 Desember 2016 jam 16.00 WIB.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara lebih mendalam tentang komunikasi interpersonal wali kelas dalam menanamkan nilai-nilai akidah-akhlak pada siswa di SD Muhammadiyah Pringgokusuman Yogyakarta. Untuk menunjang pencapaian tujuan tersebut penelitian ini menggunakan pendekatan/metode kualitatif yang dilakukan secara wajar sesuai dengan keadaan di lapangan tanpa adanya manipulasi, dan data yang dikumpulkan terutama data kualitatif.

Penelitian kualitatif pada hakekatnya ialah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka serta berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya, sehingga untuk itu peneliti harus turun ke lapangan dan berada di tempat penelitian dalam waktu yang cukup lama.[1]

Dalam penelitian ini bertindak sebagai pengumpul data adalah peneliti sendiri. Sebagaimana Noeng Muhajir menyatakan bahwa menuntut agar diri sendiri atau manusia lain menjadi instrumen pengumpul data, atas kemampuannya menyesuaikan diri dengan berbagai ragam realitas, yang tidak

[1]S.Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1998), hlm. 3.

dapat dikerjakan oleh instrumen non human, kemampuan menangkap makna, interaksi bobot nilai, lebih-lebih untuk menghadapi nilai lokal yang berbeda, sehingga hanya instrumen human yang mampu mengadaptasi tidak dapat dikerjakan oleh instrumen non human seperti kuesioner.[2]

Penelitian kualitatif harus berusaha membangkitkan kepercayaan informan, agar terjalin kerjasama dan hubungan yang wajar, tidak menonjolkan diri, tidak menakut-nakuti, tidak saling memihak, dan tidak saling terpengaruh. Dengan demikian, dalam penelitian kualitatif naturalitatif manusia bertindak sebagai instrumen utama. Hal ini dikarenakan bahwa segala sesuatunya masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian berlangsung.

Penelitian kualitatif memiliki ciri antara lain: berlatar belakang alamiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, menganalisis secara induktif mengarahkan sasaran pada usaha menemukan teori dasar, bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses daripada hasil, membatasi studi dengan fokus, memiliki kriteria untuk menguji keabsahan data, rancangan penelitian bersifat sementara dan hasil penelitian disepakati bersama antara pihak peneliti dengan yang diteliti.[3]

Penelitian kualitatif biasanya menekankan observatif partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi. Maka dalam penelitian ini, peneliti

---

[2] Noeng Muhadjir, Metode Penelitian Kualitatif (Edisi IV), cet.I, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002), hlm. 148.

[3] Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), hlm. 37.

menekankan pada observasi dan wawancara mendalam dalam menggali data bagi proses validitas penelitian ini, tetapi tetap menggunakan dokumentasi.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Sekolah Dasar yang ada di Kota Yogyakarta, yaitu Sekolah Dasar Muhammadiyah Pringgokusuman Yogyakarta. SD Muhammadiyah Pringgokusuman terletak di Jl. Pringgokusuman No. 28 GT II/ 406 Yogyakarta. Status terakreditasi A. Sekolah Dasar Muhammadiyah Pringgokusuman berdiri sejak tahun 1969. Sekolah Dasar Muhammadiyah Pringgokusuman merupakan satu-satunya sekolah Muhammadiyah yang ada di Kecamatan Gedong Tengen di Kota Yogyakarta.

C. Informan Penelitian

Dalam penentuan informan, penulis menemukan sumber datanya atau narasumber menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* disebut juga dengan sample bertujuan. Sample bertujuan dilakukan dengan cara mengambil subyek yang didasarkan atas adanya tujuan tersebut. Purposive sampling yaitu penentuan sampel berdasarkan tujuan tertentu dengan syarat-syarat yang harus dipenuhi.

Dalam penentuan informan, penulis menemukan sumber datanya menggunakan *purposive*. *Purposive* adalah pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan ini misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang peneliti harapkan, atau mungkin sebagai penguasa yang

sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti.[4] Oleh karena itu, menurut Lincoln dan Guba dalam penelitian naturalistik, spesifikasi sampel tidak ditentukan sebelumnya. Ciri-ciri khusus *Purposive* yaitu: sementara, menggelinding seperti bola salju, disesuaikan dengan kebutuhan, dipilih sampai jenuh. [5]

Berdasarkan tujuan penelitian ingin menganalisis terkait komunikasi interpersonal wali kelas dalam menanamkan nilai-nilai akidah-akhlak pada siswa, maka pertimbangkan yang diambil dalam penentuan informan penelitian ini ialah: Wali kelas, dan siswa di SD Muhammadiyah Pringgokusuman.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam setiap penelitian, selain menggunakan metode yang tepat juga diperlukan kemampuan memilih teknik pengumpulan data yang tepat agar informasi yang didapat dalam penelitian ini lebih rinci dan akurat. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

a. Obsevasi

Sebagai metode ilmiah, observasi dapat diartikan sebagai pengamatan yang meliputi pemusatan perhatian terhadap subyek dengan menggunakan

[4]Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan,Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D,* (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 300

[5]*Ibid*., hlm. 301

seluruh alat inderanya.[6] Observasi bertujuan untuk mendapatkan data yang aktual dan langsung, sehingga observasi ini sangat diperlukan untuk mengetahui fenomena yang ada di SD Muhammadiyah Pringgokusuman Yogyakarta.

Metode observasi dalam pengumpulan data dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang ada dalam objek yang akan diteliti (diselidiki).[7] Dalam penelitian ini yang menjadi objek dalam observasi, yaitu proses komunikasi interpersonal wali kelas dan siswa dalam menanamkan nilai-nilai akidah-akhlak ketika pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran. Perilaku siswa terkait pengamalan nilai-nilai agama juga menjadi hal yang diamati dalam proses observasi.

Selanjutnya pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi adalah cara yang paling efektif yakni melengkapinya dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrument untuk mendapatkan informasi obyek penelitian, agar informasi yang diperoleh benar dan akurat.[8]

Dalam pengumpulan data dilaksanakan dengan observasi langsung karena observer harus berada bersama obyek yang diselidiki untuk melakukan

---

[6]Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian suatu Tindakan Dasar,* (Surabaya: Sie Surabaya, 2001), hlm. 40.

[7]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian...,* hlm. 136 .

[8] *Ibid*, hlm. 204.

pengamatan dan pencatatan secara langsung di tempat terjadinya peristiwa. Kemudian dilaksanakan dengan observasi non partisipatif karena intensitas pertemuan dengan informan tidak bisa maksimal diakibatkan para informan penelitian ini jarak tempuh yang berjauhan dengan tempat peneliti. Ketika digunakan observasi nonpartisipatif tidak diwajibkan utuk mengamati aktifitas keseluruhan informan. Kemudian waktu penelitian untuk menggunakan observasi non partisipatif lebih fleksibel, baik dari segi memperoleh informasi, intensitas komunikasi, dan efisiensi waktu.

b. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin menemukan permasalahan yang diteliti, tetapi juga untuk mengetahui hal-hal dari responden secara mendalam.[9]

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terbuka yaitu wawancara bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun dengan lengkap dan sistematis untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.[10]

---

[9] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D,* (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 231.

[10] Ibid., hlm. 230

Wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui secara mendalam terkait proses komunikasi interpersonal yang dilakukan wali kelas dalam menanamkan nilai-nilai akidah-akhlak pada siswa. Dalam hal ini peneliti akan melakukan wawancara langsung dengan para informan yaitu: wali kelas dan siswa.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, yang bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.[11] Maka dokumentasi adalah pendokumenan dan pengabadian peristiwa penting seperti tulisan, gambar, dan lain sebagainya sebagai dokumen.

Dokumentasi ini meliputi laporan kegiatan, dan data yang relevan dengan penelitian ini. Teknik dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data-data penunjang dalam penelitian ini yang sebagian besar datanya untuk melengkapi informasi tentang proses belajar mengajar dan profil SD Muhammadiyah Pringgokusuman Yogyakarta.

E. Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif, sering hanya ditekankan pada uji validitas dan reabilitas. Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data

[11] *Ibid*, hlm. 329.

dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti.[12]

Dalam penelitian kualitatif ini teknik keabsahan data yang dilakukan peneliti yaitu menggunakan Triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi sumber dan traingulasi teknik.

1. Triangulasi Sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.
2. Triangulasi teknik yaitu untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan mengecek sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, misalnya data diperoleh dengan wawancara lalu dicek dengan observasi, dokumentasi atau kuisioner. [13]

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sitematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh

[12] *Ibid*, hlm. 268-269.
[13] *Ibid,* hlm. 274.

diri sendiri dan orang lain.[14] Karena penelitian ini bersifat kualitatif maka analisis data yang digunakan dalam penelitian ini analisa non statistik.

Adapun analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif seperti yang dikemukakan Milles dan Hubberman yang bahwa analisis terdiri dari empat alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.

1. Pengumpulan Data

   Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Pada tahap ini peneliti melakukan pengumpulan data dilapangan dengan berbagai metode yaitu, observasi, wawancara dan dokumentasi.

2. Reduksi Data

   Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Sebagaimana kita ketahui bahwa reduksi data terjadi secara terus-menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung.[15]

   Reduksi data bukan merupakan hal yang terpisah dari analisis. Ia merupakan bagian dari analisis, pilihan-pilihan peneliti tentang bagian mana

[14] *Ibid*, hlm. 244.

[15] Matthew B. Miles, dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, diterjemahkan Tjetjep Rohendi Rohidi, judul buku terjemahan, (Jakarta: UI press, Cet-1, 1992), hlm. 16.

yang dikode, mana yang dibuang, pola-pola mana yang meringkas bagian yang terbesar, cerita-cerita apa yang sedang berkembang, semuanya merupakan pilihan-pilihan analisis. Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan sedemikian rupa hingga kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverivikasi. [16]

Secara sederhana dapat dijelaskan, dengan reduksi data kita tidak perlu mengartikannya sebagai kuantifikasi. Data kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara; melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan pada suatu pola yang lebih luas, dan sebagainya.

Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas sehingga mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya.

3. Penyajian Data

Alur penting yang kedua dari kegiatan analisis adalah penyajian data. Kami membatasi suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian-penyajian kita akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan, lebih jauh menganalisisi

[16] *Ibid*, hlm. 16.

ataukah mengambil tindakan berdasarkan atas pemahaman yang didapat dari penyajian tersebut.[17]

Penyajian yang sering digunakan pada data kualitatif pada masa yang lalu adalah bentuk teks naratif. Seperti yang akan kita lihat nanti, teks dalam bentuk, katakanlah 3600 halaman catatan lapangan adalah sangat tidak praktis. Teks tersebut terpisah-pisah, bagian demi bagian dan bukan simultan, tersusun kurang baik dan sangat berlebihan. Dalam kondisi seperti itu para peneliti mudah tergelincir untuk mengambil kesimpulan yang memihak, tersekat-sekat, dan tak berdasar. Manusia tidak cukup mampu sebagai pemfroses informasi yang besar jumlahnya.

Menurut Gestalt kecenderungan kognitif manusia adalah menyederhanakan informasi yang kompleks ke dalam kesatuan bentuk yang disederhanakan dan selektif konfigurasi yang mudah dipahami. [18]

Sebagaimana halnya dengan reduksi data, penciptaan dan penggunaan penyajian data tidaklah terpisah dari analisis, ini merupakan bagian dari analisis. Merancang deretan dan kolom-kolom sebuah matriks untuk data kualitatif dan memutuskan jenis dan bentuk data yang harus dimasukan kedalam kotak-kotak matriks merupakan bagian dari analisis.

[17] *Ibid*, hlm. 17.
[18] *Ibid*, hlm. 17.

4. Menarik Kesimpulan atau Verifikasi

Kegiatan analisis yang ketiga yang penting adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Dari permulaan pengumpulan data, seorang menganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Peneliti yang kompeten akan menangani kesimpulan-kesimpulan itu dengan longgar, tetap terbuka dan spektis, tetapi kesimpulan sudah disediakan, mula-mula belum jelas, namun dengan meminjam istilah klasik dari Glaser dan Strauss kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh.[19]

Kesimpulan-kesimpulan final mungkin tidak muncul sampai pengumpulan data berakhir, tergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengkodean, penyimpanannya, dan metode pencarian ulang yang digunakan, kecakapan peneliti, dan tututan-tuntutan pemberi dana, tetapi seringkali kesimpulan itu telah dirumuskan sebelumnya sejak awal, sekalipun seorang peneliti telah mealnjutkannya secara induktif.

Penarikan kesimpulan, dalam pandangan kami, hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu mungkin sesingkat mungkin pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran penganalisis selama dia menulis, suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan, atau mungkin

[19] *Ibid*, hlm. 19.

menjadi begitu seksama dan makan tenaga dengan peninjauan kembali serta tukar pikiran terhadap teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif.

Singkatnya, makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohannya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya. Jika tidak demikian yang kita miliki adalah cita-cita yang menarik mengenai sesuatu yang terjadi yang tidak jelas kebenaran dan kegunaannya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Letak Geografis dan Sejarah Berdirinya SD Muhammadiyah Pringgokusuman

SD Muhammadiyah Pringgokusuman terletak di Jl. Pringgokusuman No. 28 GT II/ 406 Yogyakarta. Status terakreditasi A. Sekolah Dasar Muhammadiyah Pringgokusuman berdiri sejak tahun 1969 semula dengan nama SD Muhammadiyah Ngadiwinatan II yang berkedudukan di Sosrodipuran GT. IV/200 Yogyakarta. SD Muhammadiyah Ngadiwinatan II merupakan salah satu sekolah yang dibina oleh Muhammadiyah Majlis/bagian Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan cabang Gedongtengen. Sekolah tesebut dimulai dari sekolah menumpang di rumah tokoh Muhammadiyah di wilayah cabang Gedong Tengen d.a Bapak Abdulsyukur, Jalan Dagen Yogyakarta. Atas prakarsa Muhammadiyah cabang Gedong Tengen dan uluran tangan Bapak Drs. Hanan Muchtarom rela memberikan tanah wakaf untuk yang berlokasi di Kelurahan Pringgokusuman. Kemudian pada tanggal 8 Agustus 1994 SD Muhammadiyah Ngadiwinatan II diganti dengan nama SD Muhammadiyah Pringgokusuman.[1]

[1]Dokumentasi SD Muhammadiyah Pringgokusuman Yogyakarta tanggal 23 Februari 2017

2. Visi dan Misi SD Muhammadiyah Pringgokusuman

Visi SD Muhammadiyah Pringgokusuman:

"Terciptanya kader Muhammadiyah yang unggul berlandaskan imtaq semangat *amar ma'ruf nahi munkar* yang berlandaskan al-Qur'an dan as-Sunnah". Indikator dari penjabaran visi adalah:

a. Unggul dalam prestasi akademik (UNAS)
b. Unggul dalam pengamalan IMTAQ
c. Unggul dalam lomba bidang studi
d. Unggul dalam lomba keagamaan, pidato bahasa Arab
e. Unggul dalam lomba Qira'ah
f. Unggul dalam kegiatan Ekstrakurikuler (lukis)
g. Unggul dalam paduan suara, futsal, TSPM, HW, renang
h. Unggul dalam lomba MIPA
i. Unggul dalam pembentukan kepribadian yang berakhlak mulia/akhlakul karimah
j. Unggul dalam pembentukan kedisiplinan
k. Unggul dalam pembudayaan kebersihan lingkungan.[2]

[2]Dokumentasi SD Muhammadiyah Pringgokusuman Yogyakarta tanggal 23 Februari 2017

Misi Sekolah:

a. Melaksanakan KBM yang efektif
b. Memberikan contoh pengamalan ibadah sehari-hari, sholat jamaah, Qiro'ah, tadarus, pengajian, peringatan hari besar agama, budaya kehidupan Islami
c. Pembinaan prestasi, menyiapkan & mengikuti lomba-lomba
d. Pembinan agama untuk persiapan lomba agama
e. Kegiatan ekstra Qiroah
f. Kegiatan ekstra lukis/pembinaan prestasi
g. Kegiatan/pembinaan prestasi, futsal, TSPM, band, tonti, english conversation club, story telling, HW, renang, paduan suara, dongeng/bercerita
h. Melaksanakan pembinaan prestasi bidang MIPA
i. Mengefektifkan pengamalan kehidupan Islami dalam kehidupan sehari-hari (salam, jabatan tangan, cara bersikap dan bertutur kata, doa, tadarus, sholat jama'ah, pengajian rutin, dan lain-lain)
j. Mengefektifkan guru piket/siswa piket, diklat PKS, mengefektifkan tata tertib dengan reward/punishment
k. Melaksanakan kerja bakti rutin, piket kelas, pembudayaan hidup bersih, mendukung program SEMUTLIS (sepuluh menit untuk lingkungan sekolah).

Tujuan Sekolah:

a. Siswa beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.

b. Siswa sehat jasmani dan rohani.

c. Siswa kreatif, terampil, dan bekerja untuk dapat mengembangkan diri secara terus menerus.[3]

Demi ke-eksisan di dalam satuan pendidikan, maka SD Muhammadiyah Pringgokusuman mengacu pada Standar Nasional Pendidikan dan Peraturan-Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Negara Republik Indonesia.

3. Kurikulum dan Kegiatan Sekolah

a. Bidang Keagamaan

Anak didik mampu menjalankan sholat dengan tertib, gemar membaca Al-Quran, menghafal surat-surat pendek Al-Quran (Juz Amma), rajin berdoa, taat, hormat dan patuh kepada orangtua, guru serta menghargai sesama, mampu menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan, membiasakan hidup bersih dan sehat.

b. Bidang Akademis

Anak didik memiliki kemampuan akademis yang tinggi, mampu mengenal dan menggunakan komputer praktis tingkat dasar, mampu berbahasa asing

[3] Dokumentasi SD Muhammadiyah Pringgokusuman Yogyakarta tanggal 23 Februari 2017

(Inggris dan Arab) tingkat dasar, dan dapat melanjutkan pendidikan sesuai keinginan.

c. Bidang Kreatifitas

Anak didik dapat mmbaca, menulis, berhitung dengan cepat dan tepat, memiliki keterampilan belajar, dan berpikir/menciptakan ide dalam berkarya secara kreatif, inovatif.[4]

4. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan

a. Kepala Sekolah

Nama Lengkap	: Kismadi, S.Pd., M.S.I
NIP	: 19611123 198012 1 001
Tempat/ tgl lahir	: Sleman, 23 November 1961
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Pendidikan terakhir	: S-2
Jurusan	: Psikologi Pendidikan Islam
Alamat	: Mertosutan, Sidoluhur, Godean, Sleman
No. Telepon	:

[4] Dokumentasi SD Muhammadiyah Pringgokusuman Yogyakarta tanggal 23 Februari 2017

b. Guru

Guru merupakan suatu personil yang melaksanakan dan merancang kegiatan belajar mengajar di sekolah. Kualitas dan kompetensi yang dimiliki guru merupakan faktor yang menentukan kualitas pendidikan suatu madrasah atau sekolah.[5]

Tabel 1
Kualifikasi Pendidikan, Status, Jenis Kelamin dan Jumlah guru di SD Muhammadiyah Pringgokusuman.

JENIS GURU	PENDIDIKAN			SERTIFIKASI	
	S2	S1	D3/D2/SLTA	SUDAH	BELUM
PNS	1		1	2	
NON PNS	-	8	1	2	7
NAMBAH JAM	-				
JUMLAH	**1**	**8**	**2**	**4**	**7**

c. Tenaga Kependidikan

Tabel 4.2 Tenaga Pendidik

No	Tenaga Pendukung	Jumlah tenaga pendukung dan Kualifikasi pendidikannya	Jumlah tenaga Pendukung Berdasarkan Status dan jenis	Jumlah

[5] Dokumentasi SD Muhammadiyah Pringgokusuman Yogyakarta tanggal 23 Februari 2017

								kelamin				
		≤ SMP	SMA	D1	D2	D3	**S1**	**PNS**		Honorer		
								L	P	L	P	
1	Tata Usaha	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
2	Perpustakaan	-	-	-	-	1	-	-	-	-	1	1
3	Teknisi Lab. Komputer	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	Jumlah	-	-	-	-	1	-	-	-	-	1	1

5. Peserta Didik[6]

a. Jumlah Peserta Didik Berdasarkan jenis Kelamin

Laki-laki	Perempuan	Total
73	**50**	**123**

2. Jumlah peserta Didik Berdasarkan Usia

Usia	L	P	Total
< 6 tahun	0	0	0
6 - 12 tahun	70	50	120
13 - 15 tahun	3	0	3
16 - 20 tahun	0	0	0

[6] Dokumentasi SD Muhammadiyah Pringgokusuman Yogyakarta tanggal 23 Februari 2017

> 20 tahun	0	0	0
Total	73	50	123

3. Jumlah Siswa Berdasarkan Agama

Agama	L	P	Total
Islam	73	50	123
Kristen	0	0	0
Katholik	0	0	0
Hindu	0	0	0
Budha	0	0	0
Konghucu	0	0	0
Lainnya	0	0	0
Total	73	50	123

6. Kegiatan Kurikuler dan Kokurikuler

Kegiatan TPA Iqro' dan Al-Qur'an

06.40 – 06.50 : Tadarus Al-Qur'an

06.50– 06.55 : Sholat Dhuha (Jadwal bergiliran)

06.50 – 07.00 : Do'a dan hafalan surat-surat pendek

Kegiatan Belajar Mengajar

1. Kelas I dan Kelas II dari pukul 07.00 sampai dengan pukul 11.20.
2. Kelas III sampai dengan Kelas VI dari pukul 12.15

Siswa Kelas III s/d Kelas VI sholat berjama'ah Dzuhur pukul 12.15, berjama'ah di Musholla SD Muhammadiyah Pringgokusuman Yogyakarta secara bersama-sama.

7. Kegiatan Ekstrakulikuler

a. Tapak Suci diikuti siswa III – V setiap Kamis
b. Hizbul Wathan diikuti siswa III – V setiap hari Sabtu.
c. Drumband diikiuti siswa III – V setiap hari Senin.
d. Pendalaman Materi diikuti kelas III – V setiap hari Selasa sampai Jum'at.[7]

8. Sarana dan Prasarana

Tanah dan Bangunan

a. SD Muhammadiyah Pringgokusuman Yogyakarta menempati tanah hibah milik Persyarikatan Muhammadiyah seluas 1447 m2.
b. Gedung SD Muhammadiyah Pringgokusuman Yogyakarta oleh Persyarikatan Muhammadiyah melalui panitia Pembangunan Gedung SD Muhammadiyah Pringgokusuman dibangun pada Tanggal 1 Januari Tahun 1969.

[7] Dokumentasi SD Muhammadiyah Pringgokusuman Yogyakarta tanggal 23 Februari 2017

Sarana Ruang[8]

a. Data Ruang Belajar (Kelas)

Kondisi	**Jumlah dan Ukuran**				Jml. Ruang lainnya Yang digunakan untuk Ruang kelas (e)	Jumlah ruang Yg digunakan Untuk R. kelas (f) = (d+e)
	Ukuran 7x9 m^2 (a)	Ukuran > 63 m^2 (b)	Ukuran < 63 m^2 (c)	Jumlah (d) = (a+b+c)		
Baik	-	-	6	7	……. Ruang Yaitu : …….	
Rsk ringan	-	-	-	-		
Rsk sedang	-	-	2	2		
Rsk berat	-	-	-	-		
Rsk total	-	-	-	-		

[8] Dokumentasi SD Muhammadiyah Pringgokusuman Yogyakarta tanggal 23 Februari 2017

Keterangan :

Baik	Kerusakan < 15 %
Rusak ringan	15 % - < 30 %
Rusak sedang	30 % - < 45 %
Rusak berat	45 % - 65 %
Rusak total	> 65 %

b. Data Ruang Belajar Lainnya

Jenis Ruangan	Jumlah (buah)	Ukuran (p x l)	Kondisi
1. Perpustakaan	1	35 m^2	Baik
2. Lab. IPA	-	-	-
3. Keterampilan	-	-	-
4. Multimedia	-	-	-
5. Kesenian	-	-	-

c. Data Ruang Kantor

Jenis Ruangan	Jumlah (buah)	Ukuran (p x l)	Kondisi
1. Kepala Sekolah	1	-	Baik

2. Guru	1	-	Baik

d. Data Ruang Penunjang

Jenis Ruangan	Jumlah (buah)	Ukuran (p x l)	Kondisi	Jenis Ruangan	Jumlah (buah)	Ukuran (p x l)	Kondisi
1. UKS	1	7,5 m^2	Baik	5. Ibadah	1	300 m^2	Baik
2. Dapur	-	-	-	6. Koperasi	1	28 m^2	Baik
3. KM/WC Guru	1	4 m^2	Baik	7. Gudang	1	15 m^2	Baik
4. KM/WC Siswa	5	12 m^2	Baik				

e. Sarana TIK

No	**Nama Sarana**	**Jumlah**	**Kondisi**	
			Baik	**Rusak**
1	Komputer PC	14	11	3
2	Laptop	2	2	-

3	Printer	4	2	2
4	Modem	2	2	2
5	Flasdisk	12	10	2

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Komunikasi Interpersonal Wali Kelas dalam menanamnkan nilai akidah-Akhlak pada Siswa

a. Cara berkomunikasi Wali Kelas dan Siswa

Pada dasarnya, manusia merupakan makhluk sosial yang selalu memerlukan bantuan dari luar dirinya, karena tanpa adanya bantuan dari orang lain pasti tidak akan mampu memenuhi semua kebutuhan hidupnya. Begitu juga ketika manusia mempunyai masalah dalam hidupnya pasti juga membutuhkan orang lain untuk membantunya dalam memecahkan masalah. Apalagi bagi seorang anak, pasti masih sangat membutuhkan bantuan orang yang lebih tua darinya untuk membantu mengarahkan dan membimbingnya agar tidak melakukan hal yang salah. Pada saat itulah komunikasi berlangsung.

Komunikasi merupakan bagian paling penting dalam aktivitas kita sehari-hari. Diawali dari ketika bangun pagi, pergi bekerja atau belajar, berada di dalam kendaraan, menunggu pekerjaan atau pelajaran dimulai, berdiskusi di kelas, mengirim e-mail atau mengomentari status kawan kita di jejaring sosial internet adalah sebagian dari aktivitas komunikasi yang

nyaris kita lakukan setiap hari. Para ahli menyebutkan lebih dari 80% alokasi waktu kita dalam satu hari dilakukan dengan berkomunikasi. Lebih lanjut, untuk memenuhi kebutuhan paling dasar maka seorang manusia harus mendapatkannya melalui aktivitas komunikasi, dari yang paling sederhana hingga kompleks.

Setiap orang memerlukan komunikasi interpersonal sebagai salah satu alat bantu dalam kelancaran bekerja sama dengan orang lain dalam bidang apapun. Komunikasi interpersonal merupakan aktivitas yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, dan merupakan cara untuk menyampaikan dan menerima pikiran-pikiran, informasi, gagasan, perasaan dan bahkan emosi seseorang, sampai pada titik tercapainya pengertian yang sama antara komunikator dan komunikan. Secara umum, komunikasi interpersonal merupakan sebuah proses penyampaian pikiran-pikiran atau informasi dari seseorang kepada orang lain melalui suatu cara tertentu sehingga orang lain tersebut mengerti apa yang dimaksud oleh penyampai pikiran-pikiran atau informasi.

Sekolah Dasar merupakan tempat para siswa yang masih sangat membutuhkan bimbingan. Oleh karena itu dibutuhkan seseorang yang mampu membimbing dan mengarahkannya. Tentu hal ini menjadi tugas untuk seluruh guru. Namun untuk tingkat sekolah dasar, biasanya guru yang paling dekat dengan siswa adala wali kelas. Karena itu peran wali kelas sangatlah besar dalam membimbing mereka serta membantu mereka

dalam menyelesaikan masalah yang mereka hadapi. Karena dengan pengarahan dan nasehat dari guru itulah mereka akan tahu masalah dan kesalahan mereka.

Di SD Muhammadiyah Pringgokusuman, akidah-akhlak menjadi perhatian tersendiri, sehingga ada beberapa kebijakan yang diterapkan dalam hal ini. Dalam berkomunikasi dengan siswanya, wali kelas di SD Muhammadiyah Pringgokusuman ini biasanya berkomunikasi dengan siswanya satu persatu, hal ini dilakukan supaya wali kelas bisa menyampaikan pesan kepada siswa yang bersangkutan sesuai dengan yang dibutuhkan siswa tersebut, serta supaya siswa yang melakukan kesalahan atau yang mempunyai masalah dapat dengan leluasa menyampaikan masalahnya. Namun terkadang komunikasi yang dilakukan wali kelas langsung dengan beberapa siswa. Biasanya komunikasi seperti ini dilakukan di dalam kelas pada waktu proses pembelajaran. Selain memberikan bimbingan kepada siswa dengan berkomunikasi di dalam kelas, biasanya wali kelas juga memberikan bimbingan dan pengarahan dengan komunikasi dengan siswa di luar jam pelajaran maupun dalam kegiatan lainnya seperti pada waktu istirahat, dalam kegiatan di Masjid, serta pada saat kegiatan sekolah lainnya.[9]

[9]Observasi proses komunikasi interpersonal wali kelas dengan siswa, tanggal 15 Februari sampai 10 April 2017.

Proses bimbingan dan pengarahan yang dilakukan di SD Muhammadiyah Pringgokusuman ini tidak lepas dari komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal dapat terjadi secara langsung maupun tidak langsung. Meskipun komunikasi dapat dilakukan dalam pola komunikasi langsung maupun tidak langsung, namun untuk pertimbangan efektititas komunikasi, maka komunikasi secara langsung tetap menjadi pilihan yang utama. Karena dengan komunikasi yang dilakukan secara langsung dapat memudahkan dalam menanamkan nilai-nilai akidah-akhlak yang diinginkan. Dengan komunikasi secara langsung ini, siswa bisa menyadari dan mengetahui di mana letak kekurangan serta kesalahannya ataupun langsung bertanya kepada wali kelas jika ada masalah atau hal yang belum jelas.

Demikian sebaliknya wali kelas juga yang secara langsung berkomunikasi langsung dengan siswa memudahkan untuk menyampaikan pesan sesuai keinginan. Penanaman nilai-nilai akidah-akhlak akan berjalan dengan baik apabila terdapat kepercayaan yang lebih dari siswa kepada wali kelasnya, adanya sikap supportif serta adanya keterbukaan di antara siswa dan wali kelasnya. Hal ini karena hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan di mana terdapat sikap mendukung (*supportiveness*). Suatu konsep yang perumusannya dilakukan

berdasarkan karya Jack Gibb. Komunikasi yang terbuka dan empatik tidak dapat belangsung dalam suasana yang tidak mendukung.[10]

Hal ini sesuai dengan pendapat Devito yang dikutip oleh Suranto AW, bahwa hubungan yang efektif adalah hubungan di mana terdapat sikap mendukung (*supportivennes*). Artinya masing-masing pihak yang berkomunikasi memiliki komitmen untuk mendukung terselenggaranya interaksi secara terbuka.[11] Suatu kepercayaan tersebut akan muncul jika seorang dianggap mempunyai kemampuan dan kekuasaan lebih terhadap orang lain. Di sini siswa terlihat sangat percaya bahwa wali kelas yang sudah dekat dan dianggap sebagai orang tua, wali kelas juga dianggap mempunyai kekuasaan di lingkungan sekolahan, sehingga bagaimanapun juga siswa akan patuh terhadap wali kelasnya. Selain itu juga dengan adanya sikap wali kelas yang mau membuka dirinya dengan mendekati siswa dan mengajak mereka berbicara di waktu senggang, pada waktu istirahat, di luar jam pembelajaran di dalam kelas, maupun ketika kegiatan di luar sekolah.

Berkaitan dengan faktor kepercayaan terhadap kemampuan dan kepercayaan wali kelas terlihat dari sikap wali kelas ketika ada siswa yang melanggar tata tertib, maka wali kelas akan langsung menegurnya, dan bila dirasa belum cukup maka di waktu istirahat atau setelah selesai jam

[10]Herdiyan Maulana, Gumgum Gumelar, *Psikologi Komunikasi dan Persuasi*, (Jakarta: Akademia Permata, 2013), hlm. 98.

[11]Suranto AW, Komunikasi Interpersonal…, hlm. 83.

pelajaran akan kembali dipanggil untuk mendapatkan pegarahan atau bimbingan. Hal ini sebagaimana yang peneliti lihat ketika melakukan observasi[12]. Ketika itu seluruh siswa masih mengikuti pelajaran di kelasnya masing-masing. Guru yang berada di dalam kelas, ada guru mata pelajaran, ada juga wali kelasnya masing-masing. Ketika wali kelas SB sedang berada di kantor, tiba-tiba datang seorang siswanya yang melaporkan kepada wali kelas SB bahwa di kelas sedang ada proses pembelajaran, namun ada beberapa siswa yang ribut di dalam kelas. Kemudian wali kelas SB berpesan kepada siswa tersebut supaya beberapa siswa yang membuat keributan tadi diperintahkan untuk menghadap wali kelas setelah selesai jam pelajaran.[13]

Hal ini menunjukkan bahwa wali kelas mempunyai kekuasaan dalam menegur dan memanggil siswa yang melanggar tata tertib. Hal ini bisa dikatakan bahwa secara struktural wali kelas mempunyai kekuasaaan penuh atas semua siswa di kelasnya dan adanya kepercayaan siswa terhadap kemampuan wali kelas, yang terlihat dengan patuhnya siswa terhadap wali kelas tersebut. Sehingga di sini terlihat bahwa diantara guru-guru, wali kelaslah yang dianggap paling tepat untuk memberikan bimbingan dan memberikan nasehatnya kepada siswa yang melanggar tata tertib.

[12]Observasi proses komunikasi interpersonal wali kelas dengan siswa, tanggal 17 Maret 2017.
[13]Observasi proses komunikasi interpersonal ibu Sri Subekti dengan siswa, tanggal 17 Maret 2017.

Agar semua siswa mau mendengarkan nasehat yang diberikan, maka terlebih dahulu wali kelas bersikap yang baik dan terbuka kepada siswanya. Sikap terbuka wali kelas dapat terlihat dari keterbukaan wali kelas untuk berkumpul dan berbicara dengan siswa pada waktu jam istirahat ataupun di waktu senggang lainnya. Dengan adanya keterbukaan wali kelas yang mau bergaul dengan siswa seperti itu dapat memudahkan wali kelas berkomunikasi dengan siswa dalam memberikan bimbingan dan nasehatnya yang sesuai dengan kondisi siswa, hal ini dikarenakan wali kelas telah mengetahui masalah siswa melalui komunikasi yang terjalin di waktu senggang tersebut. Seperti sikap wali kelas SB yang mau berkumpul dengan siswanya.

Kemudian karena kedekatan di antara wali kelas dan siswa, sehingga ada keterbukaan yang menjadikan wali kelas juga mengetahui beberapa hal yang sifatnya pribadi siswa. Hal ini memudahkan wali kelas dalam berkomunikasi dengan siswa untuk membimbing dan menanamkan nilai-nilai akidah-akhlak siswa karena mengetahui beberapa hal tentang siswa. Jadi ketika wali kelas ingin berkomunikasi dan mengetahui ada siswa yang perlu dibimbing, maka wali kelas bisa membimbingnya dengan mempertimbangkan beberapa hal yang terkait dengan siswa sudah diketahui wali kelas. Ataupun jika ada yang kurang disiplin dan melanggar tata tertib, kemudian beliau menegurnya dan diharapkan di waktu yang lain kesalahan tersebut tidak terulang lagi.

Dengan pendekatan dan keterbukaan yang dilakukan oleh wali kelas seperti itu, maka siswa akan cepat terbuka pula dalam menceritakan mengapa sikapnya belum baik maupun mengapa dia melanggar tata tertib. Komunikasi diantara mereka pun berjalan dengan lancar, sehingga memudahkan wali kelas dalam berkomunikasi memberikan bimbingan dalam penanaman nilai-nilai akidah-akhlak kepada siswa tersebut, dan siswa juga memahami kesalahannya, sehingga tidak mengulanginya kembali.

Mudahnya wali kelas dan siswa dalam berkomunikasi seperti di atas, tidak lepas dari usaha wali kelas dalam menjalin hubungan yang baik dengan siswanya selama bersama. Hal ini sesuai dengan pendapat Jallaludin Rakhmat yang mengatakan bahwa aagar komunikasi interpersonal yang kita lakukan melahirkan hubungan yang efektif, dogmatisme harus digantikan dengan sikap terbuka. Bersama-sama dengan sikap percaya dan sikap suportif, sikap terbuka mendorong timbulnya saling pengertian saling menghargai dan paling penting saling mengembangkan kualitas hubungan interpersonal.[14]

Dalam hubungan interpersonal dengan siswanya, semua tindakan dan ucapan wali kelas akan mempunyai dampak terhadap sikap siswa, artinya semua tindakan dan ucapan wali kelas akan selalu diperhatikan

[14]Jalaludin Rachmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), 2015, hlm. 136.

oleh siswanya dan bahkan akan ditiru oleh mereka. Apabila wali kelas mempunyai sikap yang baik pasti akan memberikan dampak yang baik pula terhadap siswanya, begitu juga sebaliknya apabila wali kelas bersikap buruk pasti siswa tidak mau mendengar nasehat-nasehatnya dan penanaman nilai-nilai akidah-akhlak tidak akan berhasil. Oleh karena itu wali kelas juga harus dapat memperhatikan pesan non verbalnya yang berupa tindakan keseharian supaya tetap menunjukkan sikap yang baik, hal ini dikarenakan siswa akan memperhatikan setiap tindakan dan perbuatannya.

Salah satu persyaratan terjadinya komunikasi yaitu adanya pesan yang disampaikan orang lain, dan pesan tersebut tidak hanya melalui pesan verbal saja tetapi juga melalui pesan non verbal. Karena wali kelas adalah teladan bagi siswanya di sekolah, maka setiap perkataan dan tindakan wali kelas pasti akan ditiru oleh siswanya. Jadi jika ingin siswa mengikuti nasehatnya dan penanaman nilai-nilai akidah-akhlak berhasil, maka wali kelas juga harus mencontohkan hal yang baik bagi siswanya, seperti pernyataan dari wali kelas SK yang mengatakan bahwa setiap tingkah laku yang dilakukan oleh wali kelas akan ditiru oleh para siswa.[15]

Pernyataan wali kelas tersebut menunjukkan bahwa dalam memberikan bimbingan tidaklah bisa sembarangan atau semena-mena. Karena semua tindakan wali kelas akan memiliki pengaruh dalam

[15]Wawancara dengan ibu Siti Sukiyah wali kelas 1, tanggal 24 Maret 2017.

penanaman nilai-nilai akidah-akhlak kepada siswa, artinya perkataan dan tindakan yang baik seorang wali kelas akan memudahkan mereka dalam berkomunikasi dengan siswa, begitu juga sebaliknya seperti yang dicontohkan wali kelas di dalam kegiatan membuang sampah. Hal ini merupakan tindakan nyata dalam berkomunikasi dan contoh yang baik terhadap siswa agar senantiasa menjaga kebersihan yang termasuk akhlak terhadap lingkungan. Tindakan yang nyata tersebut dapat memberikan dampak yang baik pada sikap semua siswa. Karena siswa percaya wali kelas adalah sosok yang tepat untuk ditiru. Seperti pendapat Suranto AW yang menyatakan bahwa kalau komunikator dipercaya oleh komunikan maka akan lebih mudah menyampaikan pesan dan mempengaruhi sikap orang lain.[16] Kepercayaan disini berkaitan dengan kepercayaan siswa terhadap wali kelasnya, maksudnya siswa akan menuruti dan melaksanakan pesan yang disampaikan oleh wali kelas karena memang siswa melihat figur yang memberikan pesan kepada siswa juga melaksanaan sebagaimana pesannya.

Wali kelas merupakan figur dan teladan bagi siswanya, sehingga semua tindakan wali kelas akan ditiru. Hal ini sesuai dengan penuturan siswa MF, yang mengatakan bahwa: Sering terlambat tiba di sekolah karena macet di perjalanan. Namun wali kelas SB sering menegur dan

[16]Suranto, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, cet – pertama, 2011), hlm 85.

berkomunikasi langsung dengan saya, sehingga saya malu untuk datang terlambat lagi.[17]

Pernyataan siswa tersebut menunjukkan bahwa wali kelas merupakan tokoh yang harus diperhatikan dan ditiru dalam segala tingkah lakunya. Hal ini menunjukkan bahwa figur wali kelas merupakan figur yang berpengaruh terhadap kehidupan dan perilaku siswa di sekolah. Sehingga siswa memperhatikan semua tingkah laku wali kelas secara detail. salah satu contohnya adalah tidak pernah dan berusaha untuk selalu tepat waktu tiba di sekolah. Hal ini karena wali kelas memberikan contoh tidak pernah datang terlambat di kelas ketika bel pelajaran dimulai.

Pernyataan siswa tersebut menunjukkan bahwa perilaku wali kelas sangat berpengaruh terhadap perilaku siswa. Karena wali kelas merupakan pengajar dan pembimbing yang selalu memberikan nasehatnya kepada siswa, maka siswa pasti akan memperhatikan semua perkataan dan perilaku wali kelas. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi yang dilakukan wali kelas kepada siswa tidak hanya melalui perkataan saja, tetapi juga tindakan sehari-hari juga menjadi acuan siswa dalam berperilaku. Karena pengaruhnya yang kuat dalam membentuk siswa, maka wali kelas harus menunjukkan perilakunya yang baik dan memberikan kepercayaan kepada siswa bahwa wali kelas mampu menjadi teladan yang baik bagi semua siswanya. Yaitu dengan menunjukkan

[17]Wawancara dengan Muhammad Fadhil Adi Prakoso, tanggal 06 Maret 2017.

perilaku dan sikapnya yang baik dalam kehidupan sehari-hari terutama di lingkungan sekolah. Meskipun hal tersebut menjadi kewajiban bagi semua guru, namun siswa akan cenderung memperhatikan orang yang paling dekat dengannya di sekolah, yaitu wali kelas. Dari paparan di atas maka disimpulkan, bahwa pendekatan dan keterbukaan yang dilakukan oleh wali kelas membuat siswa terbuka dan tidak takut sehingga memudahkan wali kelas dalam berkomunikasi memberikan bimbingan dalam penanaman nilai-nilai akidah-akhlak kepada siswa tersebut.

b. Proses Komunikasi Interpersonal Wali Kelas dalam menanamkan nilai akidah-Akhlak pada Siswa

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang bobot relasionalnya lebih besar dibandingkan dengan bobot informasionalnya. Dalam praktik permbelajaran, komunikasi interpersonal berlangsung antara guru dan siswa, baik di dalam maupun di luar kelas serta di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Lebih dari itu, dalam konteks permbelajaran aktif, kompetensi interpersonal, termasuk kemampuan melakukan komunikasi interpersonal guru, menjadi salah satu kompetensi penting.

Pembelajaran dapat dipandang sebagai proses interaktif dan reflektif, yang melibatkan guru sebagai orang yang terus-menerus membawa siswanya mengikuti berbagai kegiatan dalam proses

pembelajaran. Dengan interaksi guru-siswa-bahan ajar itulah para siswa membangun makna atas materi pembelajaran yang diperolehnya. Para siswa membangun pengetahuan baru atau melengkapi pengetahuan yang sudah dimilikinya. Dalam proses pembelajaran itu, berlangsung komunikasi interpersonal guru dan siswa, yang merupakan level komunikasi yang mewarnai kehidupan manusia di mana pun.

Komunikasi interpersonal memang bagian dari kehidupan kita. Dalam kehidupan pribadi dan sosial, komunikasi interpersonal ini pasti kita lakukan dengan berbagai maksud dan tujuan. Dalam konteks pembelajaran, komunikasi interpersonal dilakukan misalnya dengan maksud untuk memotivasi siswa atau untuk menjaga hubungan yang baik dengan siswa. Kita tahu, motivasi siswa merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan mutu pembelajaran.

Ada begitu banyak kegiatan komunikasi interpersonal dalam kehidupan kita. Karena begitu seringnya kita terlihat dalam komunikasi interpersonal, kita terkadang tak sempat lagi memikirkan apa sebenarnya komunikasi interpersonal. Kita jadi memandang komunikasi interpersonal itu seolah sama dengan udara yang kita hirup. Kita jarang memikirkan atau merenungkannya. Semuanya berlangsung begitu saja, dan dipandang sebagai keterampilan yang datang begitu saja seperti “keterampilan” kita

menghirup udara saat bernafas. Kita baru memikirkan komunikasi interpersonal itu ketika muncul masalah.

Komunikasi interpersonal itu menjadi bagian terbesar dalam kegiatan komunikasi kita. Komunikasi ini membangun, memelihara dan mengakhiri relasi. Dalam komunikasi interpersonal, baik yang direncanakan maupun yang tidak disengaja, karena sifatnya yang interaktif membuat komunikasi ini distrukturkan sekaligus dipengaruhi ekspektasi sosial. Komunikasi interpersonal juga lebih berorientasi pada tujuan dan dilakukan untuk memenuhi kebutuhan instrumental dan kebutuhan relasional.

Bila kita memandang pembelajaran sebagai sistem komunikasi, dengan sendirinya akan ada efek dari keterlibatan dalam berkomunikasi itu. Dalam berkomunikasi itu ada sisi isi-pesan atau informasi dan ada sisi relasi. Selain itu, dalam komunikasi ada perilaku, tingkat kandungan pesan informasional dan relasional. Karena itu, dalam proses pembelajaran akan terjadi komunikasi pada semua levelnya.

Hasil belajar siswa ternyata tidak hanya ditentukan oleh proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas. Komunikasi interpersonal guru dan siswa yang berlangsung di luar kelas juga bisa berdampak terhadap hasil belajar dan kepuasan belajar siswa. Komunikasi interpersonal menunjukkan bagaimana guru menampilkan diri sebagai

orang yang siap membantu siswanya dan pribadi yang terbuka. Kesigapan membantu siswa dan pribadi terbuka itu ternyata berdampak pada hasil belajar siswa.

Komunikasi di luar kelas antara guru dan siswanya yang dipadukan dengan keterbukaan dan kesigapan guru berpengaruh terhadap kepuasan belajar siswa. Kesigapan merupakan perilaku verbal dan nonverbal yang menambah kedekatan psikologis di antara sesama manusia. Kedekatan psikologis ini memungkinkan relasi edukatif antara guru dan siswa bisa berjalan dengan baik, yang pada akhirnya membawa pada hasil belajar yang lebih baik. Kedekatan psikologis ini misalnya ditandai dengan bersenda gurau, sekadar untuk mendekatkan jarak yang biasa ada di antara guru dan siswa.

Lebih dari itu, lenyapnya jarak itu juga memungkinkan keterbukaan diri. Membuka diri pada siswa mungkin bisa saja dipandang tidak penting. Kebanyakan para pendidik umumnya lebih memperhatikan apa yang dipersepsinya dari keterbukaan diri siswa keetimbang memperhatikan keterbukaan dirinya sendiri sendiri kepada siswa. Padahal hal penting dari membuka diri adalah untuk membangun kepercayaan di kalangan siswa. Kepercayaan ini berkolerasi positif dengan frekuensi kontak informal. Kepuasaan siswa dan bersosialisasi pada saat melakukan kontak informal.

Demikian halnya komunikasi interpersonal yang dilakukan wali kelas dalam menanamkan nilai-nilai akidah-akhlak siswa. Meskipun guru agama juga sudah menanamkan nilai-nilai akidah-akhlak, namun disini peran wali kelas juga sangat penting. Karena memang pada masa sekolah dasar, siswa cenderung lebih dekat kepada wali kelas masing-masing.

Di satu sisi, dengan kedetakan dan kepercayaan yang terjalin di antara wali kelas dan siswa, menjadi hal yang menguntungkan dalam proses penanaman nilai-nilai akidah-akhlak. Karena ketika sudah dekat, dan dengan adanya kepercayaan maka siswa sudah merasa nyaman sehingga komunikasi berjalan dengan lancar.

Penulis mengamati proses komunikasi yang dilakukan wali kelas dalam menanamkan nilai-nilai akidah-akhlak terjadi dengan baik. Wali kelas menunjukkan kesan sebagai orang yang dekat, dengan mencoba menempatkan diri sebagai orang tua, namun di satu sisi juga sebagai pendidik yang membimbing siswa dengan menanamkan nilai-nilai akidah-akhlak kepada siswa. Wali kelas terlihat ramah, baik namun tetap tegas dalam membimbing siswa untuk menanamkan nilai-nilai akidah akhlak.[18]

Seseorang akan terbuka dalam menceritakan masalahnya dengan orang yang sudah dianggap ramah dan baik, serta orang tersebut sudah

[18]Observasi proses komunikasi interpersonal ibu Nurzanah dengan siswa, tanggal 30 Maret 2017.

akrab dan perhatian terhadap masalahnya. Karena dengan sikap seperti itu orang yang bermasalah tersebut merasa ada yang memperhatikan, sehingga dia ingin menceritakan masalahnya untuk mendapatkan penyelesaian yang baik. Begitu juga sebaliknya, jika seseorang bersikap tidak ramah dan tidak peduli pasti orang yang bermasalah tersebut akan merasa ketakutan terlebih dahulu, dan akhrinya orang tersebut tidak mau menceritakannya.

Sebagaimana yang peneliti lihat ketika observasi, wali kelas SB mendapat laporan salah satu siswanya, bahwa ada beberapa siswa yang melanggar tata tertib dengan ramai keluar masuk kelas, karena ketika pelajaran siswa yang melanggar tata tertib, maka setelah selesai pelajaran, siwa tersebut dipanggil untuk menghadap ke kantor. Pada awalnya siswa tersebut terlihat takut untuk menemui, namun wali kelas SB memanggilnya untuk mendekat, kemudian wali kelas tidak langsung menegur ataupun memarahinya, namun terlebih dahulu menunjukkan kesan yang ramah seolah semua baik-baik saja. Kemudian wali kelas tidak langsung kepada pokok masalah. Namun siswa ditanya beberapa hal terlebih dahulu. Wali kelas berkata: “sini, masuk sini, dekat sini, (setelah mendekat kemudian memegang pundak siswa tersebut), kemudian berkata

lagi kepada siswa tersebut, “mau bilang apa sama Ibu? Pelan-pelan saja dan tidak perlu takut.”[19]

Dengan proses komunikasi yang dilakukan di atas, akhirnya siswa tersebut mau menceritakannya secara terbuka, kemudian ditambah wali kelas yang bersedia mendengarkan segala keluhan dan berusaha tetap tenang untuk kemudian memberikan menasehatinya. Apa yang dilakukan wali kelas tersebut sudah tepat, dengan mengajak berdialog untuk mengetahui sebab siswa kurang disiplin dalam kegiatan pembelajaran sehingga di lain waktu siswa tersebut sudah tidak mengulanginya lagi.

Berkaitan dengan proses komunikasi yang dilakukan di atas, dalam menanamkan nilai-nilai akidah-akhlak di atas, maka dibutuhkan komunikasi yang efektif dan demokratis antara wali kelas dan siswa. Karena siswa akan lebih mudah menerima bimbingan dari wali kelas apabila dia merasa senang terhadap pesan yang disampaikan wali kelas dan dapat memberikan keuntungan bagi dirinya.

Hal ini sesuai dengan Riyono Pratikno yang mengatakan bahwa supaya terjadi komunikasi yang efektif antara komunikator dengan komunikan harus dipenuhi beberapa syarat, yaitu harus mampu menciptakan suasana komunikasi yang menguntungkan, menggunakan

[19] Observasi proses komunikasi interpersonal ibu Sri Subekti dengan siswa, tanggal 17 Maret 2017.

bahasa yang mudah ditangkap dan dimengerti oleh komunikan, pesan yang disampaikan dapat menggugah perhatian dan minat komunikan, pesan tersebut dapat menggugah kepentingan yang menguntungkan komunikan serta pesan tersebut harus dapat menumbuhkan seuatu penghargaan bagi komunikan. Dalam dialog yang dilakukan wali kelas, terlihat wali kelas tidak terlihat marah kepada siswa. Hal ini yang menjadikan siswa mau menjelaskan yang sebenarnya terjadi. Dengan mengetahui yang sebenarnya terjadi, sehingga wali kelas dapat memberikan pesan yang sesuai dengan yang sebenarnya terjadi.

Perhatian dalam menanamkan nilai-nilai akidah-akhlak kepada siswa yang dilakukan wali kelas dengan cara berkomunikasi dengan siswanya tidak hanya dilakukan ketika terjadi ketika siswa melanggar kedisiplinan, namun juga dilakukan secara rutin setiap harinya. Wali kelas menanamkan nilai-nilai akidah-akhlak kepada siswanya dengan memberikan berkomunikasi secara klasikal kepada seluruh siswa di kelasnya ketika seluruh siswa tadarus di pagi hari. Biasanya wali kelas menyempatkan waktu sekitar setengah jam untuk menyampaikan pesannya. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Wali Kelas SG: "…Saya berikan nasehat, saya berikan juga dengan contoh. Iya pokoknya

dalam memberikan nasehat itu berulang-ulang Pak. Setiap hari. Sebelum tadarus, sebelum belajar saya selalu menyempatkan…"[20]

Jadi sebelum memulai pelajaran, wali kelas terlebih dahulu menyampaikan pesan-pesan kepada seluruh siswanya. Pesan yang disampaikan beragam, namun yang disampaikan oleh wali kelas secara garis besar adalah pesan moral, tentang bagaimana siswa beribadah, menjaga sikapnya, dan sebagainya. Sebagaimana yang disampaikan oleh wali kelas YN:

> Kalau kalian rajin belajar dengan sungguh-sungguh, meskipun kalian tidak menjadi anak yang pintar, paling tidak kalian menjadi anak yang paham, itu akan mendukung masa yang akan datang. Kemudian pesan tentang rajin shalatnya, rajin ngajinya itu juga akan membawa keberuntunganmu sendiri. Kebutuhan kan tidak datang sekali, tapi kalau kita dekat dengan Allah bisa jadi, nanti kalian juga akan berhasil di kemudian hari. Iya tidak hanya melulu harus belajar kan tidak. Iya pokoknya pesan moralnya seperti itu. Anak yang rajin shalat dengan sendirinya menghargai semuanya, menghormati yang lebih tua, menghormati temannya, na.. seperti itu contoh yang saya sampaikan kepada para siswa pak.[21]

Ketika memberikan nasehat kepada siswanya, wali kelas menyadari bahwa posisi mereka sebagai orang tua, namun mereka juga menyadari di satu sisi sebagai seorang guru. Dengan begitu, wali kelas tidak henti-hentinya menanamkan nilai-nilai akidah-akhlak kepada siswa dengan membimbing mereka melalui komunikasi yang setiap hari wali

[20]Wawancara dengan ibu Sugiarti wali kelas 3, tanggal 31 Maret 2017.
[21]Wawancara dengan ibu Yanuarti wali kelas 5, tanggal 24 Maret 2017.

kelas lakukan kepada siswa mereka. Selain pada waktu pagi hari sebelum pelajaran, biasanya wali kelas juga memberikan nasehat kepada siswa ketika setelah berdoa sebelum pulang. Kalau pesan yang disampaikan wali kelas sebelum pulang ini, biasanya merupakan pesan-pesan kepada siswa yang berkaitan tentang kegiatan yang di lakukan siswa di rumah. Mulai dari membantu orang tua di rumah, memperhatikan waktu bermain, juga tidak lupa tentang kewajiban belajar dan melaksanakan ibadah shalat. Hal ini sebagaimana yang penulis lihat saat melaksanakan observasi.[22]

Di samping membimbing siswa dengan memberikan nasehat-nasehat kepada mereka, namun wali kelas juga tetap menjaga hubungan interpersonalnya dengan siswa. Hal ini ditandai dengan sikap wali kelas yang selalu terbuka jika siswa datang kepada mereka untuk meminta pemecahan masalahnya serta sikap wali kelas yang selalu memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan diri pribadi siswa. Hal inilah yang menjadi salah satu faktor, yang mendukung keberhasilan dalam komunikasi interpsonal dengan siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Jalalludin Rahmat, bahwa setiap kali kita melakukan komunikasi, kita bukan hanya sekedar menyampaikan isi pesan, kita juga menentukan kadar hubungan interpersonal – bukan hanya menentukan "*content*" tetapi juga "*relationship*". Kegagalan komunikasi terjadi, bila isi pesan kita dipahami,

[22]Observasi proses komunikasi interpersonal wali kelas dengan siswa, tanggal 15 Februari sampai 10 April 2017.

tetapi hubungan diantara komunikasi menjadi rusak. Komunikasi interpersonal yang efektif meliputi banyak unsur, tatpi hubungan interpersonal barangkali yang paling penting.[23]

Komunikasi interpersonal yang dilakukan wali kelas dalam menanamkan nilai-nilai akidah-akhlak siswa bukan hanya dilakukan di dalam kelas ketika proses pembelajaran. Namun di luar itu, ketika ada kegiatan sekolah lainnya, yang melibatkan siswa kelasnya, dan wali kelas ikut terlibat di dalamnya. Maka dalam kegiatan itu pasti terjadi komunikasi interpersonal wali kelas dengan siswanya. Wali kelas selalu mengawasi siswanya dengan membimbing mereka melalui komunikasi yang terjalin di antara mereka. Yang pertama, di Masjid. Komunikasi interpersonal yang dilakukan wali kelas dalam menanamkan nilai-nilai akidah-akhlak siswa selain di kelas juga di lakukan di tempat lainnya, salah satunya di Masjid. Salah satu kegiatan di SD Muhammadiyah Pringgokusuman adalah shalat berjamaah yang dilakukan di Masjid. Yang pertama di pagi hari, siswa bersama-sama melakukan shalat dhuha dengan didampingi wali kelas dan guru piketnya. Kemudian shalat dzuhur dengan didampingi guru mapel dan guru agama, juga tak ketinggalan wali kelas mereka.

[23]Jallaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*,....hlm. 117

Terutama untuk shalat dhuha, wali kelas lah yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan shalat dhuha. Wali kelas bersama guru piket bertugas membimbing pelaksanaan mulai dari wudhu sampai selesai shalat. Dan jika ada yang perlu disampaikan, setelah selesai shalat wali kelas menyempatkan berkomunikasi dengan siswa.[24] Dalam kesempatan ini, wali kelas menyampaikan beberapa hal kepada para siswa. Mulai dari pengumuman seputar kegiatan permbelajaran ataupun kegiatan sekolah secara umum. Tapi yang pasti adalah tentang pelaksanaan shalat pada hari itu, juga lupa juga tentang perkembangan sikap siswa. Dan jika diperlukan, wali kelas akan menyuruh beberapa siswa untuk tetap tinggal di dalam Masjid. Pada saat wali kelas melakukan komunikasi dengan siswa tersebut.

Kemudian, selain di Masjid tadi. Wali kelas berkomunikasi dengan siswa di kelas. Pada tingkat sekolah dasar, dibanding dengan guru mata pelajaran yang lainnya, wali kelas mempunyai waktu yang lebih banyak untuk berinteraksi dengan siswa, hal ini juga lah yang menjadikan wali kelas mendapatkan predikat sebagai orang tua di kelasnya. Karena memang banyaknya waktu untuk berinteraksi dengan siswa di kelas.

Karena banyaknya waktu yang digunakan untuk berinterkasi dengan siswa inilah, maka terjalin kedekatan yang lebih antara wali kelas

[24]Observasi proses komunikasi ibu Sri Subekti dengan siswa, tanggal 17 Maret 2017.

dengan siswanya. Berbeda jika dibandingkan dengan guru mata pelajaran. Kemudian karena kedekatan dan kebersamaan yang terjalin di antara mereka ini juga yang menjadikan wali kelas sebagai orang yang punya kesempatan lebih dalam membimbing siswa dibanding guru yang lainnya.

Wali kelas memilih waktu-waktu tertentu yang dianggap tepat untuk membimbing anak dengan cara menanamkan nilai-nilai akidah-akhlak kepada para siswanya. Yang pertama, yang biasa digunakan wali kelas untuk berkomunikasi dengan siswa dalam rangka menanamkan nilai-nilai akidah-akhlak siswa adalah pada pagi hari. Waktu itu adalah setelah berdoa dan tadarus sebelum pelajaran dimulai.

Sebelum pembelajaran di setiap paginya, siswa melakukan doa secara bersama-sama, kemudian dilanjutkan dengan tadarus bersama-sama didampingi oleh wali kelasnya ataupun guru yang mengajar di jam pertama pada waktu pagi hari. Ketika siswa selesai tadarus, wali kelas memberikan pesan-pesan dan nasehat kepada siswa di kelasnya. Pesan yang disampaikan kepada siswa beragam, namun pesan tersebut secara garis besar adalah berisi tentang sikap dalam belajar, bagaimana menjaga sikap yang baik selama di sekolah maupun di rumah.

Kemudian yang kedua, waktu yang biasa digunakan oleh wali kelas untuk berkomunikasi dengan siswa dalam rangka menanamkan nilai-nilai akidah-akhlak siswa adalah pada waktu siang hari. Waktu

tersebut adalah setelah pelajaran selesai ketika seluruh siswa selesai berdoa untuk pulang.[25]

Memang ada waktu-waktu tertentu yang dijadikan wali kelas untuk berkomunikasi dengan siswa, akan tetapi bisa jadi wali kelas berkomunikasi di luar jam tersebut, yaitu ketika siswa melakukan kesalahan ataupun melanggar tata tertib. Hal ini sebagaimana yang dilihat oleh peneliti ketika melakukan observasi. Ketika itu komunikasi interpersonal wali kelas dengan siswa terjadi di luar kelas, yaitu ketika waktu istirahat. Ketika seluruh siswa kelas bawah mendatangi kantin untuk membeli makan seorang siswa datang kepada salah seorang karyawan memberitahukan bahwa uang salah seorang siswa diminta oleh temannya. Kemudian karyawan tersebut menyampaikan kepada wali kelas bahwa siswanya ada yang meminta uang temannya. Kemudian wali kelas tersebut memanggil siswa yang meminta tadi, kemudian wali kelas berkomunikasi dengan siswanya tersebut dengan lembutnya menanyakan hal tersebut dengan mengusap kepala. Dan siswa tersebut menjawab pertanyaan tersebut.[26]

Yang Terakhir, wali kelas melakukan komunikasi interpersonal dengan siswa dalam rangka menanamkan nilai-nilai akidah-akhlak adalah ketika ada kegiatan sekolah yang lainnya. Salah satunya adalah ketika

[25]Observasi proses komunikasi ibu Nurzanah dengan siswa, tanggal 20 Maret 2017.
[26]Observasi proses komunikasi ibu Nurzanah dengan siswa, tanggal 10 April 2017.

diadakannya kegiatan perkemahan, sebagaimana yang peneliti saksikan. SD Muhammadiyah Pringgokusuman mengadakan acara perkemahan yang diikuti oleh kelas IV dan kelas V. Selain panitia pelaksana yang terdiri dari para pembina, wali kelas juga ikut mendampingi siswa-siswa mereka. Dalam beberapa kesempatan terjadi komunikasi yang dilakukan oleh wali kelas dengan siswanya dalam membina dan menanamkan nilai-nilai akidah-akhlak. Wali kelas selalu mengingatkan para siswa untuk menjaga sikap selama mengikuti perkemahan. Salah satunya adalah ketika melihat siswa melanggar tata tertib, misalnya membuang sampah sembarangan, wali kelas menegurnya dan mengingatkan dengan berpesan supaya menjaga kebersihan. Wali kelas juga melakukan komunikasi dengan kelompok siswa, misalnya setelah selesai melaksanan shalat subuh, wali kelas memberikan pesan kepada para siswa supaya tidak melalaikan shalat dan tetap menjaga sikap selama kegiatan perkemahan berlangsung.[27]

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan komunikasi interpersonal dengan siswa, ada saat-saat tertentu dalam menanamkan nilai-nilai akidah-akhlak kepada siswa, yaitu saat di kelas, di majid, atau saat kegiatan yang lainnya. Dimanapun dan kapanpun wali kelas berkomunikasi dengan siswa berjalan lancar. Hal ini

[27]Observasi proses komunikasi wali kelas dengan siswa di perkemahan, tanggal 6 April 2017.

dikarenakan pendekatan yang dilakukan oleh wali kelas ketika menanamkan nilai-nilai akidah-akhlak dilakukan dengan baik, sehingga terjalin komunikasi yang baik. Proses komunikasi interpersonal yang dilakukan wali kelas tidak hanya melalui perkataan saja, tetapi juga tindakan sehari-hari, yang kemudian menjadi contoh siswa dalam berperilaku.

c. Nilai-nilai akidah-akhlak yang ditanamkan wali kelas melalui komunikasi interpersonal dengan siswa Sekolah Dasar Muhammadiyah Pringgokusuman

Adapun nilai-nilai akidah-akhlak yang ditanamkan wali kelas sebagaimana dari hasil yang diperoleh peneliti adalah:

1) Ketakwaan

Sejalan visi dari SD Muhammadiyah Pringgokusuman, yang menghendaki terciptanya kader yang unggul berlandaskan imtaq semangat *amar ma'ruf nahi mungkar* yang berlandaskan al-Qur'an dan as-Sunnah. Maka wali kelas SD Muhammadiyah sangat mengharapkan siswanya unggul dalam pengamalan IMTAQ. Melalui nilai ketakwaan, diharapkan seluruh siswa SD Muhammadiyah Pringgokusuman dapat mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan melaksanakan nilai-nilai ketakwaan itu sendiri.

Proses komunikasi yang dilakukan wali kelas dalam menanamkan nilai-nilai akidah-akhlak, khususnya nilai ketakwaan biasanya dilakukan oleh wali kelas ketika sedang di Masjid. Meskipun juga dilakukan dilakukan juga di tempat yang lain, namun ketika berada di dalam Masjid, setelah pelaksanaan shalat dhuha, wali kelas berkomunikasi secara klasikal kepada para siswanya.

Proses shalat dhuha dilaksanakan setiap pagi sebelum pembelajaran di kelas sesuai jadwal. Setiap kelas mendapat giliran dua kali dalam seminggu. Setelah semua siswa melaksanakan shalat dan doa, wali kelas memberikan pengarahan tentang pentingnya shalat. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, terjadi komunikasi interpersonal wali kelas dengan siswa. Jadwal shalat dhuha pada hari ini adalah kelas V dan VI. Dalam pelaksanaan shalat dhuha, doa dibaca bersama-sama. Hal yang menarik pada pelaksanaan shalat dhuha pada hari ini adalah setelah semua selesai berdo'a, ternyata yang laki-laki semuanya diperintahkan untuk mengulangi do'anya. Wali kelas memberikan penjelasan para siswa, doa diulang kembali karena ada dua orang anak berbicara ketika sedang berdoa. Hal ini menunjukkan bagaimana komunikasi interpersonal yang dilakukan wali kelas dalam menanamkan nilai-nilai akidah-akhlak kepada siswa dibangun dengan langsung memerintahkan siswa melaksanakan pesan yang disampaikan oleh wali kelas dan langung diamatinya. Proses

shalat dhuha dilaksanakan setiap pagi sebelum pembelajaran di kelas sesuai jadwal. Setiap kelas mendapat giliran dua kali dalam seminggu. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, terjadi komunikasi interpersonal wali kelas dengan siswa. Setelah semua siswa melaksanakan shalat dan doa, wali kelas memberikan pengarahan tentang pentingnya shalat.[28]

2) Kedisiplinan

Kedisiplinan merupakan nilai akhlak yang mulia sebagaimana yang dijelaskan di dalam macam-macam akhlak yang dijelaskan pada bab sebelumnya. Disiplin merupakan suatu sikap yang dimulai dari sebuah kebiasaan, oleh karena itu disiplin perlu ditanamkan sejak dini pada siswa. Islam melatih kedisiplinan melalui berbagai ibadah yang harus dijalani oleh umatnya, misalnyaa ibadah shalat, membutuhkan kedisiplinan waktu dalam menjalankannya, yang berarti juga melatih umatnya untuk selalu bersikap disiplin dalam segala tindaknya.

Sedangkan pelaksanaan keseharian siswa diaplikasikan nilai disiplin tersebut dalam bentuk disiplin dalam melaksanakan pembelajaran, melaksanakan peraturan, disiplin beribadah juga tidak lupa disiplin waktu dalam keberangkatan. Dalam disiplin beribadah semua siswa dalam melaksanakan ibadah diwajibkan mengikuti shalat

[28]Observasi proses komunikasi ibu Arifah dengan siswa tanggal 15 Februari 2017

berjamaah, bertadarus sebelum pembelajaran, mengahafal surat-surat pendek, menghafal bacaan shalat dan sebagainya.

Dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan waktu keberangkatan, wali kelas melakukannya dengan melakukan komunikasi dengan siswa yang sering terlambat. Ternyata memang ada beberapa siswa, yang karena alasan tertentu sering terlambat ketika berangkat ke sekolah. Setelah melakukan observasi dan wawancara, peneliti menemukan seorang siswa yang dibahas wali kelas yang mempunyai masalah dengan kedisiplinan waktu keberangkatannya.

Terkait dengan hal ini wali kelas sudah menanyakan langsung kepada anak tersebut, setelah ditanyakan kepada siswa tersebut, alasannya adalah dia punya adik ya, sekolah disini juga adiknya itu yang bangun kesiangan itu juga sudah saya tanyakan kepada orang tuanya juga. Ketika ada pertemuan dari wali siswa. Iya itu jawabannya, "adiknya itu kalau dibangunkan itu lebih sulit. Akhirnya kakaknya juga ikut terlambat". Bangunnya jam enam pagi, sedangkan masuknya disini jam setengah tujuh pagi.[29]

Kemudian hal ini juga dipertegas oleh pernyataan dari wali kelas SB, yang mengatakan bahwa sebenarnya itu sudah terjadi ketika kelas dua. Ketika ditanyakan kepada kakaknya yang kebetulan di kelas

[29]Wawancara dengan ibu Arifah wali kelas 6, tanggal 30 Maret 2017.

enam. Dia kalau bangun, malesnya di situ. Padahal bapaknya itu orangnya keras, disiplin. Kadang sudah sampai dipukul, tapi akhirnya ya tetap masih bangun siang.

Penyebab lainnya menurut wali kelas SB, yaitu ketika pulang tidak langsung pulang ke rumah, tapi ikut menunggu orang tuanya berjualan, sampai malam, jadi kemungkinan capek disitu. Sehingga harusnya anak pulang sekolah itu ada waktu untuk istirahat belajar atau tidur, tapi kenyataannya di lapangan. Dia bersama orang tua yang pulangnya bekerja. Tapi disisi lain, walaupun seperti ini dia juga punya prestasi, dia pernah mengikuti kejuaraan karate.[30] Namun sekarang, keterlambatan siswa tersebut sudah tidak seperti dulu, hal ini karena perubahan kesadaran siswa tersebut dan yang tidak kalah penting adalah komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh wali kelas terhadap siswa tersebut juga dengan orang tuanya.

3) Saling Tolong Menolong

Sikap tolong menolong identik dengan toleransi terhadap kebutuhan orang lain. Melalui sikap tolong menolong tersebut semua beban, tanggung jawab, dan pekerjaan apapun dapat diringankan dengan bantuan sesama guru, sesama siswa, semua guru dan siswa, karyawan dan sebagainya.

[30]Wawancara dengan ibu Sri Subekti wali kelas 4, tanggal 31 Maret 2017

Dalam menanamkan nilai saling tolong menolong kepada siswa, salah satu yang wali kelas lakukan adalah senantiasa berkomunikasi kepada siswa bersamaan dengan ketugasan piket kelas yang dijadwalkan. Petugas piket dibagi kepada seluruh siswa untuk setiap harinya, ketika pelajaran sudah berakhir maka siswa yang mendapatkan bertugas pada hari itu tidak langsung pulang. Melainkan membersihkan dulu kelas mereka.

Ketika para siswa sedang melaksanakan piket, wali kelas menunggu mereka, bahkan terkadang ikut membantunya. Namun ketika jam terakhir bukanlah pelajaran wali kelas, maka yang menunggu mereka yang bertugas untuk piket adalah guru pada jam terakhir. Suatu ketika, saat tidak diawasi wali kelas, ada siswa yang tidak melaksanakan piket. Hal itu dilaporkan oleh temannya kepada wali kelas. Setelah mendapatkan laporan tersebut wali kelas memanggil siswa yang bersangkutan di kemudian hari. Wali kelas memberikan pesan kepada siswa tersebut tentang pentingnya sikap saling tolong menolong. Yang dalam hal ini adalah saling tolong menolong dalam menjaga kerapian dan kebersihan kelas.[31]

[31]Observasi proses komunikasi ibu Yanuarti dengan siswa, tanggal 31 Maret 2017.

4) Kejujuran

Nilai akidah-akhlak lainnya yang dtanamkan di lingkungan SD Muhammadiyah Pringgokusuman yang ditanamkan oleh wali kelas melalui komunikasi interpersonal adalah nilai kejujuran. Seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwa jujur berarti menyatakan sesuatu apa adanya, kejujuran itu menuntut keseimbangan antara lidah dan hati, antara lahir dan batin, sifat jujur akan mengalahkan sifat sombong yang mengarah kepada kebohongan.

Dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran, waktu yang digunakan wali kelas untuk berkomunikasi dalam menanamkan nilai-nilai akidah-akhlak kepada siswa sesuai dengan situasi dan kondisi. Hal ini sebagaimana yang peneliti lihat saat melakukan observasi, yaitu ketika ada siswa yang mengambil uang temannya. Ketika itu waktu istirahat. Ketika seluruh siswa kelas bawah mendatangi kantin untuk membeli makan seorang siswa datang kepada salah seorang karyawan memberitahukan bahwa uang salah seorang siswa diminta oleh temannya. Kemudian karyawan tersebut menyampaikan kepada wali kelas bahwa siswanya ada yang meminta uang temannya. Kemudian wali kelas tersebut memanggil siswa yang meminta tadi, kemudian wali kelas berkomunikasi dengan siswanya tersebut dengan lembutnya menanyakan hal tersebut dengan mengusap kepala. Dan

siswa tersebut menjawab pertanyaan tersebut.[32] Hal ini juga senada dengan disampaikan oleh wali kelas SB:

> Misalnya, ada suatu peristiwa ada yang mengeluh kepada saya, "bu uang saya hilang". Kami kumpul satu kelas, saya *brieving*, kamudian saya jelaskan tentang dampak mencuri, mencuri atau mengambil kepunyaan orang lain tanpa izin. Itu dosa, kemudian bagi orang yang berdosa itu nanti seperti ini dan seperti ini. … Akhirnya, tanpa sengaja sebenarnya saya sudah paham, anak tersebut, apakah iseng hanya mengambil, atau sengaja menyimpan. Akhirnya, dengan pendekatan-pendekatan ternyata dia hanya iseng. Terus ada yang izin keluar, ternyata kembali ke kelas dengan perkataan, "ini saya menemukan uang sepuluh ribu ini uangnya siapa?". Seperti itu, ternyata itu uangnya siswa tadi. Jadi itu ada dalam lingkaran permasalahan, itulah tugas guru (wali kelas) untuk menyelesaikan. Kalau untuk perkelahian iya biasa, … masih dalam batas wajar.[33]

Dari pernyataan di atas menunjukkan bahwa wali kelas menanamkan nilai-nilai kejujuran melalui komunikasi yang dilakukan, baik dengan perorangan maupun secara klasikal atau kelompok.

5) Menepati Janji

Salah satu nilai akidah-akhlak yang juga ditanamkan wali kelas kepada siswa melalui komunikasi interpersonal adalah menepati janji. Menepati janji merupakan salah satu nilai akidah-akhlak yang penting bagi seorang muslim. Sebab dengan dengan menepati janji maka seorang muslim akan terhindar dari sifat munafik.

[32]Observasi proses komunikasi ibu Nurzanah dengan siswa, tanggal 10 April 2017.
[33]Wawancara dengan ibu Sri Subekti wali kelas 4, tanggal 10 April 2017.

Komunikasi interpersonal yang dilakukan wali kelas dalam menanamkan nilai menepati janji kepada para siswa biasanya dilakukan dengan bersamaan pemberian tugas atau pekerjaan rumah. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh wali kelas SB:

> Dulu awal-awal ada masalah yang kaitannya dengan pekerjaan rumah, untuk yang lainnya tidak. Untuk pekerjaan rumah, kami di kelas itu sepakat, ada sanksinya. Tapi awal-awalnya memang kesulitan. Karena memang awal-awal itu hampir 85% mereka tidak mengerjakan. Hanya beberapa anak saja yang mengerjakan.[34]

Dengan komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh wali kelas, dengan cara menasehati siswa yang sulit untuk mengerjakan tugasnya, akhirnya secara perlahan anak bisa menepati janjinya. Hingga akhirnya mereka mau mengerjakan tugasnya.

6) Menjaga kesucian diri

Nilai akidah-akhlak lainnya yang ditanamkan kepada siswa melalui komunikasi interpersonal yang dilakukan wali kelas adalah menjaga kesucian diri. Menjaga diri dari segala keburukan dan memelihara kehormatan hendaknya dilakukan pada setiap waktu. Dengan penjagaan diri secara ketat, maka dapatlah dipertahankan untuk selalu berada pada status kesucian, hal ini dilakukan mulai dari memlihara hati (*qalbu*) untuk tidak membuat niat melakukan hal-hal yang dilarang agama.

[34]Wawancara dengan ibu Sri Subekti wali kelas 4, tanggal 10 April 2017.

Pemeliharaan hati (*qalb*) tentu saja akan berdampak pada pemeliharaan lidah, mata, tangan dan anggota tubuh lain dari segala perbuatan yang tercela, karena mereka sadar bahwa segala gerak gerik itu tentu tidak akan pernah lepas dari penglihatan Allah. Melalui sifat tersebut diharap akan membuat seseorang siswa dapat mengendalikan emosi jiwanya, karena jiwa itu akan selalu terkontrol dengan adanya pemeliharaan *qalb.*

Diantara sifat memelihara kesucian diri ini dapat di implementasikan dalam bentuk perbuatan seperti siswa tetap memiliki rasa malu terhadap perbuatan tercela, sehingga mampu menghindarinya, siswa mempunyai rasa mental berani yang berakibat percaya diri untuk melakukan aktivitas dan kegiatan dalam menunjang prestasinya.

Dalam menanamkan tentang menjaga kesucian diri ini, wali kelas melakukannya di dalam komunikasinya yang dilakukan sehari-hari dengan siswa. Hal ini sebagaimana yang peneliti amati selama observasi, diantaranya adalah komunikasi yang dilakukan oleh wali kelas saat di dalam kelas, di dalam masjid, ataupun di tempat lainnya, terutama ketika siswa melanggar tata tertib maka saat itu juga wali

kelas membimbing siswa dengan berkomunikasi dan memberikan nasehat kepadanya.[35]

7) Lemah Lembut dan Kasih Sayang Kepada Sesama

Allah menganugerahkan kepada semua manusia naluri kasih sayang. Naluri kasih sayang yang telah dianugerahkan Allah kepada manusia hendaknya benar-benar tertanam dalam diri pribadi sebagai bekal dalam berhubungan dengan lingkungannya, dan sebagai bekal dalam membangun persaudaraan antar sesama. Sedangkan bentuk lemah lembut disini diantarannya adalah mempunyai sifat rendah hati, tidak sombong, tidak cepat marah, dan pemaaf kepada orang lain yang bersalah. Dengan sifat lemah lembut, seseorang akan mudah dalam bergaul, kondusif dalam bekerja, penyabar dan mengakui kebaikan orang lain.

Dalam menanamkan nilai lemah lembut dan kasih sayang kepada sesama, wali kelas melakukannya dengan cara melakukan komunikasi interpersonal dengan para siswa. Sebagaimana yang peneliti amati selama observasi, wali kelas menanamkan nilai lemah lembut dan kasih sayang kepada siswa dengan cara mempraktekkannya langsung ketika berkomunikasi dengan siswa dengan menampilkan sikap yang lemah lembut dan penuh kasih

[35]Observasi proses komunikasi wali kelas dengan siswa, tanggal 15 Februari sampai 10 April 2017.

sayang, di samping itu juga wali kelas menanamkannya dengan cara memberikan pesan saat berkomunikasi, yaitu pesan tentang bagaimana seharusnya berperilaku yang baik kepada temannya, dengan para guru, bahkan bagaimana berperilaku kepada orang tuanya ketika nanti pulang ke rumah. Hal ini sebagaimana yang dipesankan oleh wali kelas SK sebelum berdoa pulang.[36]

Dari deskripsi di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa nilai-nilai akidah-akhlak yang ditanamkan oleh wali kelas kepada siswa adalah: ketakwaan, menjaga kesucian, kedisiplinan, kejujuran, menepati janji, lemah lembut dan kasih sayang kepada sesama, serta saling tolong menolong.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Komunikasi Interpersonal Wali Kelas dalam menanamkan nilai-nilai akidah-akhlak pada siswa Sekolah Dasar Muhammadiyah Pringgokusuman

Komunikasi yang terjalin antara wali kelas dan siswa dalam rangka menanamkan nilai-nilai akidah-akhlak dalam prosesnya pasti akan memberi dampak bagi perkembangan jiwa dan mental para siswa, karena dengan interkasi langsung semua permasalahan yang ada akan cepat selesai dengan adanya solusi yang baik.

[36]Observasi proses komunikasi ibu Sity Sukiyah dengan siswa, tanggal 22 Maret 2017.

Dalam proses komunikasi interpersonal yang terjadi antara wali kelas dan siswa di SD Muhammadiyah Pringgokusuman mempunyai target dan tujuan yang pasti, yaitu menjadikan siswa bisa mempunyai moral dan berakhlak mulia. Hal ini tidak lepas dari pesan dan nasehat wali kelas yang bersifa normatif, yang merupakan nilai yang berhubungan dengan dengan nilai kesopanan dan perilaku yang baik serta nilai religius yang merupakan nilai yang berkaitan dengan pengembangan diri melalui pembelajaran ilmu agama yang berfungsi sebagai pembentukan diri agar selalu berperilaku sesuai dengan ajaran agama.

Komunikasi interpersonal yang dilakukan wali kelas dalam menanamkan nilai-nilai akidah-akhlak pada siswa Sekolah Dasar Muhammadiyah Pringgokusuman yang terjadi selama ini tidak terlepas dari faktor yang mendukungnya ataupun faktor yang menghambatnya.

a) Faktor Pendukung Komunikasi Interpersonal Wali Kelas dalam menanamkan nilai-nilai akidah-akhlak pada siswa Sekolah Dasar Muhammadiyah Pringgokusuman

Setelah peneliti bertanya kepada wali kelas, ada beberapa faktor pendukung yang membuat mudah wali kelas dalam melakukan komunikasi dengan siswa dalam menanamkan nilai-nilai akidah akhlak. Dari wali kelas yang telah peneliti wawancarai, faktor yang sangat berpengaruh dalam mendukung komunikasi yang dilakukan wali kelas dalam menanamkan nilai-

nilai akidah akhlak adalah kedekatan yang terjalin diantara mereka. Sebagaimana yang diungkapkan wali kelas SB:

> Alhamdulillah ya dengan berjalannya waktu, sekarang satu persatu sudah mulai dekat, karena saya memposisikan kalau di kelas sebagai guru, kalau di luar sebagai teman, jadi anak beranggapan o… ini bisa diajak bercerita, o… bu guru bisa diajak untuk mengeluh, bisa diajak untuk curhat. Na… itu contoh komunikasi yang membuat lebih mudah. Kemudian, di samping itu, selain kita berkomunikasi dengan anak, kita juga berkomunikasi dengan wali murid. Semisal ada kejadian yang berhubungan dengan anak di kelas, kami juga komunikasi dengan orang tua. Sehingga nanti akan timbul terlihat oh.. ternyata cocok, o… ternyata masalah yang timbul seperti ini, jadi bisa *gathuk*. Karena siswa sudah merasa dekat jadi tidak sungkan untuk menanyakan dan membicarakan hal-hal yang sifatnya pribadi. Ketika anak dianggap sebagai teman, di luar kelas lo ya… anak tersebut tidak akan malu dan tidak akan takut menyampaikan apa yang menjadi pikirannya. Sehingga gampang dengan mudah kita mengorek tentang apa to sebenarnya permasalahan yang dihadapi.[37]

Jadi di dalam menjalin kedekatan dengan siswa, wali kelas bukan hanya berkomunikasi dengan siswa dalam proses pembelajaran yang dilakukan di kelas, namun juga kedekatan itu dijalin oleh wali kelas dengan kedekatannya di luar kelas. Hal ini juga senada yang disampaikan oleh wali kelas NZ, yang menyatakan:

"…Kita sering ngobrol-ngobrol gitu Pak. Sering *gojekkan*, iya itu bisa memudahkan kita berkomunikasi, *njih* to? Waktu istirahat, iya kalau di dalam kelas kita sambil menerangkan pelajaran iya kita kan sambil bisa bercerita apa, otomatis dengan anak-anak akrab…"[38]

[37]Wawancara dengan ibu Sri Subekti wali kelas 4, Tanggal 03 April 2017.
[38]Wawancara dengan ibu Nurzanah wali kelas 2, Tanggal 30 Maret 2017

Berdasarkan penuturan wali kelas tersebut, terlihat ada kemudahan dalam berkomunikasi dengan siswa yang disebabkan adanya hubungan yang harmonis dan suasana yang menyenangkan di antara mereka, seperti mengajak siswa mengobrol di waktu senggang. Sehingga siswa akan merasa dekat dengan wali kelas dan merasa mendapat perhatian wali kelas dan siswa akan merasa nyaman hingga akhirnya mau menuruti apa yang disampaikan oleh wali kelas.

Dengan adanya kedekatan emosional di antara wali kelas dan siswa, maka pada saat siswa diajak berkomunikasi, siswa tidak merasa takut lagi untuk bercerita karena wali kelas sudah mengetahui kerpibadian mereka.

Kemudian wali kelas dalam menjalin kedekatan dengan siswa selain menjadikan mereka merasa dengan perhatian yang diberikan wali kelas, selain itu adalah dengan memberikan umpan balik kepada mereka. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh wali kelas SK:

"…Selalu memberikan umpan balik, Misalnya prestasi ya. Misalnya besok kalau nilainya bagus, misalnya tidak pernah melanggar aturan, tidak pernah melanggar disiplin, selalu menaati peraturan. Kita kasih hadiah setelah kenaikan kelas…"[39]

Selain itu memang, di SD Muhammadiyah Pringgokusuman memiliki salah satu cara dalam membina siswanya, yaitu dengan adanya buku kedisiplinan. Jadi wali kelas berwenang terhadap siswa mereka yang

[39] Wawancara dengan ibu Siti Sukiyah wali kelas 1, tanggal 24 Maret 2017.

melanggar kedisiplinan. Jadi ketika ada siswa yang melanggar kedisiplinan/tata tertib, wali kelas memberikan buku kedisiplinan kepada siswa tersebut untuk kemudian siswa tersebut menuliskan kesalahannya dan menanda tangani sendiri pernyataan tersebut hingga nanti akhirnya di pertemuan dengan wali murid Hal itu dibicarakan dengan wali murid, dengan meminta wali murid untuk menandatangainya juga.[40]

Jadi memang umpan balik kepada siswa, baik yang berprestasi atau tidak melanggar disiplin serta siswa yang melanggar disiplin menjadi salah satu faktor pendukung komunikasi wali kelas dalam menanamkan nilai-nilai akidah-akhlak siswa. Selain kedekatan wali kelas yang memposisikan diri sebagai teman juga menjadi faktor pendukung komunikasi wali kelas dalam menanamkan nilai-nilai akidah-akhlak siswa. Selanjutnya, yang menjadikan keberhasilan dalam proses komunikasi interpersonal wali kelas dalam menanamkan nilai-nilai akidah-akhlak siswa adalah ketelatenan dan kesabaran dari wali kelas. Sebagaimana yang disampaikan oleh wali kelas YN:

> Yang pertama pendekatan, karena memang anak-anak kita itu saya anggap istimewa-istimewa. Tidak bisa mereka hanya dibentak-bentak. Artinya mereka harus dengan pendekatan yang manislah, kita dekati, kita sayang-sayang itu mereka diam. Bahkan ada yang ketika saya panggil itu malah nangis, karena memang pedekatan yang saya terapkan iya pendekatan dari hati ke hati. Iya disentuh hatinya, dari hati ke hati. Kita harus *telaten*, kita tidak bisa instan merubah perilaku siswa, yang penting kita harus sabar dan jangan pernah bosan. Karena anak tetaplah anak, kenakalan anak ya tetap kenakalan anak.[41]

[40]Observasi proses komunikasi ibu Sugiarti, tanggal 31 Maret 2017.
[41] Wawancara dengan ibu Yanuari wali kelas 5, tanggal 31 Maret 2017.

Hal ini juga senada dengan yang disampaikan oleh wali kelas SG:

"…Sifat kesabaran itu lo pak. Saya itu sudah mengajar mulai 1 januari 1978, jadi sudah sekitar 39 tahun mengajar, begitu lulus SPG saya langsung mengajar. Pokoknya kesabaran itu sebagai kuncinya…"[42]

Kesabaran menjadi salah faktor yang penting dalam mendukung komunikasi interpersonal wali kelas dalam menanamkan nilai-nilai akidah-akhlak pada siswa Sekolah Dasar Muhammadiyah Pringgokusuman. Karena memang anak pada masa usia sekolah dasar masih memerlukan sekali bimbingan dan arahan guru di dalam pembentukan sikap mereka. Dan dalam berkomunikasi dengan mereka, kesabaran menjadi faktor yang penting dalam menumbuhkan kepribadian yang diinginkan.

Dari urain di atas, dapat disimpulkan bahwa ketekunan dan kesabaran wali kelas ketika berkomunikasi dengan siswa menjadi faktor pendukung komunikasi interpersonal wali kelas dalam memberikan bimbingan dan menanamkan nilai-nilai akidah-akhlak kepada para siswa.

b) Faktor Penghambat Komunikasi Interpersonal Wali Kelas dalam menanamkan nilai-nilai akidah-akhlak pada siswa Sekolah Dasar Muhammadiyah Pringgokusuman

Tidak semua hal yang kita lakukan mudah dan berjalan sesuai dengan yang kita inginkan. Begitu juga dalam proses komunikasi interpersonal yang dilakukan wali kelas dengan siswa Sekolah Dasar Muhammadiyah

[42] Wawancara dengan ibu Sugiyarti wali kelas 3, tanggal 31 Maret 2017.

Pringgokusuman. Setelah peneliti melakukan wawancara dengan wali kelas, peneliti melihat adanya beberapa hambatan wali kelas dalam melakukan komunikasi interpersonal dalam rangka menanamkan nilai-nilai akidah-akhlak kepada siswa. Seperti yang dikatakan oleh wali kelas AR, beliau mengatakan bahwa hambatan beliau ketika berkomunikasi dengan siswa yang melakukan kesalahaan yaitu ketika siswa kurang antusias dalam menanggapi pembicaraan yang disampaikan wali kelas. Ada anak yang memang tidak ada minat untuk mendengarkan wali kelas ketika diajak berkomunikasi. Hal tersebut bisa dilihat dari sikap siswa ketika wali kelas mengajaknya berkomunikasi. Sebagaimana pernyataan dari wali kelas AR:

"…Kurang antusiasnya anak, ketika kita bicara anak kurang antusias dan menanggapi. Jadi kita seperti bicara sendiri. Masalahnya ya siswanya itu sendiri tidak ada minat mendengarkan. Ya terlihat dari cara dia duduk misalnya kepala diletakkan di atas meja…"[43]

Berdasarkan penuturan wali kelas AR tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa siswa kurang memahami nasehat yang diberikan oleh wali kelas karena siswa tersebut yang tidak mau mendengarkannya. Hal ini juga senada dengan yang disampaikan oleh wali kelas yang mengajar di kelas bawah. Karena memang siswa masih cenderung masih asyik dengan kegiatannya sendiri. Sebagaimana yang dijelaskan oleh wali kelas SK, bahwa

[43]Wawancara dengan ibu Arifah wali kelas 6, tanggal 30 Maret 2017.

ketika dijelaskan anak masih masih senang bermain sendiri.[44] Hal ini juga menjadi hal yang kemudian dipelajari oleh wali kelas, sehingga ada beberapa kemungkinan yang menurut wali kelas menjadi penyebabnya, sebagaimana penuturan dari wali kelas SK:

> Kemungkinan … kurangnya komunikasi dengan orang tua di rumah tidak dekat pak. Tapi ketika di sekolah, guru disini memerintah, sehingga dia menjadi pembangkang pak, seolah-olah dia tidak mau. Dengan anggap pak… "Wah kalo dirumah saya Cuma didiamkan, kalo disekolahan ko' seperti ini…'. Kita kan melihatnya dari sikap anak, perilaku anak juga dari daya tangkap anak. Sehingga anak kelihatan kalau tidak mau menerima pesan yang disampaikan, tapi guru kan berusaha semaksimal mungkin memperhatikan.[45]

Mendapat penjelasan yang seperti itu dari wali kelas, peneliti juga mencoba mencari pembenarannya dengan mewawancarai dengan beberapa siswa. Ternyata memang ketika di rumah ada beberapa siswa yang kurang berkomunikasi dengan orang tuanya. Bahkan ada yang memang jarang sekali berkomunikasi dengan orang tuanya, karena orang tua mereka bekerja sampai malam, sehingga ketika pulang siswa sudah tertidur. Dan bahkan ada di antara siswa, mereka hanya tinggal dengan neneknya. Dikarenakan orang tuanya telah berpisah, sehingga siswa tersebut sangat jarang berkomunikasi dan diberi nasihat oleh neneknya.[46]

Ternyata memang wali kelas sudah memahami latar belakang dari beberapa siswa mereka. Hal ini tidak terlepas dari komunikasi yang dijalin juga

[44]Wawancara dengan ibu Siti Sukiyah wali kelas 1, tanggal 24 Maret 2017.
[45]Wawancara dengan ibu Siti Sukiyah wali kelas 1, tanggal 24 Maret 2017.
[46]Wawancara dengan ibu Yanuari wali kelas 5, tanggal 31 Maret 2017.

dengan orang tua siswa juga dengan aktifnya penyelenggaraan konsultasi antara wali kelas dan wali murid yang diadakan setiap bulannya. Meskipun sikap yang ditampilkan siswa demikian, pada akhirnya komunikasinya bisa berjalan dengan lancar, meskipun memang disinilah dituntut kesabaran dari wali kelas.

Sedangkan menurut wali kelas SB, hambatan beliau berkomunikasi dengan siswa yang bermasalah yaitu jika siswa yang dipanggil untuk diajak berkomunikasi itu belum mau terbuka dalam menceritakan masalah yang dihadapinya, sehingga wali kelas SB merasa kesulitan dalam memberikan bimbingan kepada siswa. Berikut pernyataan beliau:

> Yang menghambat komunikasi dengan siswa itu memang masih ada beberapa siswa yang tertutup memang, saya selalu *crosscek* dengan orang tuanya. Memang ada beberapa anak yang memang apakah mungkin karena dia malu apa takut, tapi ketika selama ini ada masalah dengan anak tersebut, saya selalu komunikasikan dengan orang tuanya. Sebagai contoh, Gunawan. Sekarang kami belum tahu permasalahannya. Tapi menurut yang selama ini saya pelajari, karena iya memang dia itu apa ya… masalah orang tua, itu sebenarnya faktor yang pengaruhnya sangat penting kepada si anak ya. Kenapa anak bisa seperti ini, kenapa bisa seperti itu. Biasanya yang pokok itu kan dari keluarga dulu. Karena itu tadi, belum ada keberanian dari anak untuk mengungkapkan secara gamblang. Tapi sebagian besar sudah, tinggal ada beberapa anak saja. Mungkin dengan bahasa saya yang mengajak mereka bercerita ya, mungkin lama-lama mereka akan bercerita juga.[47]

Padahal, kalau anak dari rumah sudah membawa masalah, nanti di sekolahan anak tersebut akan cenderung berbuat sesuatu sebagai pelampiasan

[47]Wawancara dengan ibu Sri Subekti wali kelas 4, tanggal 3 April 2017.

dari malasahnya tersebut hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh wali kelas YN:

> Yang bikin susah ya misalnya anak dari rumah itu sudah membawa masalah, pasti anak ini bikin ulah itu yang kadang-kadang susah. Karena ya itu, mungkin keinginan di rumah tidak dipenuhi, atau masalah dengan orang tuanya yang kita tidak mengerti, kadang mungkin karena bangunnya kesiangan, kesiapan mental untuk berangkat sekolah *nggak* ada, iya itu kadang yang bikin susah. Datang terlambat, karena membangunkannya terlalu siang, otomatis nanti di sekolah anak itu akan bikin ulah, karena tidak terpuaskan di rumah tapi kalau anak yang sudah terpuaskan di rumah pasti akan menyenangkan di sekolah.[48]

Berdasarkan penjelasan wali kelas dan siwa yang berkomunikasi, terlihat adanya hambatan dalam berkomunikasi dengan siswa, seperti siswa kurang antusias dalam menanggapi pembicaraan yang disampaikan wali kelas juga Ada anak yang memang tidak ada minat untuk mendengarkan wali kelas ketika diajak berkomunikasi. Serta ada beberapa siswa yang belum mau terbuka dalam menceritakan sepenuhnya masalah yang dihadapinya. Namun semua bisa diatasi dengan ketekunan dan kesabaran wali kelas ketika berkomunikasi dengan siswa dalam memberikan bimbingan dan menanamkan nilai-nilai akidah-akhlak siswa. Selain itu juga kesabaran wali kelas dalam mengulang-ngulang dalam memberikan nasehat dan pesannya sampai siswa paham dalam terhadap maksud wali kelas. Hingga akhirnya semua hambatan tadi bisa diatasi meskipun membutuhkan waktu yang tidak sebentar.

[48]Wawancara dengan ibu Yanuarti wali kelas 5, tanggal 3 April 2017.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan Hasil penelitian dan pembahasan yang telah penulis lakukan tentang "Komunikasi Interpersonal Wali Kelas dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akidah-Akhlak pada Siswa di SD Muhammadiyah Pringgokusuman Yogyakarta" dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses komunikasi interpersonal yang dilakukan wali kelas dalam menanamkan nilai-nilai akidah-akhlak pada siswa tidak hanya melalui perkataan saja, tetapi juga tindakan sehari-hari, yang kemudian menjadi contoh siswa dalam berperilaku. Kemudian nilai-nilai akidah-akhlak yang ditanamkan wali kelas melalui komunikasi interpersonal pada siswa adalah: ketakwaan, menjaga kesucian, kedisiplinan, kejujuran, menepati janji, lemah lembut dan kasih sayang kepada sesama, serta saling tolong menolong.
2. Faktor penghambat komunikasi interpersonal wali kelas dalam menanamkan nilai-nilai akidah-akhlak pada siswa yaitu: kurang antusiasnya siswa dalam menanggapi komunikasi yang dilakukan oleh wali kelas serta belum terbuka dalam menceritakan masalah yang dihadapinya. Namun semua bisa diatasi dengan ketekunan dan kesabaran wali kelas dalam mengulang-ngulang memberikan nasehat dan pesannya sampai siswa paham terhadap maksud wali kelas.

B. Saran

Ada beberapa saran yang dapat penulis tulis, diantaranya kepada:

1. Kepala Sekolah SD Muhammadiyah Pringgokusuman Yogyakarta agar:
   a. Selalu mengupayakan peningkatan mutu pendidikan baik dari segi kuantitas, kualifikasi dan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan.
   b. Senantiasa mengembangkan program-program sekolah yang mendukung terciptanya budaya sekolah yang serat akan nilai-nilai akidah-akhlak.
   c. Meningkatkan kerjasama dan hubungan yang harmonis antara sekolah, masyarakat dan orang tua siswa.
2. Kepada wali kelas agar:
   a. Selalu menjaga dan meningkatkan hubungan yang didasari kasih sayang terhadap siswa, sehingga proses komunikasi dalam penanaman nilai-nilai akidah-akhlak selalu mengalami perkembangan terhadap perubahan perilaku siswa.
   b. Meningkatkan kembali intensitas pertemuan dan sosialisai dengan orang tua siswa. Supaya terjadinya konsitensi pembelajaran di sekolah, dan di rumah. Sehingga penanaman nilai-nilai akidah-akhlak yang diharapkan bisa terwujud secara maksimal.

3. Kepada Orang tua Siswa agar:
    a. Senantiasa mendukung upaya sekolah dalam membimbing dan mengarahkan perkembangan anak didik, terutama dalam hal penanaman nilai-nilai akidah-akhlak.
    b. Selalu menjaga sinergitas dengan wali kelas dan juga pihak sekolah terkait pembiasaan kehidupan beragama anak di sekolah maupun di rumah, sehingga terjadi kesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Hamid, Al-Balali., 2003, *Madrasah Pendidikan Islam*, Jakarta: Gema Insani.

Ali H, Muhammad., 1995, *Apakah Anda Berkepribadian baik*?, Jakarta: Gema Insani.

Ali, Muhammad., 2000, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Ananda, "Hubungan Aqidah dengan Akhlak". dikutip dari http://anandavelia.blogspot.com/2013/05/hubungan-aqidah-dengan akhlak.html, pada hari Jum'at tanggal 23 Desember 2016 jam 16.00 WIB.

Anwar, Rohison., 2008, *Akidah-akhlak*, Bandung: Pustaka Setia.

Aw, Suranto., 2011, *Komunikasi Interpersonal*, Yogyakarta: Graha Ilmu.

Azzam, Abdullah., 1993, *Akidah Landasan Pokok Membina Umat*, Jakarta: Gema Insani Press.

Bagus S, Isdiyantoro., 2012, *Peran Guru dalam Menumbuhkan Kreativitas Siswa di SD Negeri Piyaman II Wonosari Gunungkidul*, Tesis. Yogyakarta: MSI UII.

Budyatna, Muhammad., Mona Ganiem, Laila., 2011, *Teori Komunikasi Antarpribadi*, Jakarta: Kencana.

B. Miles, Matthew., Michael Huberman, A., 1992, *Analisis Data Kualitatif*. diterjemahkan Tjejtjep Rohendi Rohidi. judul buku terjemahan. Jakarta: UI press, Cet-1.

Chabib., 1996, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Danim, Sudarwan., 2011, *Pengantar Kependidikan*, Bandung: Penerbit Alfabeta.

Daud Ali, Muhammad., 2000, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Departemen Agama RI., 2009, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Bandung: PT Sygma Examedia Arkanieema

Departemen Pendidikan Nasional., 2008, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Bahasa*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama., 2003, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Akidah-akhlak*, Departemen Agama.

Gumelar, Gumgum., Herdiyan Maulana., 2013, *Psikologi Komunikasi dan Persuasi*, Jakarta: Akademia Permata.

Hodijah, *Hubungan Antara Intensitas Komunikasi Orang Tua dan Anak dengan Motivasi Belajar Anak*, Universitas Gunadarma.

Ilyas, Yunahar., 2005, *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset. Cet-VII.

Jamhari, Muhammad., A. Zainudin., 1998, *Al Islam*, Bandung: Pustaka Setia.

Kavinji., 2015, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Sistem Kontrol Sekolah dalam Peningkatan akhlaq Siswa*, Tesis. Yogyakarta: MSI UII.

Kawedar, Sipat., 2012, *Peran Guru Pai dalam Penanaman dan Internalisasi Akhlak Mulia Siswa di MTs Negeri Nglipar Kabupaten Gunungkidul*, Tesis. Yogyakarta: MSI UII.

Khakim, Fuatul., 2012, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Pembinaan Akhlakul Karimah di MIN Patuk Gunungkidul*, Tesis. Yogyakarta: MSI UII.

Liliweri, Alo., 1991, *Komunikasi Antar Pribadi*, Bandung: Citra Aditya Bakti.

Mansur, 2005., *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Masyari, Anwar., 1990, *Akhlak Al-Qur'an*, Surabaya: Bina Ilmu.

Moleong, Lexy., 2008, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya.

Muhaimin., Mujib, Abdul., 2006, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Tri Genda Karya.

Muhadjir, Noeng., 2002, *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi IV)*, cet.I. Yogyakarta: Rake Sarasin.

Muhammad, Al-Ghazali., 1993, *Akhlak Seorang Muslim*, Semarang: Wicaksana.

Mujib, Abdul., Mudzakkir, Jusuf., 2010, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Predana.

Mulyasa, E., 2013, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mulyati, 2010, *Peran Guru Pendidikan Islam dalam Menanamkan Akhlak di MAN Wonosai Gunungkidul*, Tesis. Yogyakarta: MSI UII.

Nasirudin, 2010, *Pendidikan Tasawuf*, Semarang: Rasail Media Group.

Nasution, S., 1998, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito.

Nuzuar, 2012, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Curup: LP2 STAIN Curup.

Purwadarminta., WJS, 1999, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

Rachmat, Jalaludin., 2015, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Rahayu P, Dhea., *Manajemen Komunikasi Interpersonal Antara Guru dan Siswa dalam Proses Penerapan Pendidikan Karakter di Kelompok Bermain Islam Al Azhar 28 Solo Baru*, Solo: Universitas Sebelas Maret.

Riyanto, Yatim., 2001, *Metodologi Penelitian suatu Tindakan Dasar,* Surabaya: Sie Surabaya.

Rochmat., 2004, *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mewujudkan Sikap Keberagamaan Siswa (Studi Pembinaan Siswa SMU Negeri Kabupaten Wonogiri)*, (*Telaah Pikologi Pendidikan*), Tesis. Yogyakarta: MSI UII.

Salim Peter., Salim, Yeni., 1991, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern English Press.

Suciati, 2015, *Komunikasi Interpersonal (Sebuah Tinjauan Psikologis dan Perspektif Islam)*, Yogyakarta: Buku Litera.

Sudjana, Nana., 2005, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Sugiyono, 2008, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D,* Bandung: Alfabeta

Sulo, La., Umar., 2008, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.

Sundari, 2011, *Peran Guru dalam Pembentukan Kepribadian Peserta Didik di MI At Taqwa*, Tesis, Yogyakarta: MSI UII.

Sunarti., Rahmawati, Selly., 2014, *penilaian dalam kurikulum 2013*, Yogyakarta: Penerbit Andi

Syahri, Putri., 2016, *Implementasi Komunikasi Kepala Sekolah untuk Meningkatkan Kinerja Guru di MTS Darul Ulum Budi Agung Kecamatan Medan Marelan*, Tesis. Sumatra Utara: UIN Sumatra Utara.

Syarbani, Amirulloh., 2014, *Model Pendidikan Karakter dalam keluarga*, Jakarta: PT Gramedia.

Titus, M.S., 1984, *Persoalan-persoalan Filsafat*, Jakarta: Bulan Bintang.

Widiyati., 2012, *Peran Guru PAI Dalam Membentuk Kepribadan Siswa di MIN Patuk Gunungkidul*, Tesis. Yogyakarta: MSI UII.

Ya'qub, Hamzah., 1993, *Etika Islam*, Bandung: Diponegoro

Yasser, Muhammad., *Komunikasi Interpersonal antara Guru dan Murid TK tentang Pendidikan Seks Usia Dini (Studi Kasus di TK Islam Darul Hikam Bandung)*, Bandung: Universitas Telkom.

Yazid, 2003,. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Di SMK Kabupaten Wonogiri* (*Telaah Pikologi Pendidikan*), Tesis. Yogyakarta: MSI UII.

Yulianti Zakiyah, Qiqi., Rusdiana., 2014, *Pendidikan Nilai: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: Pustaka setia.

Yunus, Mahmud., 1973, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: Hidayat Karya Agung.

Zaini, Syahminan., 1983, *Kuliah Aqidah Islam*, Surabaya: Al Ikhlas.

PEDOMAN OBSERVASI

Dalam pengamatan (observasi) yang dilakukan adalah mengamati komunikasi interpersonal wali kelas dalam dalam menanamkan nilai-nilai akidah-akhlak siswa SD Muhammadiyah Pringgokusuman Yogyakarta meliputi:

A. Tujuan:
   1. Untuk memperoleh informasi dan gambaran komunikasi interpersonal wali kelas dalam menanamkan nilai-nilai akidah-akhlak siswa SD Muhammadiyah Pringgokusuman Yogyakarta.
   2. Untuk memperoleh informasi respon dan sikap siswa saat dan setelah berkomunikasi dengan guru.
   3. Untuk memperoleh data terkait perilaku siswa terhadap pemahaman nilai-nilai akidah-akhlak.

B. Aspek yang diamati :
   1. Wali kelas
      a) Cara komunikasi interpersonal yang dilakukan wali kelas pada saat proses pembelajaraan
      b) Cara komunikasi interpersonal yang dilakukan wali kelas di luar proses pembelajaraan
      c) Nilai-nilai akidah-akhlak yang disampaikan dalam komunikasi interpersonal wali kelas kepada siswa.

   2. Siswa
      a) Sikap dan respon siswa saat wali kelas berkomunikasi
      b) Perilaku siswa setelah berkomunikasi dengan wali kelas.

PEDOMAN WAWANCARA

UNTUK WALI KELAS

1. Nama :
2. Tempat Wawancara :
3. Tanggal Wawancara :
4. Pukul :

Pertanyaan:

1. Apakah Bapak/Ibu hafal semua nama-nama siswa?
2. Apakah Bapak/Ibu paham karakteristik setiap siswa?
3. Bagaimana sikap setiap siswa?
4. Apakah Bapak/Ibu pernah bertanya tentang sikap yang ditampilkan oleh siswa tersebut?
5. Apa saja yang sudah Bapak/Ibu lakukan untuk memperbaiki sikap siswa?
6. Apakah Bapak/Ibu pernah menyampaikan suatu pesan kepada siswa tersebut tentang sikapnya?
7. Bagaimana pemahaman ke-tauhid-an siswa?
8. Bagi yang belum paham, apa saja yang sudah Bapak/Ibu lakukan untuk membantu memberikan pemahaman terhadap siswa?
9. Menurut Bapak/Ibu, seberapa penting komunikasi interpersonal wali kelas itu?
10. Komunikasi interpersonal seperti apa yang Bapak/Ibu terapkan di dalam pembelajaran?
11. Apakah Bapak/Ibu cenderung menggunakan komunikasi verbal saja atau komunikasi nonverbal saja atau menggunakan keduanya sekaligus?

12. Sikap positif seperti apa yang sudah Bapak/Ibu lakukan untuk mengembangkan kecakapan komunikasi interpersonal dengan siswa?
13. Menurut Bapak/Ibu, apakah komunikasi interpersonal wali kelas berperan terhadap penanaman nilai-nilai akidah-akhlak siswa?
14. Sejauh mana peran komunikasi interpersonal wali kelas terhadap penanaman nilai-nilai akidah-akhlak siswa?
15. Apa saja yang Bapak/Ibu lakukan untuk mengembangkan kecakapan komunikasi interpersonal?
16. Menurut Bapak/Ibu, apakah komunikasi interpersonal yang anda lakukan sudah berhasil?
17. Apa saja yang menjadi faktor yang mempermudah komunikasi dengan siswa?
18. Apa saja yang menjadi faktor yang menjadi penghambat komunikasi dengan siswa?
19. Bagaimana sikap siswa setelah Bapak/Ibu berkomunikasi dengannya?
20. Apakah siswa melakukan apa yang Bapak/Ibu sampaikan saat berkomunikasi dengannya?

PEDOMAN WAWANCARA

UNTUK SISWA

1. Nama :
2. Tempat Wawancara :
3. Tanggal Wawancara:
4. Pukul :

Pernyataan:

1. Bagaimana perasaanmu menjadi siswa di SD Muhammadiyah Pringgokusuman?
2. Apakah kamu senang dengan Bapak/Ibu wali kelas?
3. Apa yang kamu senangi dengan Bapak/Ibu wali kelas?
4. Apakah kamu senang berkomunikasi dengan Bapak/Ibu wali kelas?
5. Apakah kamu selalu berangkat tepat waktu?
6. Apakah kamu pernah melanggar tata tertib?
7. Saat melanggar, wali kelas menegurmu tidak?
8. Apa yang disampaikan wali kelas kepadamu?
9. Komunikasi wali kelas seperti apa yang dilakukan ketika kamu melanggar tata tertib?
10. Apa yang disampaikan wali kelas sebelum pembelajaran dimulai?
11. Menurutmu, jika wali kelas menjelaskan pelajaran, mudah dipahami atau tidak?
12. Bagaimana perasaanmu saat mengikuti dengan pelajaran wali kelas?
13. Apa yang disampaikan wali kelas sebelum menutup pembelajaran?
14. Apa saja yang kamu lakukan saat di rumah?
15. Apakah wali kelas mengetahui hal itu?
16. Apakah kamu pernah berkomunikasi dengan Bapak/Ibu wali kelas di luar jam pelajaran?
17. Apa yang disampaikan oleh Bapak/Ibu wali kelas?

Catatan Lapangan I

Metode Pengumpulan Data: Observasi

Tanggal : 15 Februari 2017

Pukul : 06.30-07.30

Lokasi : Masjid

Informan : Arifah Widiyastuti S.S.

Objek observasi dalam hal ini yaitu proses komunikasi wali kelas dengan siswa ketika di luar kelas, yaitu ketika pelaksanaan shalat dhuha. Jadwal shalat dhuha pada hari ini adalah kelas V dan VI. Dalam pelaksanaan shalat dhuha, doa dibaca bersama-sama. Hal yang menarik pada pelaksanaan shalat dhuha pada hari ini adalah setelah semua selesai berdo'a, ternyata yang laki-laki semuanya diperintahkan untuk mengulangi do'anya. Wali kelas memberikan penjelasan para siswa, doa diulang kembali karena ada dua orang anak berbicara ketika sedang berdoa. Hal ini menunjukkan bagaimana komunikasi interpersonal yang dilakukan wali kelas dalam menanamkan nilai-nilai akidah-akhlak kepada siswa dibangun dengan langsung memerintahkan siswa melaksanakan pesan yang disampaikan oleh wali kelas dan langung diamatinya. Proses shalat dhuha dilaksanakan setiap pagi sebelum pembelajaran di kelas sesuai jadwal. Setiap kelas mendapat giliran dua kali dalam seminggu. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, terjadi komunikasi interpersonal wali kelas dengan siswa. Setelah semua siswa melaksanakan shalat dan doa, wali kelas memberikan pengarahan tentang pentingnya shalat.

Catatan Lapangan II

Metode Pengumpulan Data: Observasi

Tanggal : 17 Februari 2017

Pukul : 06.30-07.30

Lokasi : Kelas 2

Informan : Nurzanah

Objek observasi dalam hal ini yaitu proses komunikasi wali kelas dengan siswa ketika di dalam kelas. Observasi kali ini bertepatan dengan PTS. Sebelum PTS dimulai, guru membimbing siswa terlebih dahulu berdoa dengan melipat di atas meja. Ketika ada siswa yang tidak membaca do'a, wali kelas mendekatinya kemudian memberi pengertian supaya membaca do'a terlebih dahulu sebelum melakukan aktivitas, lebih-lebih sebelum belajar. Sebelum PTS dimulai, wali kelas menyampaikan beberapa hal terlebih dahulu kepada siswa. Yang pertama adalah tentang kejujuran dalam mengerjakan soal. Wali kelas menyampaikan pesan kepada siswa supaya dalam mengerjakan soal dengan jujur, tidak menyontek dan bertanya ataupun memberikan jawaban dengan teman. Yang kedua adalah tentang sikap selama mengerjakan PTS. Jangan mengganggu teman yang sedang mengerjakan, serta jika ingin ke kamar kecil ataupun mengambil sesuatu terlebih dahulu meminta izin. Setelah selesai mengerjakan PTS, guru memberikan pujian kepada siswa bahwa

PTS berlangsung dengan lancar dan tertib. Kemudian membimbing siswa membaca doa sebelum istirahat.

Catatan Lapangan III

Metode Pengumpulan Data: Observasi

Tanggal : 28 Februari 2017

Pukul : 06.30-07.30

Lokasi : Masjid

Informan : Sri Subekti, S.Pd.

Objek observasi dalam hal ini yaitu proses komunikasi wali kelas dengan siswa ketika di luar kelas, yaitu ketika pelaksanaan shalat dhuha. Proses shalat dhuha dilaksanakan setiap pagi sebelum pembelajaran di kelas sesuai jadwal. Setiap kelas mendapat giliran dua kali dalam seminggu. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, terjadi komunikasi interpersonal wali kelas dengan siswa. Setelah semua siswa melaksanakan shalat dan doa, wali kelas memberikan pengarahan tentang pentingnya shalat.

Catatan Lapangan IV

Metode Pengumpulan Data: Observasi

Tanggal : 17 Maret 2017
Pukul : 10.00-11.30
Lokasi : Ruang Guru
Informan : Sri Subekti, S.Pd.

`Pada hari itu, setelah pelajaran wali kelas IV memanggil tiga siswa ke kantor, ternyata ketiga siswa tersebut ramai ketika mengerjakan PTS. Hari itu wali kelas memang tidak berada di kelas, sebab hari itu PTS dijaga oleh guru lainnya. Ketika berkomunikasi dengan wali kelas, tiga siswa tersebut terlebih dahulu ditanya apakah mereka benar ramai atau tidak ketika mengerjakan PTS. Dengan terus terang ketiga siswa tersebut mengakuinya. Kemudian setelah itu dengan pelan wali kelas menyampaikan pesan kepada ketiga siswa tersebut dan meminta ketiganya untuk tidak mengulanginya lagi.

Catatan Lapangan V

Metode Pengumpulan Data: Observasi

Tanggal : 20 Maret 2017

Pukul : 10.15- 10.45

Lokasi : Kelas 2

Informan : Nurzanah

Objek observasi pada hari ini adalah proses pembelajaran. Hari ini belajar MTK. Dalam menjelaskan wali kelas menanyakan berapa siswa yang benar semua dalam mengerjakan dan selanjutnya, ketika ada yang salah satu siswa ada yang salah semua dalam mengerjakan. Wali kelas melakukan komunikasi dengan memberikan penjelasan, bahwa sebenarnya bukan tidak bisa, namun karena tidak memperhatikan ketika dijelaskan.

Hal ini kemudian disampaikan juga kepada siswa yang lainnya. Ketika ada siswa yang benar semua, diapresiasi dengan memberikan tepuk tangan oleh seluruh siswa di kelas itu. Bukan malah mengejeknya. Setelah itu ketika ada siswa yang berbicara sendiri, wali kelas langsung menegurnya, hal ini supaya siswa tersebut langsung menyadari kesalahannya. Kemudian ketika ada siswa yang tidak memperhatikan, wali kelas berkomunikasi untuk mengembalikan fokusnya dengan menanyakan kembali materi yang sudah disampaikan.

Catatan Lapangan VI

Metode Pengumpulan Data: Observasi

Tanggal : 21 Maret 2017

Pukul : 12.30-13.30

Lokasi : Masjid

Informan : Arifah Widiyastuti, S.S.

Objek observasi pada hari ini adalah komunikasi wali kelas dengan siswa di dalam masjid. Seperti biasa seluruh siswa melaksanakan shalat dzuhur berjamaah. Dan wali kelas juga ikut ke masjid. Hal ini memang di menjadi kegiatan di Sekolah Dasar Muhammadiyah Pringgokusuman. Kegiatan ini juga menjadi bagian dari program sekolah dalam menanamkan nilai-nilai akidah-akhlak kepada siswa. Wali kelas mendampingi siswa dari awal hingga selesai. Ketika pelaksanaan shalat, biasanya wali kelas berada di belakang siswa yang sedang melaksanakan shalat berjamaah. Ada kejadian yang menarik yang dilihat oleh penulis, setelah selesai shalat wali kelas memerintahkan supaya shalat diulang kembali. Hal ini ternyata dilakukan karena ketika shalat sedang berlangsung ada yang ribut. Hal ini dilakukan karena ternyata sudah ada perjanjian sebelumnya. Jika ada yang ribut ketika sedang shalat. Maka shalatnya semua diulang. Nampaknya hal ini dilakukan untuk membimbing siswanya supaya menjaga akhlak saat shalat.

Catatan Lapangan VII

Metode Pengumpulan Data: Observasi

Tanggal : 22 maret 2017
Pukul : 06.30-09.20 dan 11.20
Lokasi : Kelas 1
Informan : Siti Sukiyah, S.Pd.

Berdasarkan observasi ketika awal masuk hingga proses pembelajarn pertama berakhir, peneliti mendapatkan gambaran tentang komunikasi antara wali kelas dan siswa yang terjadi adalah satu arah dan dua arah dengan dilandasi penuh kasih sayang. Wali kelas berkomunikasi dengan siswa dengan sabar. Dalam proses pembelajaran, wali kelas dalam menyampaikan materi dengan berdiri sambil mendekati satu persatu yang terlihat kesulitan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan observasi ketika awal masuk hingga proses pembelajarn pertama berakhir, peneliti mendapat hasil interaksi yang terjalin antara guru dan siswa yaitu satu arah dan dua arah dengan dilandasi penuh kasih sayang. Guru dengan sabar berinteraki dengan siswa. Ketika awal proses pembelajaran guru memusatkan perhatian siswa dengan berdiri di tengah-tengah siswa dan memberikan contoh siswa melipat tangan dengan tertib di atas meja untuk memulai berdoa. Posisi duduk guru berdampingan dengan siswa untuk lebih mudah mengontrol siswa. Ketika siswa bertanya guru berinteraksi secara individu dengan menjelaskan pertanyaan dengan

gambar agar lebih dimengerti siswa. Ketika proses pembelajaran tiba-tiba siswa teriak dan menangis, guru mendekati dan menengani dengan penuh kasih sayang. Guru selalu mengajarkan siswa untuk tidak mengambil sesuatu yang diinginkannya dengan langsung, melainkan meminta terlebih dahulu. Guru juga selalu memberikan pujian kepada siswa ketika telah menyeleskan sesuatu, bentuk pujiannya antara lain dengan menggunakan jari jempol dan mengucapkan hebat. Selain itu terkadang guru melakukan tos dengan siswa untuk menjaga keakraban dalam proses interaksi dan belajar.

Kemudian ketika jam pembelajaran berakhir, wali kelas memerintahkan kepada seluruh siswa untuk membereskan alat tulis mereka, kemudian menyuruh para siswa untuk meletakan tangan di atas meja dengan sikap sempurna. Setelah itu wali kelas menyampaikan kepada siswa supaya nanti jika pulang kerumah, jangan mampir atau berhenti di tengah jalan. Jika orang tua belum pulang bekerja atau berada di rumah jangan bermain terlalu jauh. Kemudian bantu orang tua di rumah contohnya: Kalian cuci piring yang telah kalian gunakan untuk makan.

Catatan Lapangan VIII

Metode Pengumpulan Data: Observasi

Tanggal : 22 Maret 2017

Pukul : 09:20-09:35

Lokasi : Halaman Sekolah

Informan : Sri Subekti, S.Pd.

Hari ini salah satu siswa tidak berangkat, wali kelas mencoba mencari tahu dengan berkomunikasi dengan kakaknya yang juga bersekolah di SD Muhammadiyah Pringgokusuman. Ketika sedang berkomunikasi, wali kelas menyuruh siswa tersebut duduk terlebih dahulu di sebelahnya. Kemudian baru menanyakan dengan lemah lembut tentang perihal saudaranya yang tidak berangkat. Terlihat sekali ketika berkomunikasi wali kelas melaksanakan dengan kasih sayang.

Catatan Lapangan IX

Metode Pengumpulan Data: Observasi

Tanggal : 26 Maret 2017

Pukul : 04.25-04.45

Lokasi : Bumi Perkemahan Bimomartani (SD Muhammadiyah Macanan)

Informan : Sri Subekti, S.Pd. dan Yanuarti

Objek observasi pada hari ini adalah komunikasi wali kelas dengan siswa pada saat kegiatan di luar Sekolah. SD Muhammadiyah Pringgokusuman mengadakan acara perkemahan yang diikuti oleh kelas IV dan kelas V. Selain panitia pelaksana yang terdiri dari para Pembina, wali kelas juga ikut mendampingi siswa-siswa mereka. Dalam beberapa kesempatan terjadi komunikasi yang dilakukan oleh wali kelas dengan siswanya dalam membina dan menanamkan nilai-nilai akidah-akhlak. Wali kelas selalu mengingatkan para siswa untuk menjaga sikap selama mengikuti perkemahan. Salah satunya adalah ketika melihat siswa melanggar tata tertib, misalnya membuang sampah sembarangan, wali kelas menegurnya dan mengingatkan dengan berpesan supaya menjaga kebersihan. Wali kelas juga melakukan komunikasi dengan kelompok siswa, misalnya setelah selesai melaksanakan shalat subuh, wali kelas memberikan pesan kepada para siswa supaya tidak melalaikan shalat dan tetap menjaga sikap selama kegiatan perkemahan berlangsung.

Catatan Lapangan X

Metode Pengumpulan Data: Observasi

Tanggal : 10 April 2017

Pukul : 08.40-09.00

Lokasi : Kantin SD Muhammadiyah Pringgokusuman

Informan : Nurzanah

Objek observasi dalam hal ini yaitu proses komunikasi wali kelas dengan siswa ketika di luar kelas, yaitu ketika waktu istirahat. Ketika seluruh siswa kelas bawah mendatangi kantin untuk membeli makan seorang siswa datang kepada salah seorang karyawan memberitahukan bahwa uang salah seorang siswa diminta oleh temannya. Kemudian karyawan tersebut menyampaikan kepada wali kelas bahwa siswanya ada yang meminta uang temannya. Kemudian wali kelas tersebut memanggil siswa yang meminta tadi, kemudian wali kelas berkomunikasi dengan siswanya terseut dengan lembutnya menanyakan hal tersebut dengan mengelus-elus kepala siswa tersebut. Dan siswa tersebut menjawab pertanyaan tersebut.

Catatan Lapangan XI

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Nama	: Siti Sukiyah,S.Pd.
Tempat Wawancara	: Ruang Kelas
Tanggal Wawancara	: 24 Maret 2017
Pukul	: 13.00-13.45 WIB

Apakah Ibu hafal semua nama-nama siswa?

"Iya hafal semua."

Apakah Ibu paham karakteristik setiap siswa?

"Iya memahami semuanya."

Bagaimana sikap setiap siswa?

"Untuk karakter yang masih kurang itu ada tiga anak, yang pertama julisen raka, yang kedua bail, yang ketiga said, itu yang perlu kita bimbing dari belajarnya, sopan santunya, cara berpakaiannya, salamnya, dan dari doa-doanya pak. Kalau julisen raka, dia itu pendiam, tapi nanti kalau ada perasaan yang menusuk dan ada teman yang kurang disenangi, katakanlah matanya mau seperti langsung mau menantang pak. Tapi ya bisa dikendalikan. Muhammad said, penulisannya belum hafal huruf-hurufnya, misalnya dari yang huruf mati, "ny" dan "ng" itu belum bisa, ternyata perlu bimbingan terus menerus. Yang satunya, itu Muhammad Faroh, itu perlu bimbingan yang paling dalam pak. Karena dikatakanlah umurnya sudah lebih dari teman-temannya, ibunya juga sudah saya panggil. Sering berkonsultasi, tapi iya itu, pokoknya pasrah saja sama bu guru (saya) *monggo* di olah (dibimbing) sebaik-baiknya."

Apakah Ibu pernah bertanya tentang sikap yang ditampilkan oleh siswa tersebut?

“Pernah, julisen ada apa ya? Uangnya diminta mas adi, itu pernah. Yang kedua, sudah punya buku diambil, terus dimainkan untuk ditaruh di tempat laci yang lain. Itu pak.”

Apa yang Ibu lakukan ketika mengetahui bahwa uangnya diambil bu?

“Kita mencari jalan tengah, siapa tadi yang mengambil? Dan untuk apa mau diambili? Ternyata hanya untuk main-main pak. Setelah nanti ada guru yang memperingatkan, terutama saya, terus dikembalikan. Tapi iya itu, merasa takut nanti jangan-jangan diancam. Terutama sama mas adi. Tapi ternyata uangnya tetap dikembalikan.”

Apakah Ibu pernah menyampaikan suatu pesan kepada siswa tersebut tentang sikapnya?

“Setiap kali pak, mau pulang diberi pesan, di rumah diberi pesan, sama orang tuanya dan orang tuanya pun sudah pernah saya panggil, ternyata sudah dikasih tahu, “manut..manut..manut..ya”. nanti tidak diulangi lagi. Gitu pak.”

Contoh pesanya:

“Jangan sampai nanti kamu minta uang…jangan sampai nanti kamu mengambil uang, jangan sampai nanti orang tua kamu marah sama kamu, nanti kamu dirumah ndak diberi ancaman oleh ibu bapak.”

Bagaimana pemahaman ke-tauhid-an siswa?

“Untuk mencoba mengetahui pemahaman kepada Allah, kita cari materi yang cocok pak, terutama misalnya ada lingkungan, peristiwa alam ya pak, terjadinya hujan, itu kan nanti kita nyanyi dulu, “tik.. tik.. tik.. bunyi hujan di atas genting, ” bersama-sama, na.. kemudian saya bertanya, hujan itu yang menciptakan siapa? Airnya untuk apa? Sedangkan ada matahari yang menciptakan siapa, dan untuk apa matahari itu?

Malam juga ada bintang, ada bulan, yang menciptakan siapa? Ternyata bisa menjawab semua pak, “Allah..”

Bagi yang belum paham, apa saja yang sudah Bapak/Ibu lakukan untuk membantu memberikan pemahaman terhadap siswa?

“Tapi sholat belum begitu khusyuk pak, tentang gerakan shalatnya yang betul, bacaan shalatnya yang betul, untuk itu kita perlu berlatih, berlatih dan berlatih pak.”

Yang ibu lakukan ketika mendampingi siswa shalat?

“Iya, kita sebagai wali kelas harus terus mendampingi ketika shalat dzuhur ataupun shalat sunnahnya. Pertama, anak dikeluarkan dulu, kemudian didampingi untuk wudhu, kemudian dipersilahkan untuk masuk ruang kegiatan melaksanakan shalat, sebelum masuk ke ruangan berdoa terlebih dahulu, setelah itu bersaf-saf untuk melaksanakan ibadah shalat, setelah itu kita bombing untuk doa-doa dan hafalan surat-surat pendek setelah itu pas nanti waktunya shalat waktunya shalat, salah satu anak ditunjuk sesuai absen untuk mengumandangk iqamah.”

Sebelum shalat apa yang lakukan dan sampaikan?

“Mengingatkan supaya shalatnya jangan sampai rame, jangan senggal-senggolan dengan teman, bahkan untuk memakai kopiyah juga harus terteib. Setiap hari seperti itu pak, supaya nanti kalau sudah dewasa bisa menjadi anak yang baik dan juga mbisa memimpin shalat. Terutama di keluarga dan masyarakat.”

Setelah shalat apa yang lakukan dan sampaikan?

“Kita kan mengamati semua kejadian anak-anak pak, dari pagi sampai akan shalat pak, kita selalu membimbing dan mengarahkan anak jangan sampai melakukan kegiatan yang tdak diinginkan.”

Jika ada satu anak melakukan kesalahan, apa yang Ibu lakukan?

“Kita langsung menjelaskan bersama-sama siswa yang langsung dengan harapan siswa yang lain ikut mendengarkan. Untuk anak yang sudah bagus saya berpesan supaya tetap mempertahankannya, dan untuk yang salah saya mengingatkan supaya jangan sampai diulang kembali perbuatannya.”

Menurut Ibu, seberapa penting komunikasi interpersonal wali kelas itu?

“Karena memang tugas kita membimbing dengan semaksimal mungkin pak suapaya anak itu nanti berakhlak mulia, sehingga kalau kita nilai itu, nilainya sudah B plus pak. Iya jadi memang penting.”

Komunikasi interpersonal seperti apa yang Ibu terapkan di dalam pembelajaran?

“Kita sebagai guru, sebagai pengganti orang tua anak, apa yang dibicarakana anak seandainya anak itu berkumpul atau berdua atau bersama-sama. Kita lihat sikap anak pak, kalau misalnya memang masih keci pak. Kita yang selalu mendekati pak, kita seolah-olah ikut bermain peran dalam hal itu. Hal ini berdampak positif pak, sehingga kita bisa tahu, yang dibicarakan oleh anak kepada anak yang lain itu kejadian dirumahnya, atau kejadian waktu kemarin, atau dia lihat apa, kita juga harus paham pak. Dan kita ambil kesimpulan, nak.. karna kita sudah mendengarkan cerita dari teman-teman, kita mengajak untuk belajar menjadi lebih baik lagi. Nanti dilanjutkan setelah istirahat. Ceritanya sambil makan, sambil duduk sambil melihat-lihat di halaman sambil istirahat.”

Apakah Ibu cenderung menggunakan komunikasi verbal saja atau komunikasi nonverbal saja atau menggunakan keduanya sekaligus?

“Kita punya cara tersendiri pak, disamping kita menggunakan bahasa yang positif, kita memancingnya dengan pertanyaan: Satu, kita dilihat loh anak-anak. Satu, siapa? Allah. Kedua siapa? Ada yang jawab ibu, ada yang jawab ayah ibu. Yang ketiga siapa? Ibu guru. Yang keempat siapa? Teman-teman semua. Yang terkahir? Iya

warga sekolah. Kita untuk yang positif, nilainya berprestasi, kita langsung mendekati anak, dan berkata kepada teman-temannya, “ini lo anak yang disiplin, anak yang baik.., kita sambil mengelus-elus kapalanya pak”, sambil mengacungkan jempol, “siapa yang ingin seperti temanmu.?”,seperti nemo, vano, aisra, terus yang lain itu seperti gimana gitu pak.. seolah kepengen gitu lo pak, mengikuti teman-teman yang sudah baik.”

Sikap positif seperti apa yang sudah Ibu lakukan untuk mengembangkan kecakapan komunikasi interpersonal dengan siswa?

“Kalau pagi, masih kondisi biasa pak, tapi kalo sudah siang, nanti kalau sudah siang berubah sikap pak, misalnya sudah ada yang bilang “bu.. sudah lapar.” Bu.. pulang saja. Nanti masih ada pelajaran dengan guru yang lainnya. Kemudian dengan bertepuk, ataupun bernyanyi sambil mengingat-ingat ciptaan Allah.”

Menurut Ibu, apakah komunikasi interpersonal wali kelas berperan terhadap penanaman nilai-nilai akidah-akhlak siswa?

“Sebagian anak yang merenimanya dengan senang, iya positif pak, tapi anak-anak yang kemungkinan tidak mendengarkan atau karena sambil bermain dia seolah-olah maunya enaknya sendiri pak. Iya betul, sangat berperan.”

Sejauh mana peran komunikasi interpersonal wali kelas terhadap penanaman nilai-nilai akidah-akhlak siswa?

“Karena kurikulum sekarang itu ada sangkut pautnya dengan pelajaran yang lain, kalau ada kaitannya dengan agama, iya kita kaitkan dengan.”

Catatan Lapangan XII

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Nama : Nurzanah

Tempat Wawancara : Ruang Guru

Tanggal Wawancara : 30 Maret 2017

Pukul : 09.15-10.00 WIB

Apakah Ibu hafal semua nama-nama siswa?

"Insya Allah."

Apakah Ibu paham karakteristik setiap siswa?

Kalau yang menonjol:

"Gisan: terlalu over, galak, judes, tapi dia punya kepandaian. Rendra: anaknya tenang, diajak wawancara juga enak, dan bisa menangkap pelajaran dengan baik, tapi juga dia agak banyak gerak. Ummu: bagus, menangkap pelajaran dengan bagus, tapi dia juga punya kekurangan kalau dengan temannya cenderung galak."

Apakah Ibu pernah bertanya tentang sikap yang ditampilkan oleh siswa tersebut?

Kalau Ummu pernah, katanya dia itu di rumah sering digalak-i sama orang tuanya, sehingga disekolah dilampiaskan pada temannya. Tapi Alhamdulillah sekarang sudah mulai baik, setelah saya berikan contoh-contoh untuk kebaikan dia. Kemudian gisan: Karena dia terlalu dimanjakan oleh orang tuanya, seakan-akan di sekolahan itu dianggap seperti di rumahnya sendiri, seakan-akan dia itu mau manja.

Apa saja yang sudah Ibu lakukan untuk memperbaiki sikap siswa?

Saya Cuma cerita-cerita pak, tentang kehidupan, tentang hubungan kita dengan ibadah dan sebagainya. Pokoknya cerita

Contoh ceritanya bu?

Misalnya, yang nakal itu tadi, yang di rumah tadi manja, iya saya katakana kalau orang yang manja itu tidak akan mandiri. Gitu. Kemudian selain itu orang yang manja itu tidak akan bisa mengikuti pelajaran dengan baik. Kemudian yang lainnya, seperti ummu tadi pak, yang di rumah sering digalak I oleh orang tua, iya saya tetep memberikan kepadanya, meskipun kamu digalaki oleh orang tuamu iya tetep kamu tetap menghormati dengan orang tua. Alhamdulillah sekarang ummu sudah berkurang banyak sekali.

Bagaimana pemahaman ke-tauhid-an siswa?

Belum seratus persen pak. Akidah kan bagian pelajaran agama, iya meskipun bagian agama tapi ya saya tetap mengingatkan kita harus selalu taat kepada Allah, kita juga harus ibadahnya bagus, biar nanti kita ketika kita meninggal kita masuk surga.

Ada yang belum paham bu?

Iya mungkin ada yang belum paham pak. Kan anaknya juga macem-macem.

Bagi yang belum paham, apa saja yang sudah Ibu lakukan untuk membantu memberikan pemahaman terhadap siswa?

Iya kita mengajarkan cara sholat, cara berwudhu, iya itu kan kita akan beribadah kepada Allah. Sehingga mereka lama-lama juga akan tahu, bahwa hubungan manusia dengan Allah itu sangat penting. Na, jadi kalau kita ibadahnya bagus insya allah nanti allah akan memberikan kebaikan bagi mereka itu. Iya saya membimbingnya waktu membantu sholat iya waktu ngaji.

Menurut Ibu, seberapa penting komunikasi interpersonal wali kelas itu?

Sangat penting pak, cuma belum seratus persen. Sangat penting kita komunikasi dengan anak.

Komunikasi interpersonal seperti apa yang Ibu terapkan di dalam pembelajaran?

Ya pertama di kelas, saya cerita-cerita. selain itu ketika anak melakukan kesalahan, iya kita tegur langsung.

Selain di kelas bu?

Iya selain di kelas ya pada waktu istirahat, iya contohnya seperti mengingatkan kalau makan duduk, minum duduk, makan tidak boleh lari-lari, kita juga mengingatkan kepada anak-anak tentang hal itu pak. Supaya sikap yang seperti itu juga baik.

Apakah Ibu cenderung menggunakan komunikasi verbal saja atau komunikasi nonverbal saja atau menggunakan keduanya sekaligus?

Iya dengan isyarat, dengan perkataan juga. Dengan isyarat itu misalnya kalau makan, misalnya sambil lari-lari, tolong makannnya sambil duduk sambil kita panggil terus duduk di kursi makannya sambil duduk.

Waktu pelajaran bu?

Iya kalo pas pelajaran iya kita mengingatkan supaya semuanya duduk tenang. Kita belajar dengan baik. Kalau belajarnya dengan tenang nanti pelajarannya akan tersampaikan dengan baik.

Sikap positif seperti apa yang sudah Ibu lakukan untuk mengembangkan kecakapan komunikasi interpersonal dengan siswa?

Sebelum pelajaran dimulai biasanya saya bercerita tentang apa saja yang mereka lakukan di rumah maupun di sekolah. Jadi saya sering cerita itu lo pak. Cerita tentang

sikap-sikpa kita, tentang sikap dengan orang tua bagaimana, sikap beribadah kepada Allah bagaimana. Nanti kan lama-lama akan dia itu tenang . karena biasanya dengan cerita-cerita anak itu tenang/senang pak apalagi ceritanya menarik lo... Tapi biasanya kalau saya mesti anak-anak tenang.

Berarti diajak fokus dulu ya buk?

Iya, kita tidak langsung mengajak anak belajar, cerita dulu. Sambil mengajari bagaimana sikap dengan orang tua, terus kalau bangun tidur harus berdoa dulu, dan sebagainya. Saya sering seperti itu pak sebelum pelajaran. Sesudah doa.

Apakah itu juga dilakukan waktu pulang bu?

Iya waktu pulang saya selalu berpesan kepada anak-anak. Iya biasa pak. Kalau pulang itu jangan mampir-mampir, kalau di rumah selalu diingat apa pesan bapak ibu guru. Misalnya membantu pekerjaan orang tua, apa saja pekerjaannya satu apa dua. Ibadahnya juga jangan lupa. Merupakan pesan-pesan ya pak kalau pulang. Saya mesti berpesan.

Menurut Ibu, apakah komunikasi interpersonal wali kelas berperan terhadap penanaman nilai-nilai akidah-akhlak siswa?

Iya itu tergantung anaknya pak. Kalau anaknya memperhatikan ya sangat berpesan sekali. Insya allah ada perubahan. Yang penting kita sabar dan tidak bosan-bosan. Kalau sekaligus langung bisa malik itu ya enggak pak. Dengan proses.

Sejauh mana peran komunikasi interpersonal wali kelas terhadap penanaman nilai-nilai akidah-akhlak siswa?

Apa saja yang Ibu lakukan untuk mengembangkan kecakapan komunikasi interpersonal?

Iya itu waktu pas istirahat, kadang kala saya mendekati mereka yang main, mendekati mereka yang duduk, iya ngomong-ngomong sedikit gitu pak.

Menurut Ibu, apakah komunikasi interpersonal yang anda lakukan sudah berhasil?

Iya belum seratus persen pak. Iya berhasi, tapi belum seratus persen. Saya tidak bisa mengatakan seratus persen pak.

Contoh yang belum terlaksana yang ibu pesankan kepada anak itu apa bu?

Iya itu misalnya contoh yang kecil ya, kalau makan kalau di rumah mungkin dia tidak seperti sekolah, lupa atau bagaimana. Kemudian duduk di kursi itu kadang kala masih, di sekolahan sudah saya tegur, tapi mungkin karna di rumah masih dilaksanakan sehingga itu menjadi kebiasaan. Tidak bisa seratus persen pak.

Apakah ibu paham dengan keluarga mereka satu persatu bu?

Belum semuanya pak..

Apa saja yang menjadi faktor yang mempermudah komunikasi dengan siswa?

Iya kita sering ngobrol-ngobrol gitu pak. Sering gojekkan, iya itu bisa memudahkan kita berkomunikasi, njih to? Iya waktu istirahat, iya kalau di dalam kelas kita sambil menerangkan pelajaran iya kita kan sambil bisa bercerita apa, otomatis dengan anak-anak akrab.

Apa saja yang menjadi faktor yang menjadi penghambat komunikasi dengan siswa?

Iya itu pak.. pas diterangkan ada pelajarannya, kadang kala ada anak yang kurang mendengarkan, gojek. Otomatis untuk memasukkan ke dalam ingatan mereka kan kurang pas kalau sambil gojek. Tapi juga kurang pas pak kalau misalnya kita agak keras sedikit iya anak-anak bisa menerima.

Bagaimana sikap siswa setelah Bapak/Ibu berkomunikasi dengannya?

Iya tenang, biasanya. Tapi iya kadang kala ada yang membantah, tapi ya kebanyakan tenang, mendengarkan. Tapi menurut saya di kelas saya (dua) iya kalau diajak komunikasi enak. Iya ada juga yang lari-lari pak. Iya kita tarik disuruh duduk, ditenangkan atau dengan suara keras.

Apakah siswa melakukan apa yang Bapak/Ibu sampaikan saat berkomunikasi dengannya?

Kadang kala ada yang melakukan ada yang tidak, iya semua siswa tidak sama pak. Kadangkala kalau yang memperhatikan ya melakukan, tapi kalau yang tidak memperhatikan ya tidak melakukan. Secara umum, iya mereka ada yang berlari-lari, ketika guru mengajar, ada yang gojek, secara umum seperti itu. Ada pak yang melanggar pak. Tapi kan di sekolah kita sudah ada buku untuk pencatatan bagi siapa saja yang melanggar pak. Mereka yang menulis sendiri pak, bukan kita. Kalau terlambat, kalau tidak membawa kartu nama ya ditulis sendiri. Sudah ada bukunya. Kenapa terlambat? Kadangkala mereka menjawab kesingan pak. Kadangkala ada yang lupa mengerjakan PR sehingga pagi hari mereka tergesa-gesa ada yang mengantarkannya agak siang, iya macem-macem pak.

Apakah tetap telat bu?

Ada yang mengusahakan untuk tidak telat pak. Tapi tetap saja ada yang terlambat. Yang masih terlambat alasannya berbeda pak.

Catatan Lapangan XIII

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Nama : Arifah Widiyastuti S.S.
Tempat Wawancara : Kelas VI
Tanggal Wawancara : 30 Maret 2017
Pukul : Ruang Kelas

Bagaimana perasaan Ibu menjadi wali kelas VI?

Ada senangnya, ada susahnya. Senangnya, anak-anak kelas enam itu sudah besar, sudah mau SMP jadi lebih mudah diarahkan, tapi di satu sisi kenyataannya jauh lebih sulit, karena mereka sudah memiliki keinginan sendiri, ingin menang sendiri dan mereka itu memiliki tekanan yang besar sehingga sulit diatur. Dukanya, dari pihak luar itu meyorot kelas VI, dan jika nilai yang didapat itu jelek mempengaruhi sekolah, dan semuanya itu berdasarkan nilai kelulusan itu

Apakah Ibu hafal semua nama-nama siswa?

Iya, hafal semuanya.

Apakah Ibu paham karakteristik setiap siswa?

Secara garis besar iya memahami lah.

Bagaimana sikap setiap siswa?

Yang mencoloknya, misalnya.. sandika. Yang paling menonjol itu ada anak yang super bandel itu memiliki karakteristik semaunya sendiri, biasanya suka mengganggu tapi dia tidak mau dituduh, lempar batu sembunyi tangan. Seperti itu. Niko, ada yang karakter mudah terintimidasi. Jadi yang terintimidasi itu yang lemah, yang tidak

berani mengutarakan apa yang dia inginkan, dan biasanya takut. Na yang karakter seperti ini ada banyak, ada niko, ada rofik dan lain-lain. Kalau yag putri karakternya macem-macem. Dari empat belas anak itu yang menonjol itu ada yang kurang memiliki semangat untuk sekolah. Seolah-olah fikirannya itu melebihi umurnya, masih usia anak-anak tapi fikirannya sudah ke masa remaja. (Ayesha) Kalau yang lainnya masih standar anak-anak, memiliki karakteristik yang hampir sama, masih memiliki semangat belajar. Tapi juga ada anak yang males untuk belajar juga ada. Malesnya itu bisa dilihat dari sering terlambat. Kalau diberi tahu selalu mencari alasan, untuk tetap terlambat. (Kurnia). Yang sering terlambat ada yang namanya Dito

Apakah Ibu pernah bertanya tentang sikap yang ditampilkan oleh siswa tersebut?

Iya itu sudah sering dilakukan. Tapi iya anak-anak itu selalu memiliki alasan-alasan yang tidak menganggap itu sebagai sebuah kenakalan, “nggak bu itu Cuman ngerjain teman aja.” Atau gimana. Mereka gak pernah mengakui mereka itu mengganggu anak, mereka hanya iseng-iseng saja. Seperti itu.

Kenapa terlambat bu?

Setiap hari terlambat itu selalu ditanyakan alasannya, kenapa ko’ terlambat, dia sering bangun kesiangan, kalau gak kemudian adiknya yang bangun kesiangan.

Apa saja yang sudah Ibu lakukan untuk memperbaiki sikap siswa?

Iya yang pertama, langkah pertama yang dilakukan adalah memberikan nasehat. Dari setiap pagi, sebelum pelajaran itu diberikan nasehat, kemudian diberikan semangat-semangat, motivasi. Biar anak-anak itu ada semangat, dan ada perubahan dari hari ke hari.

Ada yang lainnya bu?

Iya itu ya, setiap anak itu memiliki karakteristik yang berbeda. Sekali berbicara di depan, ada anak yang langsung memberikan nasehat itu. Tapi ada juga anak yang istilahnya "ndableg" seperti itu harus *face to face*. Satu anak itu diberikan nasehat yang lebih.

Kalau *face to face* itu seperti apa bu?

Iya bisa di kelas, anak itu disuruh maju di meja guru, kemudian saya beritahu. Kemudian yang lain bisa dipanggil ke kantor. Tergantung permasalaahannya berat dan untuk menjaga kerahasian itu biasanya dipanggil ke kantor.

Masalah yang berat, contohnya apa bu?

Misalnya ada kehilangan. Kita tidak bisa menuduh si A, atapun si B. tapi kita cari kronologinya seperti apa, kemudian baru kita cari pelakunya pelan-pelan. Kehilangan jam tangan. Iya akhirnya ketemu, ketemunya anak itu mungkin pas di kelas itu diumumkan ada yang kehilangan dia itu tidak mendengar (karena memang ada kekurangan dengan pendengarannya) itu mungkin tidak tahu. Kemudian di lain hari jam tangan itu dipakai, kemudian anak itu merasa kalau itu jam tangannya, kemudian diminta ya selesai.jadi hilangnya itu anak itu tidak sengaja ada jam tangan dimeja, dia iseng-iseg pakai, seperti itu menurut jawaban anak itu. Tidak ada kesengajaan, hanya memakainya saja.

Apakah Ibu pernah menyampaikan suatu pesan kepada siswa tersebut tentang sikapnya?

Iya sering. Misalnya masalah terlambat, "besok jangan terlambat lagi. Nanti kalau terlambat diberi hukuman". Biar nanti anak itu jera. Tapi kenyataannya, anak itu tetap terlambat, nggak ada usaha untuk tidak terlambat.

Faktornya apa ya bu kok masih sering terlambat?

Dia punya adik, sekolah disini juga adiknya itu yang bangun kesiangan itu juga sudah saya tanyakan kepada orang tuanya juga. Ketika ada pertemuan dari wali siswa. Iya itu jawabannya, "adiknya itu kalau dibangunkan itu lebih sulit. Akhirnya kakaknya juga ikut terlambat…"

Pernah bertanya bangun jam berapa bu?

Bangunnya jam enam pagi, masuknya disini jam setengah tujuh pagi.

Pesannya apa bu?

Iya pesannya menasehati, mungkin ya lebih banyak motivasi-motivasi. Misalnya kita kadang-kadang melihat sebuah gambaran, kemudian kita cerita anak-anak berapa puluh tahun lagi akibatnya itu tidak hari ini, tapi berapa puluh tahun lagi, karena anak itu kan mikirnya suka-suka, nggak ada niat, nggak ada motivasi. Ya kadang-kadang saya memberikan sebuah gambaran, malas itu sepuluh tahun lagi akan menjadi orang yang sesuai dengan cita-citanya. Kemudian orang yang tidak malas akan mendapat kerja seperti yang dicita-citakan. Tapi kalau yang malas nanti akan kerja serabutan, jadi kuli, jadi tukang. Jadi males mereka mau usaha. Kembali menempatkan pentingnya pendidikan. Jadi seseorang itu dengan pendidikan. Kalau mereka ilmu tanda banyak, kemungkinan nanti akan sukses.

Bagaimana pemahaman ke-tauhid-an siswa?

Iya untuk anak-anak semuanya beragama Islam, mereka juga percaya bahwa Allah itu tuhannya, tapi ya namanya anak-anak ya, jadi kewajiban seperti shalat, tadarus, tapi kadang mereka masih suka dengan bermain. Tapi semuanya sudah menyakini.

Waktu sholat masih main-main, apa yang ibu lakukan?

Itu nanti kan ada program sholat, sholat dhuha, kita memperbaiki bacaannya. Jadi setiap jadwal sholat mereka membacakan doanya, juga dari gerakannya. Kami

bersama guru agama. Kita pantau wudhunya, kemudian masuk masjid, kemudian shalatnya sampai selesai, iya karna memang siswa SD itu cenderung dengan wali kelasnya ya. Stiap sholat dan kegiatan lainnya, wali kelas berusaha memantaunya. Jadi memang siswa lebih dekat dengan wali kelas. Iya pengaruhnya karna mungkin setiap hari hampir bisa dikatakan setengah jam pelajaran setiap harinya dari wali kelas. Dan ada sebuah ketakukan juga dengan wali kelasnya, kalau misasalnya nanti dia berbuat sesuatu yang tidak disukai wali kelasnya itu kan nanti rapor nya gak di nilai dan sebagainya, jadi nanti anak-anak lebih takut dan lebih manut dengan wali kelas daripda dengan guru maple yang lainnya. Hal itu bisa dilihat itu dari suasana kelasnya, kalau dengan wali kelas lebih mudah mengendalikan siswa, tapi untuk pelajaran dengan guru yang lainnya itu kadang-kadang anak-anak menyepelakan, iya mungkin karna memang bukan wali kelasnya. Seperti itu. Menurut pengamatan saya, pas saya tidak di kelas dan terlihat siswa itu kan rebut dan terlihat sulit dikendalikan.

Menurut Ibu, seberapa penting komunikasi interpersonal wali kelas itu?

Iya komunikasi itu penting, karna kita memberikan nasehat dan yang lainnya itu tanpa komunikasi iya kalau tidak langsung juga antara siswa dengan guru itu kadang-kadang nanti tidka sinkron. Jadi dalam menasehati perlu komunikasi yang lebih inten ya.

Kalau dibandingkan dengan guru agama bu?

Iya sesuai dengan porsinya, iya karna setiap pelajaran kan selalu kita kaitkan dengan pemahaman keagamaan siswa. Nanti kalau ada sikap anak yang tidak sesuai ya kita luruskan, berikan pemahaman kepada mereka.

Komunikasi interpersonal seperti apa yang Bapak/Ibu terapkan di dalam pembelajaran? Apakah Bapak/Ibu cenderung menggunakan komunikasi verbal saja atau komunikasi nonverbal saja atau menggunakan keduanya sekaligus?

Semua komunikasi digunakan ya, baik verbal maupun non verbal ya, misalnya pertama untuk mengendalikan sebuah kelas kita bisa menggunakan kedua-duanya. Kita bisa dengan nada yang lebih tinggi. Kalau nggak dengan isyarat tangan, atau kalau nggak kalau ada anak yang masih tetap itu kadang dengan kita lihat terus, biar anak itu menyadari. Jadi semua bahasa bisa kita gunakan, tergantung dari situasi dan kondisinya. Kita bisa menggunakan tanda dengan mata atau dengan tangan. Saya itu lebih suka diam di meja saya, jadi anak-anak merasa gurunya sedang marah, jadi akhirnya kembali tenang untuk mengikuti pelajaran.

Sikap positif seperti apa yang sudah Bapak/Ibu lakukan untuk mengembangkan kecakapan komunikasi interpersonal dengan siswa?

Kadang-kadang saya melihat dari guru yang lainnya. Cara menenangkannya seperti ini, kondisi siswa yang seperti ini. Itu biasanya lebih efektif, karna guru yang senior itu lebih bagus cara berkomunikasi dengan siswanya, kemudian melihat video-video tetang pembelaajran, tentang komunikasi dengan siswa itu kita masih perlu belajar. Karna setiap anak kan berbeda-beda. Kalau kita tidak menambah wawasan itu kita akan kesulitan sendiri

Menurut Bapak/Ibu, apakah komunikasi interpersonal wali kelas berperan terhadap penanaman nilai-nilai akidah-akhlak siswa?

Sangat berperan ya, karna dari komunikasi itu kan sedikit banyak ada yang terekam naka, sehingga sedikit ada yang berubah dari sikap dan perilakunya

Sejauh mana peran komunikasi interpersonal wali kelas terhadap penanaman nilai-nilai akidah-akhlak siswa?

Contohnya, dulu di kelas saya itu ada anak yang sukanya bicara kotor, dulu pernah saya juga diumpatnya. Ketika itu lansung saya beri penjelasan, juga saya libatkan kepala sekolah. Dan untuk saat ini dan selanjutnya sekarang sudah tidak lagi, sikapnya sudah jauh lebih baik.

Apa saja yang Bapak/Ibu lakukan untuk mengembangkan kecakapan komunikasi interpersonal?

Iya setiap hari itu, kita berusaha mengubah komunikasi kita. Misalnya dengan bahasa halus, anak-anak tidak menerima, iya kita menggunakan dengan bahasa yang lebih ke bahasa anak. Karena terkadang bahasa kita itu terlalu tinggi. Na, komunikasi jadi lebih terjalin. Misalnya ada anak yang sukanya bicara dengan logat tertentu, kita juga mengikutinya, otomatis siswa menjadi tertarik.

Kalau diluar bu?

Iya kalau bertemu dengan anak yang bicara, mengobrol. Kita juga bukan Cuma di sekolah, ada juga yaeng menggunakan media seperti sms atau WA, jadi iya kita 24 jam komunikasi dan juga menjawab pertanyaan dari anak.

Yang dibicarakan apa bu?

Anak banyak yang menayakan tugas yang tadi, juga ada seorang anak yang melaporkan kejadian di sekolah tentang temannya. Iya mungkin karrna takut mengutarakan langsung. Iya mungkin itu uga cara anak berkomunikasi dengan gurunya, karna mungkin juga kurang waktunya tidak sempat. Jadi iya itu, terkadang lewat WA.

Di waktu istirahat juga bu?

Iya kadang-kdang melakukannya, kalau pada waktu istirahat iya biasanya kita bicara yang ringan-ringan saja, iya biar anak lebih senang, kita iya kadan gmemberikan nasehat. Tapi ya lebih banyak bercandanya.

Menurut Ibu, apakah komunikasi interpersonal yang anda lakukan sudah berhasil?

Iya tergantung, ada yang berhasil ada juga yang tidak. Iya kita lihat sikap siswa ya, ada anak yang jauh jadi lebih baik itu, komunikasi kita berhasil, kalau belum ya berarti komuniksi kita belum pas.

Contohnya apa bu?

Iya mungkin anak malas untuk menulis, iya kita biscara dengan anak itu, kepana kok males, kemudian kita nasehati. Kalau kita berhasil, dengan sendirinya anak itu akan menulis. Meskipun di lain waktu

Yang tidak bu?

Misalnya mengerjakan PR, hari ini kita berikan nasehat, tapi di lain hari masih saya belum mengerjakan. Karna memang seperti mengerjkana PR kan kesadaran siswa ya, jadi kita menumbuhkan kesadaran siswa itu ya kadang susah, kadang mudah. Padahal kalau tidak mengerjakan PR di berikan hukuman. Iya akhirnya, anak yang satu dua itu kita tinggal saja. Kadang yang sulit diberitahu ya kita tinggal.

Apa saja yang menjadi faktor yang mempermudah komunikasi dengan siswa?

Kita setiap hari kan komunikasi ya, jadi komunikasi kita harus menarik, meyakinkan, tapi kalau kita bicara dengan anak itu tidak seperti menggurui ya, berusaha kita itu menempatkan sesbagai teman, anak menjadi lebih suka.

Selain itu apa lagi bu?

Dengan nada dan intonasinya juga dengan nada yang baik. Kalau kita dengan nada yang seperti orang marah kan tidak menungkin terjalin, tapi dengan nada yang baik kan anak senang.

Ibu menempatkan sebagai teman?

Waktu pembelajaran, kadang kita menjelaskanya dengan yang baru aupdate, masalah yang sedang in, biasanya anak-anak akan nyambung, juga dengan acara di televise. Jadi nanti anak lebih suka.

Selain itu bu?

Iya apa ya, kadang kita kan komunikasi mengalir seperti air, sesuai dengan kondisi dan situasi.

Apa saja yang menjadi faktor yang menjadi penghambat komunikasi dengan siswa?

Kurang antusiasnya anak, ketika kita bicara anak kurang antusias dan menanggapi. Jadi kita seperti bicara sendiri. Msalahnya ya siswa nya itu snediri tidak ada minat mendengarkan. Ya terlihat dari cara dia duduk misalnya kepala diletakkan di atas meja.

Yang lain bu?

Ktika dengan banyak siswa, malah ngobrol dengan temannya. Terkadang suara guru terlalu lirih, jadi dari belakang itu kurang mendengar jadi siswa kurang antusias.

Apakah siswa melakukan apa yang Bapak/Ibu sampaikan saat berkomunikasi dengannya?

Iya anak melaksanakan. Misalnya dari aturan tadi, jadi sudah tertanam di benak mereka kalau nanti jika dia melanggar, jika tahu akan menjalani hukuman.

Tata tertib yang sering dilanggar apa bu?

Ada aturan itu keluar satu. Tapi masih sering dua anak keluar, terus pindah tempat duduk. Padahal sudah diatur. Jika ada anak melanggar disuruh menulis surat al-a'la. Jadi bukan Cuma saya yang mengingatkan, teman-temannya sudah tanggap.

Kemudian penggunaan atribut pakaian. Dulu anak-anak sering berkelahi, tapi sekrang sudah tidak.

Kalau waktu berkelahi bu?

Nanti anak yang berkelahi kita panggil, kemudian kita selesaikan. Kita carai dulu, kenapa perkelahian bisa terjadi. Jadi kita tidak menyalahkan satu dua anak. Jadi saya anggap kalau berkelahi ya semuanya salah. Kita jadi penengahnya. Kalau kita tidak selesaikan, setelah kita lerai nanti anak ya berkelahi lagi. Misalnyanya anak berkelahi di kelas kita di panggil keluar dulu. Setiap awal dulu, sebelum dimulai pembelajaran, kita buat aturan kontrak belajar dulu.

Ada perubahan setelah berkomunikasi dengan siswa bu?

Iya kalau ada peraturan dilanggar, ia namanya siswa masih anak ya. Menanamkan sikap itu juga, misalnya ketika terjadi perkelahian, kita masuk di situ. Kita jelaskan tetang akibatnya, kemudian kita hubungkan dengan kejadian-kejadian.

Apa saja yang Ibu lakukan untuk mengembangkan kecakapan komunikasi interpersonal?

“Kita latih bersama-sama pak, kalau belum jelas kita ulangi lagi, kita menjelaskan dengan bahasa yang lirih pak, dengan bahasa yang masuk ke hati, biar nanti rasa pekanya itu tumbuh dengan cepat.”

Menurut Ibu, apakah komunikasi interpersonal yang anda lakukan sudah berhasil?

“Kita katakan sudah berhasil pak. Karena memang untuk SD sini lingkungannya masih memprihatinkan pak, jadi ya kita mengambil inti dari anak-anak, oang tuanya dari mana, keluarga bagaimana sehingga kita bisa mendidik untuk menjadikan anak berkarater yang baik. Kalau Kita katakan anak-anak ini , sebagian kecil anak-anak itu masih ada yang kurang diperhatikan oleh orang tua. Sehingga kita bisa menilai pak,

karakter anak-anak itu kita nilai kurang lebihnya ya paling tidak 84% pak. Karena untuk siswa kelas 1, yang belum bisa bahasa baik dan santun itu ada 3 anak pak."

Apakah Ibu pernah bertanya tentang kegiatan siswa di rumah?

"Dari berangkat sekolah, kita Tanya pak. Tadi sudah makan belum, sudah minum belum, sudah salim sama ayah ibu belum? Sudah sholat shubuh belum? Diantar apa jalan? Kalau diantar, Nanti kalau pulangnya jangan lupa di cium tangannya dan di depan sudah ada guru piket, sehingga kita dengan berlatih tadi pak, jadi memang kita siapkan anak tadi supaya karakternya menjadi lebih baik lagi menjadi anak sholeh dan sholehah."

Kapan Ibu menyampaikan pesan?

"Pada waktu awal pembelajaran. Dan Juga pada waktu nanti anak-anak itu mau pulang, untuk istirahat tidur di rumah, bermain atau apa, itu kan nanti orang ada yang bekerja sampai malam, sehingga anak-anak di rumah itu sebagian hanya diberi uang untuk makan siang, sore bahkan sampai malam pun bisa ada anak yang belum bertemu orang tuanya pak. Jangan sampai waktu bermain, ada orang yang tidak dikenal, jangan sampai nanti ada yang mengambil dan dibawa orang. Ketika sudah pulang kalau belum dijemput, kita selalu mengawasinya karena kan memang masih kecil anaknya."

Apa saja pesan yang ibu sampaikan?

"Satu, harus patuh kepada orang tua, dua, membantu orang tua, tiga, kalau disuruh orang tua iya harus membantu. Contoh kecilnya: "anak-anak kan nanti pulang makan, makan pakai piring, sendok, setelah itu nanti cuci sendiri. Setelah itu kalau sepatu basah karena musim hujan, nanti dijemur, kaos kaki dijemur".

Apa saja yang menjadi faktor yang mempermudah komunikasi dengan siswa?

“Iya itu kalau supaya komunikasi dengan anak itu mudah, kita selalu dekat dengan anak. Dipanggil dengan santun dengan sebutan “mas” atau “mbak” sini, kesini, biar nanti lebih dekat, lebih sa sini, kesini, biar nanti lebih dekat, lebih sayang, biar nanti memahami bahasa yang disampaikan oleh kita. Faktor lain, selalu memberikan umpan balik pak. Misalnya prestasi pak. Misalnya besok kalau nilainya bagus, misalnya tidak pernah melanggar aturan, tidak pernah melanggar disiplin, selalu menaati peraturan. Kita kasih hadiah setelah kenaikan kelas. Dengan anak yang orang tuanya sudah mendukung itu, kita lambaikan tangan langsung datang, kita panggil namannya juga langsung datang, pak. Tapi ada satu anak, misalnya muhammad faroh itu pak, ketika dipanggil tidak mau, katanya disini saja. Itu penyebabnya, katanya orang tuanya sendiri, TK nya sampai 2 tahun pak. Jadi masuk SD usia Sembilan taun. Sebenarnya sudah diperiksakan ke dokter spesialis, tapi iya karena memang keterbatasan orang tua, jadinya ditengah-tengah jalan tidak dilanjutkan lagi. Jadi setiap jemput, saya pesan sama orang tuanya nanti kalau dirumah tolong dipandu untuk belajar, orang tua menyanggupinya.”

Kalau dengan anak yang seperti ini Bu?

“Kita dekati pak, kita duduk bersama, berdoanya sendiri, mengerjakannya sendiri, terus nanti sampai dia selesai mengerjakan. Biar nanti masa tumbuh kembangnya sama dengan anak-yang normal. Jadi saya menyempatkan waktu tersendiri.”

Apa saja yang menjadi faktor yang menjadi penghambat komunikasi dengan siswa?

Pertama, Mengenai pembelajaran yang sulit ditangkap anak pak. Kedua, belajar yang dulu dengan sekarang berbeda to pak. Bukunya pun kalau anak-anak yang belum bisa lancer membaca, jadi malas dan malah bermain, seolah-olah sekolah itu hanya untuk bermain. Ketika dijelaskan anak masih bermain sendiri. Kedua, misalnya ketika menggunakan kopiyah itu panas, jadi dilemparkan kepada teman. Kemungkinan pak, kurangnya komunikasi dengan orang tua dirumah tidak dekat pak. Tapi guru disini

memerintah, sehingga dia menjadi pembangkang pak, seolah-olah dia tidak mau. Wah kalo dirumah saya Cuma didiamkan, kalo disekolahan ko' seperti ini. Kita kan melihatnya dari sikap anak, perilaku anak juga dari daya tangkapa anak. Sehingga anak keliahatn kalau tidak mau menerima pesan yang disampaikan, tapi guru kan berusaha semaksimal mungkin memperhatikan. Kalau terkait semua pendengaran dan penglihatan siswa normal, sudah dicek oleh dokter pada bulan sebtember kemarin. Karena saya juga menegaskan kepada siswa, siapa yang ketika belajar tidak mau mendengarkan atau mengganggu teman, nanti disuruh ke depan dan membaca dan mengerjakan tugas."

Apakah siswa melakukan apa yang Ibu sampaikan saat berkomunikasi dengannya?

"Iya melaksanakan pak. Kemungkinan karena dia teringat dengan pesan yang disampaikan oleh kita. Iya berubah pak, dan lebih meningkat untuk belajar dengan baik pak."

Untuk anak yang melanggar ketertiban, apa yang ibu lakukan?

"Anak disuruh menulis di buku kedisiplinan: menulis tata tertib yang anak langgar."

Selain di kelas, kapan ibu berkomunikasi?

"Di masjid, Ketika jam istirahat kita mengawasi, sebelumnya sudah di beri pesan, supaya sebelum jajan cuci tangan, nanti kalau makan duduk. Setelah masuk saya Tanya, saya Tanya, tadi jajan apa, harganya berapa, enak tidak?"

Catatan Lapangan XIV

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Nama : Sugiyarti

Tempat Wawancara : Ruang Kelas

Tanggal Wawancara : 31 Maret 2017

Pukul : 13.45-14.30 WIB

Apakah Bapak/Ibu paham karakteristik setiap siswa?

Iqbal: sering usil, sering banyak bicara dan baca tulisnya kurang. Hetsa: anaknya tenang dan dapat mengikuti pelajaran. Anton: agak pemalas, sering tidak mengerjakan PBBK/latihan pagi. Arya: cerdas, jika ada yang kurang jelas langsung Tanya dan nilainya bagus. Erik: dapat mengikuti dengan baik, Cuma agak banyak bicara, tapi dia cerdas. Faisal: agak pemalas juga, sering mengganggu anak putri dan sering usil di dalam kelas. Halima: rajin, dan dapat mengikuti pelajaran dengan baik. Husna: husna itu juga, tapi kalau diganggu sering teriak-teriak. Gibran: dapat mengikuti pelajaran, tapi kadang-kadang kalo pbbk sering pelayan, sering juga mengganggu anak putri. Ridias: dapat mengikuti pelajaran dengan baik Oga: agak malas, sering tidak mengerjakan PBBK atau latihan pagi, sering juga menganggu anak putri. Salma: rajin dan tekun, dan dapat mengkuti pelajaran dengan baik. Siva: juga dapat mengikuti pelajaran dengan baik, Cuma ya nilainya pas-pasan. Zidan: dapat mengikuti pelajaran dengan baik, juga usil.

Bagaimana dengan sikap setiap siswa? Yang menonjol bu?

Iqbal, karena baca tulisnya kurang lancer. Tahun kemarin tidak saya naikkan, karena nilainya kurang dan bacca tulisnya tidak lancer.

Ada yang nakal tidak bu?

Ada, misalnya Iqbal sama faisal sering mengganggu, seperti menyembunyikan alat tulis, seperti pensil, nanti kalau saya berikan nasehat baru diberikan

Kalau yang melanggar tata tertib bu?

Iya seperti sering keluar tanpa izin.

Apakah Ibu pernah bertanya tentang sikap yang ditampilkan oleh siswa tersebut?

Iya saya pernah bertanya, iya itu saya sering menghubungi orang tuanya. Itu sering nganu kok pak, pelampiasan mungkin di rumah sering melihat acara TV. Sukanya menirukan-menirukan adegan-adegan di TV, entah omongannya atau apanya. Saya juga sering Tanya kok. Iya ketika ada pertemuan dengan wali murid, saya membicarakannya.

Bagaimana tanggapan orang tua?

Iya mereka menjawab, iya bu, saya beri tahu, saya nanti beri nasehat

Apa saja yang sudah Bapak/Ibu lakukan untuk memperbaiki sikap siswa?

Sering saya panggil, saya beri nasehat, saya beritahu kalau itu perbuatan yang tidak baik. Masih tetap di kelas, yang lain ada mengerjakan tugas, sedangkan yang itu saya panggil ke depan.

Apakah Bapak/Ibu pernah menyampaikan suatu pesan kepada siswa tersebut tentang sikapnya?

Nasehat itu setiap hari kok pak. Iya waktu menjelang sebelum istirahat, itu biasanya faisal itu keluar terakhir kok pak. Pokoknya kalau belum bisa menjawab belum boleh saya suruh istirahat. Iya jadi saya tahan dulu, sedangkan yang lainnya istirahat

Pesannya apa yang ibu sampaikan?

Iya, kamu jangan mengganggu temanmu, itu tidak baik. Nanti kalau kamu terus-terus begitu, nanti merugikan kamu juga yang lain. Iya Cuma melarai dan menasehati.

Bagaimana pemahaman ke-tauhid-an siswa?

Iya kelas tiga itu, saya merasa kurang e pak. Supaya fokus, misalnya ketika di masjid, masih sering belum bisa tertib. Kalau disuruh begini-begitu masih belum bisa. Kelas tiga itu belum bisa pak. Mungkin juga penyebabnya itu pak, kalau pas pelajaran agama belum bisa fokus mendengarkan dan memperhatikan. Jadi ya pemahaman tentang ibadah masih kurang. Sebenarnya ada gurunya, tapi iya saya mengamati di luar terlihat belum bisa fokus

Bagi yang belum paham, apa saja yang sudah Bapak/Ibu lakukan untuk membantu memberikan pemahaman terhadap siswa?

Saya berikan nasehat, saya berikan contoh. Iya pokoknya dalam memberikan nasehat itu berulang-ulang pak. Setiap hari. Sebelum tadarus, sebelum belajar saya selalu menyempatkan. Saya juga ketika di masjid memberikan nasehat, kalau masuk masjid kaki kanan dulu, terus jangan duduk dulu dan langsung shalat tahiyatul masjid. Na sesudah itu kalau mau shalat dhuha, iya kemudian shalat hajat. Terus tertib, dzikir, menunggu sampai temannya selesai shalat. Itu sering saya sampaikan kepada anak-anak. Kan waktunya sedikit longgar. Kadang kepada seluruh siswa, kadang iya saya panggil kalau perlu beberapa anak. Biasanya sebelum istirahat.

Menurut Bapak/Ibu, seberapa penting komunikasi interpersonal wali kelas itu?

Sangat penting sekali itu pak, menurut saya sangat penting pak. Nasehat itu setiap hari harus ada. Apalagi kelas 3 pak, masih harus banyak bimbingan dari wali kelas dan guru agama tentunya.

Komunikasi interpersonal seperti apa yang Bapak/Ibu terapkan di dalam pembelajaran? Apakah Bapak/Ibu cenderung menggunakan komunikasi verbal saja atau komunikasi nonverbal saja atau menggunakan keduanya sekaligus?

Iya kadang saya menggunakan perkataan, kadang isyarat. Kadang penghapus diketukkan di meja. Tok…! Biar semuanya diam. Kemudian iya saya ajak bicara, saya suruh maju ke depan. Kemudian saya terangkan.

Sikap positif seperti apa yang sudah Bapak/Ibu lakukan untuk mengembangkan kecakapan komunikasi interpersonal dengan siswa?

Iya siswa itu diajak bicara dengan sabar. Kemudian pundaknya dielus-elus, kemudian di ajak cerita-cerita. Kemudian terkadang diajak ke perpustakaan. Wah anak-anak itu senang sekali dengan cerita pak. Kalau setiap hari itu siswa minta diperdengarkan cerita. Tapi ya tidak setiap hari saya turuti, saya bercerita hanya untuk mengalihkan perhatian dan menyelipkan pesan.

Menurut Bapak/Ibu, apakah komunikasi interpersonal wali kelas berperan terhadap penanaman nilai-nilai akidah-akhlak siswa? Sejauh mana peran komunikasi interpersonal wali kelas terhadap penanaman nilai-nilai akidah-akhlak siswa?

Iya berperan, menurut saya berperan pak. Misalnya iya itu kalau mau makan berdoa, kalau mau memulai pelajaran berdoa dengan tertib. Masuk kamar mandi berdoa, keluar berdoa. Menurut saya komunikasi dengan siswa itu penting pak. Bahkan sangat penting. Iya kemudian seperti, kalau mau berangkat sekolah jangan lupa berdoa, berpamitan, saya menyampaikan ini waktu mau pulang. Kan setelah semuanya sudah rapi, sepatu, dan pakaian. Ketika siswa sebelum berdo'a. iya sebentar saja, lima sampai sepuluh menit.

Apa saja yang Ibu lakukan untuk mengembangkan kecakapan komunikasi interpersonal?

Iya kita melakukannya dengan penuh kesabaran pak. Apalagi kelas tiga, kelas tiga itu harus diajak komunikasi dengan pelan-pelan. Saya juga sering mengajak siswa berbicara, menanyakan tentang keluarga. Terus ketika ada pertemuan dengan wali murid saya memastikannya. Iya jadi sambil memperlihatkan buku kedisiplinan siswa pak. Jadi anak yang menulis sendiri masalahnya, nanti orang tua yang tanda tangan. Soalnya buku itu menulis yang kurang disiplin, kan ditanda tangani orang tua. Jadi orang tua kan setelah menandatangani kemudian menasehati anaknya di rumah. Tapi juga ada yang tidak pernah melanggar.

Menurut Ibu, apakah komunikasi interpersonal yang anda lakukan sudah berhasil?

Iya belum berhasil penuh pak. Istilahnya itu baru separu pak. Yang sudah berhasil ya masih melakukan beberapa yang kurang disiplin. Kemudian kalau sudah berhasil kan sudah tidak melakukannya lagi, tapi ini belum pak.

Apa saja yang menjadi faktor yang mempermudah komunikasi dengan siswa?

Kalau saya nggak susah e pak, selalu enak. Mudah menurut saya.

Yang bikin mudah apa bu?

Sifat kesabaran itu lo pak. Saya itu sudah mengajar mulai 1 januari 1978, jadi seudah sekitar 39 tahun mengajar, begitu lulus SPG saya langsung mengajar. Pokoknya kesabaran itu sebagai kuncinya. Iya kemudian sering cerita-cerita, sambil bercanda, itu akan senang pak. Merasa dekat to.

Bagaimana sikap siswa setelah Bapak/Ibu berkomunikasi dengannya?

Iya biasa saja, mendengarkan. Kalau saya ajak komunikasi anteng.

Apakah siswa melakukan apa yang Bapak/Ibu sampaikan saat berkomunikasi dengannya?

Sudah, iya contohnya sikapnya menjadi berubah. Misalnya faisal ya, dulu kalau belajar sekarang sudah bisa fokus.

kenapa belum berubah bu?

Karna memang belum bisa baca tulis, jadi pelampiasannya mengajak bermain temannya. Kalau faisal itu sebetulnya karena mengikuti TV, tapi belum saya tanyakan degan orang tuanya. Juga pengaruh keluarga juga pak, misalnya oga itu kan ayahkan pisahan dengan ibunya. Kemudian ibunya punya ayah baru. Jadi Cuma tinggal sama neneknya.

Catatan Lapangan XV

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Nama	: Sri Subekti, S.Pd.
Tempat Wawancara	: Laboratorium Komputer
Tanggal Wawancara	: 04 Maret 2017
Pukul	: 13.20-14.05 WIB

Apakah Ibu hafal semua nama-nama siswa? Apakah Ibu paham karakteristik setiap siswa?

Tentunya masing-masing anak berbeda karakteristiknya. Namun, karakteristik anak itu ada yang tertutupi dengan kelebihan yang lainnya. Ada anak yang paling pinter di kelas, nilainya paling tinggi, tapi dia karakteristiknya dengan emosional yang tidak terkendali. Tapi Alhamdulillah dengan berjalannya waktu mulai berubah, sekarang sudah mulai berubah. Sebagai contoh, misalnyaa ada sebuah pertanyaan, ada sebuah soal, ketika dia tidak bisa menjawab dia akan marah. Tapi setelah ada pendekatan, antara saya sebagai wali kelas dengan siswa tersebut, akhirnya Alhamdulillah emosionalnya bisa tertata. Dengan pelan-pelan Alhamdulillah bisa berubah. Namanya Abidah Sajidah. Kalau yang lain, Alhamdulillah karakteristiknya sebatas sifat-sifat sebagai anak. Artinya hanya kenakalan-kenakalan biasa ya, artinya belum melampaui batas. Ada yang suka usil, ada menguasai di bidang olahraga, tapi maaf di bidang akademiknya rendah. Ada yang akademiknya bagus, tapi kadang karakteristiknya belum bisa dikendalikan. Tapi ya Alhamdulillah lambat laun insya allah bisa dikendalikan. Yang penting adalah merubah mindset tentang sifat-sifat yang tidak baik.

Selain itu, ada lagi tidak bu?

Dulu ada siswa kami yang bernama ihsan putra manggala kelas 3 ketika saya mengajar satu minggu sekali. Itu ketika diajak main atau diejek sama temannya

sedikit-sedikit menangis, Alhamdulillah sekarang dengan pelan-pelan berkomunikasi dengan saya, sekarang bisa lebih percaya diri, berani maju di depan kelas, berani menjawab pertanyaan guru. Dan yang lebih membuat saya bangga itu dia sudah berani maju untuk menjadi petugas upacara.

Tata tertib yang sering dilanggar apa Bu?

Dulu awal-awal yang kaitannya dengan PR, untuk yang lainnya tidak. Untuk PR, kami di kelas itu sepakat, ada sanksinya. Tapi awal-awalnya memang kesulitan. Karena memang awal-awal itu hampir 85% mereka tidak mengerjakan. Hanya beberapa anak yang mengerjakan. Kami punya satu siswa yang mempunyai catatan khusus tentang ketertiban. Yaitu Muhammad fadhil prakoso. Di buku catatan kami itu sudah penuh namanya fadhil. Padahal saya sebagai wali kelas sudah mengingatkan juga kepada wali murid, bahwa masuk harus setengah tujuh, karena bel sudah dibunyikan setengah tujuh. Namun kenyataannya selalu terlambat. Di buku catatan siswa, nama fadhil yang mengisi penuh disitu. Ditempat kami kasusnya itu masalah kedatangan, masalah tidak mengerjakan PR, masalah pakaian, seragam, atribut pakain. Itu selalu kami tanamkan. Tapi kalau melanggar iya nanti ada catatan di buku kedisiplinan.

Apakah ada yang sampai berkelahi Bu?

Iya namannya anak-anaknya, kita kan juga tidak tahu ya, latar belakang masing-masing anak kan berbeda. Tapi misalnya, ada suatu peristiwa; ada yang mengeluh kepada saya, “bu…uang saya hilang”. Kami kumpul satu kelas, saya *brieving*, kamudian saya jelaskan tentang dampak mencuri, mencuri atau mengambil kepunyaan orang lain tanpa izin. Itu doa, kemudian bagi orang yang berdosa itu nanti seperti ini… seperti ini… kemudian saya pancing dengan sumpah, meskipun sebenarnya tidak boleh ya, tapi saya Cuma memancing anak supaya takut, takut dalam artian nanti kalau disumpah, dan lain-lain… akhirnya, tanpa sengaja sebenarnya saya sudah paham, o… anak tersebut, apakh iseng hanya mengambil, atau

sengaja menyimpan. Akhirnya, dengan pendekatan-pendekatan ternyata dia hanya iseng. Terus ada yang izin keluar, ternyata kembali ke kelas dengan perkataan, “ini saya nemu uang…sepuluh ribu ini uangnya siapa…?”. Seperti itu, ternyata itu uangnya fandi. Jadi itu ada lingkaran, na itu tugas guru (wali kelas) untuk menyelesaikan. Kalau untuk perkelahian iya biasa, seperetinya masih dalam batas wajar.

Yang menjadi penyebabnya aba Bu?

Saling menghina, nama orang tua. Misalnya satu anak menyebutkan nama orang tuanya, karena merasa malu akhirnya terjadi perkelahian. Itu pun ada beberapa teman sudah dari awal saya pesan, kalau ada teman yang berkelahi, tugasmu melerai, atau nggak salah satu turun, lapor kepada saya.

Terkait dengan kedatangan, kenapa terlambat bu?

Sebenarnya maaf, itu semenjak kelas dua. Ketika saya tanyakan kepada kakaknya yang kebetulan di kelas enam. Dia kalau bangun, malesnya di situ. Padahal bapaknya itu orangnya keras, disiplin. Sudah, kadang sudah sampai dipukul pakai rotan, tapi akhirnya ya tetap masih bangun siang. Na penyebabnya itu, menurut saya, iya maaf dia itu kalau pulang ke rumah tidak langsung pulang ke rumah, tapi menunggui orang tuanya berjual di depan BI, di depan kantor pos, sampai malam, jadi mungkin capek disitu. Sehingga harusnya anak pulang sekolah itu ada waktu untuk istirahat belajar atau tidur, tapi ya kenyataannya di lapangan. Dia bersama orang tua yang pulangnya habis isya’. Tapi disisi lain, walaupun seperti ini dia juga punya prestasi, dia pernah mengikuti kejuaraan karate.

Kemudian, Ibu tadi mengatakan bahwa ada yang mencuri, alasannya apa Bu?

Sudah saya tanyakan, “bu… aku nggak mencuri, tadi aku Cuma nemu.” Itu, sejauh itu belum saya tanyakan kenapa dia mengambil uangnya fandi, dia tetap mengaku menjawab, saya tidak ngambil buk. Tadi Cuma nemu, mungkin karena tadi setelah

ada laporan masuk ke kami. Ada ancaman peringatan “e… kalau mencuri itu nanti dampaknya seperti ini, nanti ada orang yang berdosa dampaknya seperti ini…” mungkin dibenaknya timbul rasa takut, sehingga dengan alasan keluar dia mau ke belakang untuk pipis, tapi dia kembali lagi ke kelas dengan membawa uang, “e… aku nemu ki duit sepuluh ribu. Aku menemukan uang sepuluh ribu.” Say tanyakan, fandi, bener ini uang kamu sepuluh ribu? Iya bu… Jadi iya memang fivty-fivty apakah sengaja mencuri, apa Cuma ngumpetin.

Kalau yang berkelahi Bu?

Sebenarnya kalau berkelahi, itu minim sekali ya, kalau pun ada itu berawal dari masalah sederhana ya, berawal dari bercanda nama orang tua nya, berkelakar. Padahal anak itu malu kalau disebutkan nama orang tuanya. Tapi kalau misalnya hanya senggolan, sedikit emosi itu saya luruskan, itu biasa. Iya saya damaikan anak di depan kelas, tidak dengan memihak anak satupun. Karna semua adalah keluarga, jadi iya saya selesaikan saat itu juga. Jadi kalau ada masalah selesai saat itu juga.

Ibu tadi sempat mengatakan, bahwa ada yang tidak bisa mengerjakan kemudian marah, apa penyebabnya Bu?

Iya, ini kembali ke latar belakang keluarga ya, karena memang kakaknya dulu seperti itu. Waktu kelas satu, sekarang kelas lima, tapi dengan berjalannya waktu iya Alhamdulillah sudah berubah, terus sekarang sudah sewajarnya. Kalau dia tidak bisa mengerjakan dia hanya ke depan menanyakannya. Dulu ketika tidak bisa mengerjakan emosi, tidak bisa mengerjakan emosi. Tapi ketika emosi, selalu saya berikan masukan-masukan dia pelan-pelan berubah. Iay itu mungkin faktor yang saya amati. Karena dari keluarga, iya maaf anak tersebut anak yatim. Kedua, di bawah pengawasan kakeknya, karena maaf, ibunya hanya single perent yang bekerja dari pagi pulang malam. Jadi kesempatan untuk berkumpul dengan ibunya itu minim sekali. Kesempatan untuk berkumpul dengan keluarga minim sekali. Itau yang saya jadikan alasan kenapa kok emosi anak tidak terkontrol kakak beradik secara

emosional. Tapi secara akademik, meraka itu peringkat satu di kelasnya masing-masing. Kakaknya di kelas lima, adiknya di kelas empat.

Apa yang Ibu lakukan?

Ketika dia marah ya? Sebagai contoh, ketika saya menjelaskan akan memberikan sebuah tugas. Sudah saya jelaskan berulang kali tidak paham. Sebenarnya yang lain saya amati sudah paham. Tapi sepertinya anak itu meminta perhatian yang lebih dari saya, terus… saya dekati-dekati. Saya berikan pengertian, kalau mengerjakan itu tidak dengan emosi, kita cari jalannya. Say kasih pengertian, Alhamdulillah sudah berubah.

Kepada yang sering terlambat, apa yang Ibu lakukan?

Sementara ini serring saya komunikasikan dengan orang tuanya, dengan anaknya juga ia, sudah saya jelaskan dengan sanksi-sanksi tertentu. Mungkin minggu-minggu ini atau bulan-bulan ini ya, dia mulai terlambat haanya beberapa menit. Kalau dulu kan terlambat hingga setengah jam. Hampir setengah jam lebih terlambatnya, kalau sekarang kan hanya lima menit, 10 menit, kadang bel dia baru masuk. Sanksinya itu misalnya gini, ketika ada parenting atau pertemuan dengan wali murid, itu bukan istilahnya memalukan di depan umum. Ketika anak datang dengan orang tuanya di kelas kan untuk masalah pelanggaran kan ditanda tangani oleh siswa. Na… saat itu juga, orang tua diminta untuk tanda tangan. Semisal, atas nama anak tersebut fadhil, itu keterlambatannya empat puluh kali. Na… orang tua disitu juga membubuhkan tanda tangan sebanyak empat puluh kali. Na… itu kan namanya sanki ke masyarakat, masyarakat kelas maksudnya. Jadi kan, o… seperti ini lo… bukan berarti membuat malu orang tuanya. Juga supaya nanti orang tuanya juga ada kepedulian, ada usaha. Kalau tidak terlambat seperti ini ya saya tidak tanda tangan sebanyak ini. Itu upaya kami dan juga upaya dari sekolah.

Ketika waktu melerai, apa yang Ibu lakukan?

Saya pegang dua-duanya, kemudian saya Tanya, saya tampilkan saksi. Kronologisnya bagaimana. Akhirnya informasi masuk, saya cari jalan keluarnya. Jadi kalau satu salah, salah semuanya. Terus akhirnya kami damaikan di kelas. Kami upayakan supaya masalah tidak sampai di rumah. Saya selalu menghimbau ke anak-anak, kalau ada masalah di sekolahan, laporkan dengan guru kelas, jangan sampai ke rumah dulu, jangan sampai ke orang tua, sebelum masalah itu selesai di sekolah. Saya selalu berusaha seperti itu, anak saya damaikan di kelas, sudah salaman iya sudah selesai. Tidak ada lagi masalah. Karena memang sepele, biasanya kan karena Cuma menghina nama orang tua, Cuma kesenggol sedikit. Kalau untuk masalah yang berat, sepertinya belum muncul.

Apa yang Ibu sampaikan kepada siswa kalau terkait dengan kehilangan uang tadi Bu?

Iya saya jelaskan tentang damapk mencuri, tentang amalan, dosa, akhlak. kan secara umum kan mereka sudah paham ya, karena memang sudah ada mata pelajaran PAI. Yang saya bersukur, mereka masih memiliki rasa takut terhadap dosa. Mungkin kalau tidak takut masalah dosa, mungkin uang mereka tidak dikembalikan. Meskipun uang dikembalikan dengan bahasa yang lain. Itu kalau saya melihat dari kaca mata saya lo ya..

Bagaimana pemahaman ke-tauhid-an siswa?

Menurut saya, pemahaman anak tentang ketauhid an itu sebenarnya begini, sebenarnya mereka sudah tahu, tapi karna ya memang yang namanya anak itu kadang mengabaikan atau lupa, atau bagaimana. Jadi ya memang tugas kita setiap hari mengingatkan. Dengan penjelasan tentang pengamalan ibadah. Iya karena memang tugas kita sebagai guru ya. Sebagai contoh ya, ketika sholat, berulang kali, setiap kali kita mengingatkan kalau sholat itu harus seperti ini. Juga penjelasan tentang akhlak yang baik bagaimana, akhlak yang jelek bagaimana, kita juga sambil memberikan

contoh. Contoh yang nyata ataupun tidak nyata. Kita memberikan cerita dengan anak, dengan pesan moral yang ada kaitannya dengan ketahuid an kepada Allah SWT. Iya Alhamdulillah ketika saya mengaitkan pelajaran dengan keagungan tuhan iya mereka mempercayainya. Iya mungkin karena memang dari kelas sebelumnya ya. Sebenarnya mereka sudah paham, hanya saja kita memang harus tidak bosan-bosan, tidak henti-hentinya mengingatkan.

Bagimana sikap anak ketika sholat Bu?

Kembali ke anak ya pak, kalau kita sebagai orang tua tidak telaten, anak itu kalau tidak diarahkan, dibimbing iya semaunya sendiri, seenaknya sendiri. Makanya kita sebagai guru selalu membenarkan, dari mulai berwudhu sampai sholatnya. Ketika pas sholat, bersama guru agama kita membantu membenarkan cara sholat anak.

Menurut Ibu, seberapa penting komunikasi interpersonal wali kelas itu?

Penting sekali ya komunikasi itu, misalnya ada anak dengan anak kok seperti ini, makanya kita upayakan kita cari, kita rangsang, kita berikan stimulant, dengan kegiatan apa, kemudian secara tidak langsung kita berikan pertanyaan. Kita pancing-pancing, ada apa ya. Jadi secara tidak langsung jadi tahu. O… jadi si anak berkebutuhan seperti ini, seperti ini. Makanya kita lari ke o… ternyata anak seperti ini, jadi kita harus seperti ini. Dia mempunyai masalah seperti ini. Jadi saya tegaskan sekali lagi, komunikasi antarpribadi dengan anak itu sangat perlu dan penting sekali.

Komunikasi interpersonal seperti apa yang Ibu terapkan di dalam pembelajaran? Apakah Ibu cenderung menggunakan komunikasi verbal saja atau komunikasi nonverbal saja atau menggunakan keduanya sekaligus?

Dua-duanya pak, iya kadang kita siasati. Ketika anak sudah mulai jenuh, iya sebagai contoh. Ketika mata pelajaran matematika itu kan susah ya, jadi ketika sudah kita jelaskan satu dua kali itu kadang kami sisipi dengan cerita-cerita atau dengan yang lainnya, yang membuat anak tidak tegang. Supaya anak gampang memahami, jadi

kami memang tidak memulu mejelaskan ya, jadi ya memang ada cerita-cerita penunjang yang lain. Saya tidak pernah memukul meja atau seperti apa ya, tapi biasanya volume suara saya pertinggi. Suara yang lantang dan keras kan otomatis anak diam semua, kemudian memperhatikan.

Sikap positif seperti apa yang sudah Ibu lakukan untuk mengembangkan kecakapan komunikasi interpersonal dengan siswa?

Biasanya, yang pertama kami lakukan, iya karena memang sebenarnya kita kan harus bisa menyajikan pelajaran yang menyenangkan ya, biasanya kami ajak anak keluar, kemudian kami bawa anak ke perpustakan ketika ada kaitannya dengan literasi. Karena kalau melulu dengan materi, anak akan jenuh. Bisa juga dengan menyanyi atau yang lainnya. Karena pelajaran tematik juga ya.

Menurut Bapak/Ibu, apakah komunikasi interpersonal wali kelas berperan terhadap penanaman nilai-nilai akidah-akhlak siswa?

Insya Allah sedikit demi sedikit mulai muncul ya. Karna memang anak-anak ya, jadi kita juga harus tidak bosan ya. Kok anak, kita aja yang orang tua kita juga lupa. Terus kalau kita tidak ingatkan mereka mulai dari hal terkecil ya.

Sejauh mana peran komunikasi interpersonal wali kelas terhadap penanaman nilai-nilai akidah-akhlak siswa?

Saya melihat, ada anak contohnya ada anak putri duduk dengan kaki di angkat, kemudian makan sambil berjalan. Kemudian kadang ada anak, yang makan nasinya dibuang-buang. Itu juga kadang kami ingatkan. Doa mau makan, kemudian doa orang tua, dan lainnya, terkadang kami di kelas itu juga kembali mengingatkan. Dan kami praktek langsung bersama anak. Kemudian, kami juga menunjukan kepada anak, gini lo… kalau berbicara dengan orang tua itu yang sopan, kalau ada guru sedang bercakap-cakap tidak boleh mencela, tidak boleh mengganggu pembicaraan mereka. Itu yang ringan, yang dirasa gampang di lakukan oleh mereka.

Menurut Bapak/Ibu, apakah komunikasi interpersonal yang anda lakukan sudah berhasil?

Kalau menurut saya, kalau berhasil seratus persen belum. Tapi kalau sedikit-sedikit mengarah kepada perubahan iya.

Apa saja yang menjadi faktor yang mempermudah komunikasi dengan siswa?

Alhamdulillah ya, dengan berjalannya waktu ya, sekarang satu persatu sudah mulai dekat, karena saya memposisikan kalau di kelas sebagai guru, kalau di luar sebagai teman, jadi anak beranggapan o… ini bisa diajak bercerita, o… bu guru bisa diajak untuk mengeluh, bisa diajak untuk curhat. Na… itu contoh komunikasi yang membuat lebih mudah. Kemudian, di samping itu, selain kita berkomunikasi dengan anak, kita juga berkomunikasi dengan wali murid. Semisal ada kejadian yang berhubungan dengan anak di kelas, kami juga komunikasi dengan orang tua. Sehingga nanti akan timbul terlihat oh.. ternyata cocok, o… ternyata masalah yang timbul seperti ini, jadi bisa gathuk. Karena siswa sudah merasa dekat jadi tidak sungkan untuk menanyakan dan membicarakan hal-hal yang sifatnya pribadi. Ketika anak dianggap sebagai teman, di luar kelas lo ya… anak tersebut tidak akan malu dan tidak akan takut menyampaikan apa yang menjadi pikirannya. Sehingga gampang dengan mudah kita mengorek tentang apa to sebenarnya permasalahan yang dihadapi.

Apa saja yang menjadi faktor yang menjadi penghambat komunikasi dengan siswa?

Yang menghambat komunikasi dengan siswa itu memang masih ada beberapa siswa yang tertutup memang, saya selalu cross ceck dengan orang tuanya. Memang ada beberapa anak yang memang apakah mungkin karena dia malu apa takut, tapi ketika selama ini ada masalah dengan anak tersebut, saya selalu komunikasikan dengan orang tuanya. Sebagai contoh, gunawan. Sekarang kami berlum tahu permasalahannya. Tapi menurut yang selama ini saya pelajari, karena iya memang dia itu apa ya… masalah orang tua, itu sebenarnya factor yang pengaruhnya sangat

penting kepada si anak ya. Kenapa anak bisa seperti ini, kenapa bisa seperti itu. Biasanya yang pokok itu kan dari keluarga dulu. Karena itu tadi, belum ada keberanian dari anak untuk mengungkapkan secara gambalng. Tapi sebagian besar sudah. tinggal ada beberapa anak saja. Mungkin dengan bahasa saya yang mengajak mereka bercerita ya, mungkin lama-lama mereka akan bercerita juga.

Bagaimana sikap siswa setelah Bapak/Ibu berkomunikasi dengannya?

Mendengarkan, kemudian mereka berkata: "o… seperti itu ya bu, seperti itu ya? O…" belum tahu ataukah memang tidak tahu, apa memang tidak mau tahu. Tapi ya lama-lama memang seprti ini lo… kibatnya seperti ini, akhirnya mereka lama-lama menyadari.

Apakah siswa melakukan apa yang Bapak/Ibu sampaikan saat berkomunikasi dengannya?

Sebagaian besar iya, tapi sebagian kecil belum. Sebagai contoh manggala, ibunya sudah berkomunikasi dengan saya, bahwa seakrang anaknya sudah banyak berubah. Tidak sedikit-sedikit menangis, sedikit-sedikit menangis. Seprti ryu, fandi. Iya dulu kan kecil hati ya, tapi Alhamdulillah dengan terjalinnya komunikasi dengan orang tua, guru dan sekolah, Alhamdulillah sedikit demi sedikit bisa menjadi lebih baik.

Catatan Lapangan XVI

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Nama : Yanuarti Diah Artiningsih.

Tempat Wawancara : Ruang laboratorium

Tanggal Wawancara : 03 April 2016

Pukul : 14.10.-14.55 WIB

Apakah Ibu paham karakteristik setiap siswa? Bagaimana sikap setiap siswa?

Diantaranya ya AFahri: masa bodoh. Rihan: berkebutuhan khusus. Laskar: pintar, tapi terpengaruh dengan lingkungan. Julian: Masa Bodoh, pura-pura tidak mendengarkan. Kevin: anaknya agak susah diberitahu, agak lambat untuk mengerti, anaknya usil. Zaki: dia sering usil, tapi nakalnya masih sebatas anak-anak, tapi kalau dibalas nangis. Ryza: cerewet, suka teriak-teriak, suka bermain dengan anak laki-laki, sebentar-bentar menendang, sebentar menendang. Wahyu: anak ini sering jadi bahan ejekan teman-teman laki-laki, karena anaknya kurang seperti anak yang lainnya. Gisa: anaknya senang nari, walaupun tidak terlalu pintar dari segi pengetahuan, tapi anaknya percaya diri. Olivia: anaknya percaya diri, tapi mudah marah

Apakah Bapak/Ibu pernah bertanya tentang sikap yang ditampilkan oleh siswa tersebut?

Diantaranya, Wahyu: pertama, memang anaknya kurang perhatian dari orang tuanya, seringnya hanya diasuh oleh simbahnya, jadi terkesan dia itu kotor. Jadi sering diejek temannya. Jadi apa-apa (segala hal) dia sendiri, sedangkan neneknya juga kerepotan. Rihan: iya sama dengan wahyu, dari kecil itu ditinggal pisah dengan orang tuanya.

Jadi ibunya itu ada di Kalimantan, jadi dia kecilnya di Kalimantan, bapaknya di jawa. Tapi sekarang pulang ke jawa semuanya. Jadi memang anaknya kurang kasih sayang dari awal atau bagaimana kita gak tahu, karena kecilnya kita tidak tahu karena pindahan, jadi kita ketemu anaknya sudah seperti itu. Tapi kita tahu dia berbeda jauh dengan kakaknya, ketika sekolah di sini, kakaknya itu normal-normal saja, meskipun daya tangkapnya kurang, tapi masih biasa saja. Kalau yang ini dikatakan normal iya kurang normal, dikatakan kurang normal, anaknya normal tapi kalau dikasih tahu tidak bisa langsung tanggap. Begitu terus dinasehati begitu kembali lagi. Fahri: kasusnya juga sama, karena memang keluarga, dirumah Cuma dengan neneknya. Ibunya hanya mencari uang, dan kerjanya malam hari. Jadi factor komunikasi dengan ibunya itu sedikit. Dia itu seperti bebas banget karena gak ada control. Tidak juga ada control dari nenek, tidak ada perbincangan lagi, karena neneknya sudah menyerah. Karena memang di rumah tidak bisa dinasehati, sedangkan yang ditakuti hanya pakdenya, sedangkan pakdenya tidak serumah, jadi tidak bisa memantau sehari-hari. Laskar: karena terpengaruh lingkungan dan teman bermainnya it besar-besar. Dia sering dimanfaatkan oleh teman-temannya. Dan dia memperlakukan teman sekelasnya itu seperti dia diperlakukan oleh teman-teman di lingkungan rumahnya. Kevin: kalau di rumah baik-baik saja kata ibunya. Dia seperti tertekan. Jadi kalau di sekolahan dia melampiaskan dengan teman-temannya. Iya mungkin karena tidak bisa dilakukan di rumahnya.

Apa saja yang sudah Bapak/Ibu lakukan untuk memperbaiki sikap siswa?

Ada yang pendekatan secara langsung ada, kemudian juga bicara dengan orang tuanya. Tapi sampai saat ini hanya beberapa saja orang tua yang merespon. Mungkin karena mereka menganggap anaknya susah juga. Misalnya seperti fahri, seperti yang sudah saya katakan, neneknya sudah menyerah karena tidak kurang-kurang kalau Cuma nasehat, pesan-pesan atau bagaimana ya tidak kurang-kurang. Kewajiban orang tua disekolah iya seperti itu. Kadang anak iya jujur, kadang iya disembunyikan. Kita melakukan pendekatan interpersonal, ada yang berubah dan ada pula yang kembali

seperti itu, karena memang di rumah tidak diperhatikan secara maksimal. Karena iya pulang sekolah langsung berhenti bermain. Sampai kapan iya tidak ada batasnya, kalau pulang iya semaunya sendiri. Orang tua kurang komunikasi.

Apakah Bapak/Ibu pernah menyampaikan suatu pesan kepada siswa tersebut tentang sikapnya?

Saya tidak pernah menjudge anaknya seperti ini seperti ini, saya tidak pernah menghakimi mereka seperti itu, mereka bisa ciut nyalinya. Sering saya bimbing, maksudnya biar anak itu sebenarnya dia juga mampu seperti yang lain, tapi iya meskipun dengan beberapa cara tetap tidak bisa berubah, masih seperti itu. Pesannya iya pesan moral, saya katakan kalau kalian tidak memperbaiki sikapnya, di masa yang akan datang kalian akan bagaimana, karena masa yang akan datang itu ditentukan dari masa yang sekarang ini. Kalau sekarang sekolah saja semaunya, besok mau bagaimana, seperti itu pesan-pesan yang harus mereka dengarkan. Kalau pesan lainnya adalah tentang pendekatan terhadap Allah, "kalau shalatnya kalian baik, insya allah perilaku kalian juga akan baik.", tapi kenyataannya tidak semua orang tua di rumah shalat, jadi kita disini sepihak, padahal kita tidak bisa sepihak, walaupun setiap hari sebelum jam pelajaran, saya menyisihkan waktu setengah jam untuk menasehati anak, memberikan motivasi, pesan-pesan moral seperti itu.

Contoh pesan sebelum belajar, apa saja Bu?

Kalau kalian rajin belajar dengan sungguh-sungguh, meskipun kalian tidak menjadi anak yang pintar, paling tidak kalian menjadi anak yang paham, itu akan mendukung masa yang akan datang. Kemudian pesan tentang rajin shalatnya, rajin ngajinya itu juga akan membawa keberuntunganmu sendiri. Kebutuhan kan tidak datang sekali, tapi kalau kita dekat dengan allah bisa jadi, nanti kalian juga akan berhasil di kemudian hari. Iya tidak hanya melulu harus belajar kan tidak. Iya pokoknya pesan moralnya seperti itu. Anak yang rajin shalat dengan sendirinya menghargai semuanya, menghormati yang lebih tua, menghormati temannya, na.. seperti itu.

Pernahkan siswa Ibu melanggar tata tertib?

Sering, mengenai atribut sekolah itu dari dasi, peci dan ada atribut yang lain, ikat piggang dan sebagainya. Itu yang sering dilanggar. Kalau yang lainnya iya mbolos, misalnya pelajaran yang lainnya itu tidak suka, terutama di ekstrakulikuler, maka dia mbolos. Sering.. kalau misalnya tapak suci, itu fahri paling sering, karena memang dari kelas sebelumnya dia memang jarang mengikuti itu, kalau yang lainnya kadang datang kadang tidak. Dia mengajak teman itu reno, tapi tidak selalu. Tapi yang tidak pernah datang itu hanya fahri.

Kalau terkait siswa yang membolos, yang Ibu lakukan apa?

Pertama memberikan sanksi, iya membersihkan kelas, membersihkan kamar mandi, mencabut rumput, iya itu sanksi-sanksi yang ada di sekolah. Kalau yang di luar sekolah iya saya langsung menghubungi orang tua.

Bagaimana tanggapan orang tua mereka Bu?

Iya merespon, katanya mau menegur, iya seperti itu. Tapi kenyataannya iya masih membela anaknya. Kalau berkelahi ia, tapi kalau kehilangan jarang. Kalau berkelahi, biasanya karena olok-olokan orang tua, kadang-kadang olok-olokan profesi orang tua, itu yang paling sering terjadi.

Apa yang ibu lakukan?

Kalau pas saya mendengarkan iya saya tegur, saya luruskan misalnya kalau mengejek orang tua iya saya jelaskan sebaiknya orang tua jangan dibawa ke sekolah. Iya saat itu iya berhenti. Kalau misalnya saya tahu langsung seperti itu.

Perilaku yang lain yang siswa lakukan?

Mengganggu siswa yang lainnya, mengganggu kenyamanan di kelas. Anak-anak seperti itu. Iya anak-anak yang banyak masalah. Ada yang membawa hp. Tapi dulu sekarang sudah tidak lagi, karena kalau membawa lagi yang mengambil orang tua.

Terus ada yang coba-coba merokok, tapi sekarang sudah tidak ditemukan lagi. Pernah terjadi di sekolah rokok elektrik.

Ibu pernah menanyakan kenapa siswa tersebut merokok?

Karena pengaruh lingkungan dan pengaruh dari kakak kelas. Kakak kelas mengajak, karena merasa anak itu punya uang.

Yang ibu lakukan?

Langsung saya tegur, saya berikan penjelasan tentang bahayanya merokok. Tidak saya panggil karena memang tidak menangkap basah. Hanya dari guru yang lain. Guru yang tahu langsung, langsung menyidang. Memberikan penjelasan tentang kesehatan anak-anak itu sendiri biar tidak dilakukan lagi.

Bagaimana pemahaman ke-tauhid-an siswa?

Kurang, kalau mereka ketauhid-an paham, tentunya anak itu tidak akan nakal seperti yang saya jelaskan tadi. Shalatnya saja masih semaunya sendiri. Kalau pemahamannya ada, tentu ibadahnya akan lebih baik. Perilaku ibadahnya masih kurang.

Ibu mendampingi siswa di masjid?

Tidak selalu, kalau pas saya dan saya tidak melakukan kegiatan lainnya iya saya mesti ikut ke masjid. Di masjid waktu shalat dhuhur saya tidak menyampaikan pesan-pesan. Kecuali pas shalat dhuha, saya memberikan pesan-pesan bersama kelas VI setelah sholat.

Pesan apa yang ibu sampaikan?

Tentang pentingnya shalat, kalau shalatnya benar, tentu perilakunya akan benar. Kalau shalatnya tidak benar, pasti sering dan di akhirnya ada masalah.

Bagi yang belum paham, apa saja yang sudah Ibu lakukan untuk membantu memberikan pemahaman terhadap siswa?

Iya saya sisipi, misalnya pas selesai tadarus bersama, iya saya sisipi. Tentang pentingnya berdoa. Kalau kalian mengawali pelajaran hari ini dengan berdoa sungguh-sungguh memohon kepada Allah. Insya allah kejadian hari ini tidak akan merugikan orang lain, malah menyenangkan. Jadi kelas akan merasa enak. Tapi kalau berdo'anya tidak serius, main-main, pasti nanti endingnya ada-ada saja. Dan itu sudah sering terjadi. Setiap saat saya sampaikan seperti itu.

Menurut Ibu, seberapa penting komunikasi interpersonal wali kelas itu?

Iya penting, sebenarnya saya iya hanya membantu dari guru agama ya, karna memang ya pengertian dan pemahaman guru kelas itu terbatas ya, jadi ya sebatas yang bisa dilakukan oleh saya sebagai orang tua di kelas. Jadi saya ya memberikan penekanan seperti itu. Anak sholeh itu sudah tabungan kalian di surge. Selama kalian masa anak-anak itu usia emas digunakan untuk berdoa , digunakan untuk beribadah dengan baik. Itulah tabungan kalian di akhirat nanti. Iya seperti itu saya tekankan seperti itu.

Komunikasi interpersonal seperti apa yang Bapak/Ibu terapkan di dalam pembelajaran? Apakah Bapak/Ibu cenderung menggunakan komunikasi verbal saja atau komunikasi nonverbal saja atau menggunakan keduanya sekaligus?

Dengan ucapan, dengan perilaku, juga dengan contoh-contoh seperti itu saya mencontohkan secara real, tidak mencontohkan tidak sekedar cerita. Jadi akhirnya mereka tahu, kalau seperti ini. Saya mencontohkan kakak kelasnya mereka dulu. Jadi anak itu biar mengerti.

Komunikasi sendiri, atau dengan banyak siswa Bu?

Kadang disaat sendiri iya sendiri, kadang disaat bersama-sama iya bersama-sama. Kalau sendiri, biasanya saya datangi, saya dekati, kemudian saya ajak ngobrol, anak-anak ya mau menjawab. Kalau pas kejadian, iya sendiri di ruang tertentu.

Sikap positif seperti apa yang sudah Bapak/Ibu lakukan untuk mengembangkan kecakapan komunikasi interpersonal dengan siswa?

Kalau saya tidak dibatasi oleh waktu, jadi tidak ada rencana, kapan saya mau bicara kapan tidak, jadi tidak hanya pas kejadian. meskipun di lain waktu tetap saya dekati, Jangan terlalu menjaga jarak, tapi juga jangan mengabaikan kesopanan mereka. Kita perlu hal itu, karena anak disini masih banyak yang tidak sopan dengan gurunya. Seperti itu kadang-kadang saya seperti orang tua dengan anaknya. Jadi ketika memberikan nasehat ya saya elus-elus. Ya pokoknya seperti anak-anak sendiri lah. Terkadang iya sambil saya pijit-pijit. Jadi dalam berkomunikasi tidak harus kaku.

Menurut Ibu, apakah komunikasi interpersonal wali kelas berperan terhadap penanaman nilai-nilai akidah-akhlak siswa?

Iya bisa, pasti ada kalau kita tidak bosan-bosan pastia ada yang masuk di dalam pikiran mereka.

Sejauh mana peran komunikasi interpersonal wali kelas terhadap penanaman nilai-nilai akidah-akhlak siswa?

Iya.. kalau sekarang belum terlihat hasilnya, mungkin juga baru beberapa waktu yang akan datang baru terlihat hasilnya. Iya hanya beberapa anak yang terlihat perubahan.

Menurut Ibu, apakah komunikasi interpersonal yang anda lakukan sudah berhasil?

Iya belum sepenuhnya ya, tapi saya selalu berpesan kepada siswa, melakukan satu hari, satu kebaikan. Ada berberapa siswa yang berubah: misalnya rofi, sekarang

sudah tidak jalan-jalan lagi. Sudah ada perubahan. Kevin, sekarang sudah berkurang mainnya Tapi yang membolos masih sering ya, karena memang orang tuanya tidak bisa. Karena kan tinggal sama neneknya, sudah saya konfirmasi mabhnya memang sudah menyerah.

Apa saja yang menjadi faktor yang mempermudah komunikasi dengan siswa?

Yang pertama pendekatan, krena memang anak-anak kita itu saya anggap istimewa-istimewa. Tidak bisa mereka hanya dibentak-bentak. Artinya mereka harus dengan pendekatan yang manis lah, kita dekati, kita sayang-sayang itu mreka diam. Bahakan ada yang ketika saya panggil itu malah nangis, karena memang pedekatan yang saya terapkan iya pendekatan dari hati ke hati. Iya disentuh hatinya, dari hati ke hati. Kita harus telaten, kita tidak bisa instan merubah perilaku siswa, yang penting kita harus sabar dan jangan pernah bosan. Karena anak tetaplah anak, kenakalan anak ya tetap kenakalan anak.

Apa saja yang menjadi faktor yang menjadi penghambat komunikasi dengan siswa?

Yang bikin susah ya misalnya anak dari rumah itu sudah membawa masalah, pasti anak ini bikin ulah itu yang kadang-kadang susah. Karena ya itu, mungkin keinginan di rumah tidak dipenuhi, atau masalh dengan orang tuanya yang kita tidak mengerti, kadang mungkin karena bangunnya kesiangan, kesiapan mental untuk berangkat sekolah gak ada, iya itu kadang yang bikin susah. Datang terlambat, karena membanugnkannya terlalu siang, otomatis nanti di sekolah anak itu akan bikin ulah, karena tidak terpuaskan di rumah tapi kalau anak yang sudah terpuaskan di rumah pasti akan menyenagkan di sekolah.

Apakah ada siswa yang sering terlambat bu?

Ada, rihan karena membagunkannya terlalu mepet, jadi ya kesiangan. Say sudah konfirmasi kepada orang tuanya, kepada anaknya juga. Ada yag perempuan, orang

tuanya juga sudah minta maaf, iya karena memang factor di keluarga. Hal lainnya tidak ada ya, karena kita pendekatan orang tua kepada anak.

Bagaimana sikap siswa setelah Ibu berkomunikasi dengannya?

RIhan? Iya kalau saya dekati secara personal iya diam, karena anak berkebutuhan khusus, masih lirak-lirik. Tapi kalau anak yang lain iya Cuma nunduk. Karena ketika berkomunikasi dengan anak-anak saya awali dengan bercerita. Kalau secara personal mau mendengarkan, tapi kalau secara klasikal ya terkadang tidak/kurang mengena.

Apakah siswa melakukan apa yang Ibu sampaikan saat berkomunikasi dengannya?

Ada yag sudah ada yang belum. terus, yak arena di kelas sudah ada paguyuban ya, jadi saya mengingaatkan kalau ada tugas, jadi saya mengingatkan lewat WA atau Sms dengan orang tua untuk menjalin komunikasi agar lebih baik lagi. Bahkan ada yang mengadu kepada saya kalau malamnya dimarahi oleh orang tua, iya karena memang saya berkomunikasi dengan orang tuanya anaknya seperti apa. Yang terlambat rihan, gisa: orang tua kadang bapaknya sebagai tukang ojek pulang telat.

PIMPINAN DAERAH MUHAMMADIYAH KOTA YOGYAKARTA
MAJELIS PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
SD MUHAMMADIYAH PRINGGOKUSUMAN
TERAKREDITASI A
Alamat : Jl. Pringgokusuman 28 GT II/406 Yogyakarta 55272 Telp. (0274) 580336, E-mail : sdmpringgo@yahoo.co.id

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN

No : 214/KET /III.4.AU.121/ D/2017

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala SD Muhammadiyah Pringgokusuman Yogyakarta menerangkan bahwa :

Nama	:	Indra
NIM	:	15913068
Perguruan Tinggi	:	Universitas Islam Indonesia Yogyakarta
Fakusltas	:	Ilmu Agama Islam
Judul Tesis	:	*Komunikasi Interpersonal Wali Kelas Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akidah-Akhlak pada Siswa di SD Muhammadiyah Pringgokusuman.*

Mahasiswa tersebut di atas, telah melaksanakan penelitian di SD Muhammadiyah Pringgokusuman.

Demikian Surat Keterangan ini kami buat,untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di Yogyakarta
Pada Tanggal 29 Rajab 1438 H
26 April 2017 M

Kepala,

SEKOLAH DASAR MUHAMMADIYAH MAJELIS DIKDASMEN SD MUHAMMADIYAH PRINGGOKUSUMAN TERAKREDITASI A KOTA YOGYAKARTA

H. Kismadi, S.Pd., M.SI
NIP. 19611123 198012 1 001

DAFTAR RIWAYAT HIDUP (CV)

Data Pribadi

- Nama : Indra
- Jenis Kelamin : Laki-laki
- Alamat : Rt 18, Rw 28, Maguwon, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta.
- Tempat, Tanggal Lahir : Musi Rawas, 09 Mei 1993
- Agama : Islam
- No. Hp : 0856-6495-0993
- E-mail : ondri93@yahoo.com

Pendidikan Formal

- 2011-2015 : STAIN Curup, Bengkulu
- 2009-2011 : SMAN Tugumulyo, Kab. Musi Rawas, Sum-Sel
- 2006-2009 : SMPN Mangunharjo , Kab. Musi Rawas, Sum-Sel
- 2000-2006 : SDN Mardiharjo, Kab. Musi Rawas, Sum-Sel